

**PERAN TOKOH AGAMA DALAM MEMBINA AKHLAK
REMAJA PASCA PANDEMI COVID-19 DI DESA SIKASUR
KECAMATAN BELIK KABUPATEN PEMALANG**



TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.)**

Oleh

ARLINDA AYU DIAH ARFANI

50222003

**PASCASARJANA PROGRAM STUDI
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI K.H. ABDURRAHMAN WAHID
PEKALONGAN
2024**

**PERAN TOKOH AGAMA DALAM MEMBINA AKHLAK
REMAJA PASCA PANDEMI COVID-19 DI DESA SIKASUR
KECAMATAN BELIK KABUPATEN PEMALANG**



TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.)**

Oleh

ARLINDA AYU DIAH ARFANI

50222003

**PASCASARJANA PROGRAM STUDI
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI K.H. ABDURRAHMAN WAHID
PEKALONGAN
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister), baik di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Pekalongan, 2 Maret 2024

Yang membuat pernyataan,

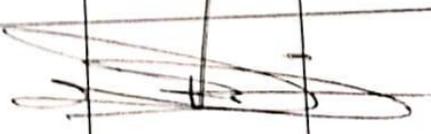


Arlinda Ayu Diah Arfani
NIM. 50222003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

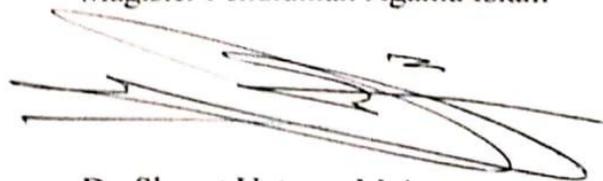
Nama : Arlinda Ayu Diah Arfani
NIM : 50222003
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : PERAN TOKOH AGAMA DALAM MEMBINA AKHLAK REMAJA PASCA PANDEMI COVID-19 DI DESA SIKASUR KECAMATAN BELIK KABUPATEN PEMALANG

Tesis ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian Tesis program Magister.

Jabatan	Nama	Tanda tangan	Tanggal
Pembimbing 1	Prof. Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag 197101151 998031 005		22/11/2023
Pembimbing 2	Dr. Slamet Untung, M.Ag 19670421 199603 1 001		

Pekalongan, 23 November 2023

Mengetahui:
a.n. Direktur
Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. Slamet Untung, M.Ag
NIP. 19670421 199603 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
PASCASARJANA**

Jalan Kusuma Bangsa Nomor 9 Pekalongan Kode Pos 51141 Telp. (0285) 412575
www.pps.uingusdur.ac.id email pps@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Tesis dengan Judul “PERAN TOKOH AGAMA DALAM MEMBINA AKHLAK REMAJA PASCA PANDEMI COVID-19 DI DESA SIKASUR KECAMATAN BELIK KABUPATEN PEMALANG” yang disusun oleh:

Nama : Arlinda Ayu Diah Arfani

NIM : 50222003

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Telah dipertahankan dalam Sidang Ujian Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan pada tanggal 21 Maret 2024.

Jabatan	Nama	Tanda tangan	Tanggal
Ketua Sidang	Prof. Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag 19710115 199803 1 005		22/3 2024
Sekretaris Sidang	Dr. Slamet Untung, M.Ag 19670421 199803 1 001		
Penguji Utama	Dr. Muhammad Hufron, M.S.I 19741124201608 D1 092		22/3 2024
Penguji Anggota	Dr. Taufiqur Rohman, M.Sy 19820110202001 D1 130		22/3 2024



Prof. Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag
NIP. 19710115 199803 1 005

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1998.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif		
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	Š	s (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	ra'	R	Er
ز	Z	Z	Zet
س	S	S	Es
ش	Sy	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	T	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik (didas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	M	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	ha'	Ha	Ha
ء	hamzah	~	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh *syaddah* ditulis rangkap.

Contoh	:	نزل = <i>nazzala</i>
		بيهن = <i>bihinna</i>

III. Vokal Pendek

Fathah (o`_) ditulis a, *kasrah* (o_) ditulis I, dan *dammah* (o _) ditulis u.

IV. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis a, bunyi I panjang ditulis i, bunyi u panjang ditulis u, masing-masing dengan tanda penghubung (~) di atasnya.

Contoh :

1. Fathah + alif ditulis a, seperti فلا ditulis *fala*.
2. Kasrah + ya' mati ditulis I seperti تفصيل, ditulis *tafsil*.
3. Dammah + wawu mati ditulis u, seperti أصول, ditulis *usul*.

V. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis ai الزهيلي ditulis *az-Zuhaili*
2. Fathah + wawu ditulis au الدولة ditulis *ad-Daulah*

VI. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis ha. Kata ini tidak diperlakukan terhadap arab yang sudah diserap kedalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikendaki kata aslinya.
2. Bila disambung dengan kata lain (frase), ditulis h, contoh: بداية الهداية ditulis *bidayah al-hidayah*.

VII. Hamzah

1. Bila terletak diawal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vocal yang mengiringinya, seperti أن ditulis *anna*.
2. Bila terletak diakhir kata, maka ditulis dengan lambing apostrof,(,) seperti شئىء ditulis *syai,un*.
3. Bila terletak ditengah kata setelah vocal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya, seperti ربائب ditulis *raba'ib*.
4. Bila terletak ditengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambing apostrof (,) seperti تاخذون ditulis *ta'khuzuna*.

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila ditulis huruf qamariyah ditulis al, seperti البقرة ditulis *al-Baqarah*.
2. Bila diikuti huruf syamsiyah, huruf 'I' diganti denganhuruf syamsiyah yang bersangkutan, seperti النساء ditulis *an-Nisa'*.

IX. Penulisan Kata-kata Sandang dalam Rangkaian Kalimat

Dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penulisannya, seperti : ذوي الفرود ditulis *zawi al-furud* atau أهل السنة ditulis *ahlu as-sunnah*.

MOTTO

Semakin banyak *akhlakul karimah* yang ditanam, Lebih banyak lagi keberkahan yang didapatkan

(Arlinda Ayu Diah Arfani)

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan teruntuk orang-orang yang amat berarti dalam hidup saya. Pertama kepada orangtua saya yaitu Bapak Kyai Nasofi dan Ibu Rofikoh yang dengan kasih sayang dan doa-doa tulusnya, telah membimbing saya menuju kesuksesan di dunia dan akhirat. Tak lupa kepada kedua adik saya, Gus Shofan Rofiqus S.T dan Raden Gus Malkan Shofi Al-Harits Al-Hafidz beserta keluarga besar KJA (Kampung Juang An-Nahdliyah) yang selalu menjadi sumber kebahagiaan dan kekuatan dalam hidup saya. Juga, terima kasih kepada Iman Suryana, yang tak pernah henti memberikan dukungan dan semangat dalam setiap langkah. Penghargaan juga saya tujukan kepada sahabat-sahabat seperjuangan dari MPAI UIN K.H Abdurahman Wahid Pekalongan Angkatan 2022, yang senantiasa memberikan dukungan dan doa.

ABSTRAK

Arlinda Ayu Diah Arfani, NIM. 50222003. 2024. Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlak Remaja Pasca Pandemi Covid-19 di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pematang Jaya. Tesis Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag. (2) Dr. Slamet Untung, M.Ag

Kata Kunci: Peran, Tokoh Agama, Remaja, Pasca Pandemi Covid-19

Hasil observasi yang dilakukan di Desa Sikasur diperoleh bahwa Terdapat dua akhlak remaja yakni *mazmumah* dan *mahmudah*. Keduanya terdapat perbedaan antara sebelum dan pasca pandemi. Contohnya pada akhlak *mazmumah* remaja pasca pandemi semakin mengawatirkan seperti praktik tawuran antar kelompok remaja, pencurian, pergaulan bebas, mabok-mabokan, bolos sekolah, lebih memilih bermain *game online* dibandingkan menjalankan perintah orangtua dan lainnya. Adapun pada akhlak *mahmudah* remaja, pasca pandemi justru muncul pelbagai organisasi keagamaan khusus remaja, padahal jauh sebelum pandemi organisasi tersebut telah lama vakum

Tujuan penelitian ini ialah: (1) Untuk menganalisis akhlak remaja pasca pandemi covid-19 di Desa Sikasur. (2) Untuk menganalisis strategi pembinaan tokoh agama dalam membina akhlak remaja pasca pandemi covid-19 di Desa Sikasur. (3) Untuk menganalisis peran tokoh agama dalam membina akhlak remaja pasca pandemi covid-19 di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pematang Jaya

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah *exploratory* kualitatif dengan pendekatan kualitatif dan keabsahan data berupa triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik pengumpulan data berupa observasi partisipan, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana yang memiliki beberapa tahap, yakni: Kondensasi Data, Penyajian Data dan Penarikan Simpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bentuk akhlak remaja di Desa Sikasur pasca pandemi covid-19 terbagi menjadi dua yaitu akhlak *mahmudah* dan akhlak *mazmumah*. Bentuk pembinaan tokoh agama di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pematang Jaya ialah melalui organisasi remaja (IPNU-IPPNU, IRMA, IRMUS, Klub Bola), pendidikan non formal (TPQ dan Majelis Taklim), sosialisasi dan kolaborasi dengan pemerintah desa. Adapun peran tokoh agama dalam membina akhlak remaja di Desa Sikasur ialah peran sebagai teladan, peran sebagai petunjuk, peran sebagai motivator, peran sebagai mediator serta peran sebagai agen sosialisasi ditengah perkembangan teknologi

ABSTRACT

Arlinda Ayu Diah Arfani, NIM. 50222003. 2024. The Role of Religious Figures in Fostering Adolescent Morals After the Covid-19 Pandemic in Sikasur Village, Belik District, Pemalang Regency. Thesis of the Magister Pendidikan Agama Islam, Post-Graduate Program Universitas Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag. (2) Dr. Slamet Untung, M.Ag

Kaeyword: *Role, Religious Figures, Teenagers, Post Covid-19 Pandemic*

The results of observations carried out in Sikasur Village showed that there are two adolescent morals, namely mazmumah and mahmudah. There are differences between both before and after the pandemic. For example, post-pandemic teenage morals are increasingly worrying, such as the practice of brawls between groups of teenagers, theft, promiscuity, drunkenness, skipping school, preferring to play online games rather than carrying out parental orders and so on. As for the morals of young people, after the pandemic, various religious organizations specifically for teenagers emerged, even though long before the pandemic these organizations had been in hiatus for a long time.

The aims of this research are: (1) To analyze the morals of teenagers after the Covid-19 pandemic in Sikasur Village. (2) To analyze strategies for developing religious figures in developing the morals of teenagers after the Covid-19 pandemic in Sikasur Village. (3) To analyze the role of religious figures in fostering the morals of teenagers after the Covid-19 pandemic in Sikasur Village, Belik District, Pemalang Regency.

The research design used in this research is exploratory qualitative with a qualitative approach and data validity in the form of technical triangulation and source triangulation. Data collection techniques include participant observation, structured interviews and documentation. The data analysis technique uses the Miles, Huberman and Saldana models which have several stages, namely: Data Condensation, Data Presentation and Conclusion Drawing.

The results of the research show that the form of adolescent morals in Sikasur Village after the Covid-19 pandemic is divided into two, namely mahmudah morals and mazmumah morals. The form of developing religious leaders in Sikasur Village, Belik District, Pemalang Regency is through youth organizations (IPNU-IPPNU, IRMA, IRMUS, Football Club), non-formal education (TPQ and Majelis Taklim), socialization and collaboration with the village government. The role of religious figures in developing morals among teenagers in Sikasur Village is the role as role model, role as guide, role as motivator, role as mediator and role as agent of socialization amidst technological developments.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur Alhamdulillah terpanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah dan senantiasa melimpahkan rahmat, inayah dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat teriring salam semoga senantiasa dan selalu terlimpahcurahkan kepada Junjungan Agung Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in dan para pengikut setia beliau hingga akhir zaman, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan judul “Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlak Remaja Pasca Pandemi Covid-19 di Dexa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pematang Jaya” sebagai syarat untuk mendapat gelar Magister Pascasarjana Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag selaku pembimbing I sekaligus Direktur Pascasarjana UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Bapak Dr. Slamet Untung M.Ag selaku pembimbing II sekaligus ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Bapak kepala desa dan perangkatnya yang telah memberikan izin, kesempatan, bantuan, serta kerjasamanya yang baik sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

5. Segenap Dosen dan Staf Pascasarjana UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
6. Orang tua, keluarga saya yang selalu mendoakan, dan atas segala kasih sayangnya.
7. Semua pihak yang telah membantu terwujudnya Tesis ini.

Kiranya tiada ungkapan yang paling indah yang dapat penulis haturkan selain iringan do'a *Jazakumullahu Khoirol Jaza'*, semoga bantuan dukungan yang telah di berikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin.

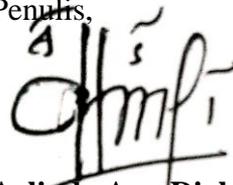
Penulis menyadari tiada gading yang tak retak, begitupun kiranya Tesis ini masih jauh dari sempurna, sumbang pikir dan koreksi sangat bermanfaat dalam menyempurnakan Tesis ini.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pekalongan, 23 November 2023

Penulis,



Arlinda Ayu Diah Arfani
NIM. 50222003

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
PEDOMAN TRASLITERASI.....	v
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Pembatasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	7

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 <i>Grand Thoery</i>	9
2.2 <i>Middle Thoery</i>	11
2.2.1 Peran.....	12
2.2.1.1 Definisi Peran.....	12
2.2.1.2 Teori Peran.....	13
2.2.1.3 Komponen Pembagian dan Aspek Peran.....	14
2.2.2 Tokoh Agama.....	16
2.2.2.1 Definisi Tokoh Agama.....	16
2.2.2.2 Strategi dan Peran Tokoh Agama.....	17
2.2.2.3 Tugas Tokoh Agama.....	18
2.2.2.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Tokoh Agama.....	19
2.2.3 Membina Akhlak.....	20
2.2.3.1 Dasar Pembinaan Akhlak.....	21
2.2.3.2 Bentuk Pembinaan Akhlak.....	23
2.2.4 Akhlak.....	24
2.2.4.1 Definisi Akhlak.....	24
2.2.4.2 Macam-macam Akhlak.....	25
2.2.4.3 Karakteristik Akhlak dalam Islam.....	27
2.2.4.4 Faktor Pengaruh Pembentukan Akhlak.....	28
2.2.5 Remaja.....	30
2.2.5.1 Definisi Remaja.....	30
2.2.5.2 Perkembangan Remaja.....	31

2.2.5.3 Perilaku Menyimpang dan Penyebabnya	34
2.2.5.4 Bentuk dan Perilaku Menyimpang Remaja.....	34
2.3 Applied Theory	36
2.3.1 Dampak Pandemi Covid-19 Bagi Remaja	36
2.4 Penelitian Terdahulu	38
2.5 Kerangka Berpikir	53
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	56
3.2 Latar Penelitian	57
3.3 Data dan Sumber Data Penelitian	57
3.4 Teknik Pengumpulan Data	59
3.5 Keabsahan Data	60
3.6 Teknik Analisis Data	63
3.7 Teknik Simpulan Data	66
BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN	
4.1 Profil Umum Desa Sikasur	67
4.2 Letak Demografi dan Batas Wilayah	68
4.3 Jumlah Penduduk dan Komposisi Usia.....	68
4.4 Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan.....	69
4.5 Kehidupan Remaja Desa Sikasur	71
4.6 Kehidupan Tokoh Agama Desa Sikasur	72
4.7 Kehidupan Sosial Keagamaan Desa Sikasur.....	74
BAB V DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	
5.1 Data dan Temuan Tokoh Agama Desa Sikasur	76
5.2 Data dan Temuan Sarpras Kegiatan Keagamaan	79
5.3 Data dan Temuan Organisasi Keagamaan dan Keremajaan	80
5.4 Data dan Temuan Akhlak Remaja Desa Sikasur.....	84
5.5 Data dan Temuan Strategi Pembinaan Tokoh Agama	88
5.6 Data dan Temuan Peran Tokoh Agama	93
BAB VI PEMBAHASAN	
6.1 Analisis Akhlak Remaja Pasca Pandemi.....	96
6.2 Analisis Strategi Pembinaan Tokoh Agama.....	106
6.3 Analisis Peran Tokoh Agama.....	124
BAB VII SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
7.1 Simpulan.....	133
7.2 Implikasi.....	135
7.3 Saran.....	136
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	46
Tabel 4.3.1 Jumlah Penduduk Desa Sikasur	68
Tabel 4.2 Komponen Usia Penduduk Desa Sikasur.....	69
Tabel 5.1 Sarpras Kegiatan Keagamaan	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	55
Gambar 3.1 Cara Triangulasi Sumber.....	61
Gambar 3.2 Cara Triangulasi Teknik.....	62
Gambar 3.3 Cara Triangulasi Waktu	63
Gambar 4.1 Lokasi Desa Sikasur	67
Gambar 4.2 Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan.....	70

DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Wawancara Tokoh Agama
Pedoman Wawancara Remaja
Pedoman Wawancara Orangtua Remaja
Pedoman Wawancara Pemerintah Desa
Transkrip Wawancara
Surat Keterangan Kesiediaan Wawancara
Surat Keterangan Kesiediaan Sebagai Validator
Dokumentasi Gambar
Surat Keterangan Penelitian dari Instansi
Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran ialah suatu perbuatan kelompok ataupun seseorang yang mana mempunyai pengaruh besar (Inswide, 2022: 1). Pada hakikatnya setiap orang memerlukan peran tak terkecuali tokoh agama yang mana dipandang masyarakat sebagai garda terdepan dalam menjawab problematika keagamaan maupun sosial yang ada. Tokoh agama ialah pewaris nabi yang memiliki tanggung jawab dan berperan untuk mengajarkan ilmu agama Islam seperti membina, membimbing umat agar menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai tuntunan syariat Islam (Toweran, 2018: 261). Hal ini tentunya di karenakan tokoh agama ini harus menjadi teladan (Khasanah) di masyarakat sekitar dan juga menyampaikan sesuatu sesuai ajaran yang ada pada Firman-Nya, sebagaimana dalam QS Al-Maidah ayat 67

﴿يَتَأْتِيهَا الرُّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ
رِسَالَاتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ﴾

Artinya : “Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”

Adanya tokoh agama diharapkan mampu membina warga masyarakat untuk memiliki sikap yang sesuai aturan dan norma. Seperti halnya membina akhlak.

Akhlak merupakan suatu keseluruhan dari berbagai tingkah laku, kebiasaan dan sifat yang nampak pada setiap pribadi manusia. Keterkaitan dengan akhlak, sebagaimana dalam HR. At-Tirmidzi

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرَكُمْ خَيْرًاكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا

“Orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang paling baik akhlaknya dan sebaik-baik mereka adalah yang paling baik terhadap istrinya”

Pada dasarnya setiap orang termasuk orangtua dan tokoh agama menginginkan generasi mudanya berakhlaknya baik tak terkecuali remaja. Remaja merupakan kelompok usia 12 sampai 21 tahun, ada juga yang membagi masa usia remaja tergantung pada jenis kelamin (Laki-laki usia 13-23 tahun, sedangkan wanita 13-22 tahun). Dalam hal ini juga antar sesama remaja dengan orientasi sama akan saling memberikan suatu dukungan, contohnya sekelompok atau gerombolan remaja yang berorientasi melakukan penyimpangan (Sarlito, 2016:72).

Pandemi covid-19 telah membawa banyak perubahan yang begitu drastis dalam tatanan masyarakat di Indonesia. Sebagian anak remaja mungkin lebih rentan terdampak masalah psikologi maupun sosial-emosionalnya. Banyak remaja yang mengalami *stress* bukan hanya disebabkan oleh fenomena di atas, namun juga disebabkan alami kekerasan dalam rumah tangga yang tumbuh dari keluarga pengangguran, kebangkrutan finansial maupun ketidaksetaraan sosial atau juga ketika kehilangan anggota keluarganya akibat covid-19 (Sonartra, 2021: 27). Berbagai problematika

yang telah terjadi, tentunya harus menjadi perhatian penting mengingat pandemi sangat berdampak dikalangan remaja. Apabila remaja tidak mendapatkan binaan dan peran yang baik dari lingkungan sekitar, maka akan terjadi kasus-kasus penyimpangan.

Tahun 2013 BPS Indonesia menunjukkan hasil survey terkait penyimpangan, dimana pada tahun tersebut mencapai 6.325 kasus, ditahun berikutnya mencapai 7.007 kasus, tahun 2015 terhitung 7.765 kasus, 2016 terhitung 8.597,97, ditahun 2017 terhitung 9.523,97 kasus. Begitu juga ditahun berikutnya, terhitung ditahun 2018 mencapai 10.549,70, tahun 2019 mencapai 11.685,90 kasus, tahun 2020 terhitung 12.944,47. Fenomena penyimpangan di Indonesia terhitung 10,7 % meningkat ditiap tahunnya. Terhitung 13.850,58 kasus di tahun 2021, kemudian ditahun berikutnya mencapai 14.820,03 (Fitri, 2019: 85). Dengan melihat data tersebut, dapat diprediksikan adanya peningkatan angka kenakalan di tahun berikutnya dengan cara menghitung *mean* serta tren akibat pandemi. Prediksi tahun 2022 sekitar 15.857,43 kasus, ditahun 2023 sebesar 16.967,45 kasus dan prediksi ditahun setelahnya mencapai 18.155,17 kasus.

Peningkatan angka kenakalan remaja tentunya tidak akan naik apabila remaja tersebut berakhlak baik dan remaja akan berakhlak baik apabila mendapatkan binaan dan peran dari lingkungan sekitar seperti tokoh agama. Peran tersebut bukan hanya berlaku di masyarakat perkotaan, melainkan di desa salah satunya ialah desa Sikasur (Rofikoh, 2022). Peneliti memilih desa Sikasur dikarenakan peneliti melihat terdapat dua akhlak remaja yakni

mazmumah dan *mahmudah*. Keduanya terdapat perbedaan antara sebelum dan pasca pandemi. Contohnya pada akhlak *mazmumah* remaja pasca pandemi semakin mengawatirkan seperti praktik tawuran antar kelompok remaja, pergaulan bebas, mabok-mabokan, pencurian, bolos sekolah akibat terbiasa sekolah daring, mewarnai rambut mengikuti gaya trend sosial media, lebih memilih bermain *game online* dibandingkan menjalankan perintah orangtua, tidak aktif pada kegiatan organisasi baik organisasi keagamaan maupun keremajaan, lebih menyukai trek-trekan dan lainnya.

Pada akhlak *mahmudah* remaja, pasca pandemi justru muncul pelbagai organisasi keagamaan khusus remaja, padahal jauh sebelum pandemi organisasi tersebut telah lama vakum. Adapun organisasi yang dimaksud ialah IPNU-IPPNU, IRMUS, IRMA bahkan kini organisasi tersebut mulai bertambah anggotanya dan aktif hingga di tingkat Kabupaten Pematang (Arlinda, 2022).

Taulani (2022), selaku tokoh agama juga memperkuat pendapat bahwa “*Remaja pasca pandemi di desa Sikasur dengan jumlah 819 remaja laki-laki dan 923 remaja perempuan terbagi menjadi dua yakni yang berakhlak baik dan kurang baik. Tingkat akhlak yang kurang baik dizaman sekarang makin merosot. Adapun akhlak yang baik pasca pandemi di Desa Sikasur justru muncul organisasi keagamaan khususnya untuk remaja, padahal sudah sekian tahun lama vakum*”.

Namun demikian, pasca pandemi Covid-19 terdapat organisasi keagamaan, keaktifan kembali organisasi pelajar atau IPNU-IPPNU bahkan

kini untuk anggota organisasi keremajaan bertambah, namun disisi lain masih ada beberapa remaja yang berperilaku kurang baik seperti tawuran praktik perang sarung, bolos sekolah (Rizki, 2022). Kusin (2022), selaku kepala desa juga memperkuat pendapat bahwa pasca pandemi kini remaja yang berakhlak *mahmudah* mulai banyak remaja baik putra maupun putri yang aktif mengikuti kegiatan organisasi dan kegiatan keagamaan seperti IRMUS (Ikatan Remaja Mushola), IRMA (Ikatan Remaja Masjid), IPNU-IPPNU. *"Yang viral di desa kami ialah tawuran. Kami selesaikan masalah tersebut dengan cara berkolaborasi dengan tokoh agama, orangtua dan pihak keamanan di desa kami. Selanjutnya pemerintah desa mengundang, mengumpulkan dan membekali remaja tersebut kearah prilaku yang lebih positif, melibatkan mereka dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, kemasyarakatan demi terwujudnya desa yang maju. Alhamdulillah pada tanggal 29 Maret 2022 Desa Sikasur mendapatkan penghargaan sebagai desa juara terbaik kategori desa maju"*.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait peran tokoh agama dalam membina akhlak remaja di Desa Sikasur. Penulis mengangkat judul "Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlak Remaja Pasca Pandemi Covid-19 di Desa Sikasur".

1.2 Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat dua akhlak remaja yakni *mazmumah* dan *mahmudah*. Keduanya terdapat perbedaan antara sebelum dan pasca pandemi. Tingkat akhlak *mazmumah* pasca pandemi semakin mengkhawatirkan dan akhlak *mahmudah* pasca pandemi justru muncul keaktifan kembali organisasi keagamaan keremajaan yang yang sudah lama vakum
2. Bentuk pembinaan tokoh agama dalam membina akhlak remaja pasca pandemi covid-19 di Desa Sikasur dibedakan menjadi dua yaitu tergantung bagaimana bentuk akhlak remaja pasca pandemi covid-19.
3. Peran tokoh agama Dalam membina akhlak remaja pasca pandemi covid-19 berbeda dengan peran sebelum dan waktu pandemi covid-19.

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis membatasi penelitian hanya pada:

1. Analisis akhlak remaja pasca pandemi covid-19 di Desa Sikasur
2. Analisis strategi pembinaan tokoh agama dalam membina akhlak remaja pasca pandemi covid-19 di Desa Sikasur.
3. Analisis peran tokoh agama dalam membina akhlak remaja pasca pandemi covid-19 di Desa Sikasur.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana akhlak remaja pasca pandemi covid-19 di Desa Sikasur?

2. Bagaimana strategi pembinaan tokoh agama dalam membina akhlak remaja pasca pandemi covid-19 di Desa Sikasur?
3. Bagaimana peran tokoh agama dalam membina akhlak remaja pasca pandemi covid-19 di Desa Sikasur?.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis akhlak remaja pasca pandemi covid-19 di Desa Sikasur.
2. Untuk menganalisis strategi pembinaan tokoh agama dalam membina akhlak remaja pasca pandemi covid-19 di Desa Sikasur.
3. Untuk menganalisis peran tokoh agama dalam membina akhlak remaja pasca pandemi covid-19 di Desa Sikasur.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis
 - a. Sebagai bahan pengetahuan dalam suatu penelitian ilmiah terkait peran tokoh agama dalam membina akhlak remaja pasca pandemi covid-19.
 - b. Sebagai bahan pengetahuan remaja terkait bentuk pembinaan akhlak remaja pasca pandemi covid-19.
 - c. Sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya mengenai peran tokoh agama dalam membina akhlak remaja yang ada di Indonesia, terlebih pasca pandemi covid-19.

d. Membantu peneliti berikutnya sebagai bahan rujukan terkait remaja dan akhlaknya.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Menambah dan memberikan pemahaman masyarakat, khususnya orangtua, guru dan tokoh agama terkait cara membina akhlak remaja, terlebih pasca pandemi covid-19.

b. Menambah dan memberikan pemahaman kepada remaja terkait akhlak yang baik dan yang tidak baik.

c. Memberikan pemahaman kepada remaja terkait akibat akhlak yang tidak baik apabila tidak dihilangkan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Grand Theory*

Grand theory pada penelitian ini ialah teori pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih. Miskawaih berpendapat sebagaimana dikutip oleh Miswar bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa. Keadaan inilah yang nantinya mengakibatkan jiwa bertindak tanpa dipertimbangkan ataupun dipikir lebih mendalam. Keadaan jiwa menurut Miskawaih dibagi menjadi dua jenis. *Pertama*, alamiah serta bertolak dari watak. *Kedua*, tercipta melalui latihan serta pembiasaan. Menurutnya, akhlak itu sifatnya alami, namun juga dapat berubah lambat ataupun cepat melalui nasihat serta disiplin yang baik. Pada awalnya, keadaan seperti ini akan terjadi mengingat adanya suatu pertimbangan maupun pemikiran untuk kemudian dipraktikkan secara *continue* menjadi akhlak. Menjaga kesucian diri ialah keutamaan jiwa yang mana nantinya muncul pada manusia jika nafsunya dikendalikan oleh pikirannya (Miskawaih, 1985: 40).

Pandangan Ibnu Miskawaih ini rupanya dapat dirujuk pada pemikiran filsuf pra-Islam seperti Aristoteles. Baginya, orang buruk dapat berubah menjadi baik melalui pendidikan, melalui nasihat yang dilakukan secara *continue*, disiplin, bimbingan, teladan yang baik tentunya akan melahirkan suatu hasil yang berbeda pada awak manusia. Artinya, sebagian mereka mempunyai tanggapan dan juga menerimanya. Adapun sebagian lain tidak menerimanya (Miswar, 2020: 19).

Sungkowo berpendapat sebagaimana mengutip Al-Ghazali bahwa pendidikan merupakan suatu proses memanusiakan awak manusia dimulai dari masa kejadiannya hingga akhir hayatnya melalui berbagai suatu ilmu pengetahuan yang mana disampaikan dalam bentuk pengajaran dengan bertahap. Pengajaran tersebut menjadi tanggung jawab baik orangtua ataupun masyarakat (Sungkowo, 2014:35). Pendidikan juga dapat dimaknai sebagai suatu sesuatu yang mana menyangkut *process* perkembangan serta pengembangan manusia terkait penanaman pelbagai nilai yang ada pada pendidikan, oleh karenanya menjadi bagian dari suatu kepribadian yang tentunya bisa beranfaat untuk masyarakat (Antoni, 2016: 65).

Dengan melihat definisi akhlak dan pendidikan, maka dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak ialah suatu upaya sadar yang mana dilakukan oleh manusia yang bertanggung jawab pada siswa guna mengantarkan mereka untuk menjadi anak dengan berkepribadian, berperilaku serta seluruh aktivitasnya baik sekaligus dengan tujuan menggapai kesuksesan dunia *wal* akhirat (Ya'cub, 2022:3). Pendidikan akhlak ialah ikhtiar awak manusia dewasa guna mengarahkan anak agar menjadi pribadi yang bertakwa sekaligus berakhlak baik (Bafadhol, 2017: 46).

Pendidikan akhlak ialah salah satu ajaran dari ajaran pendidikan Islam itu sendiri yang mana perlu dilakukan dengan intensif agar nantinya anak dapat membentengi perkembangannya (baik perkembangan jasmani serta rohani) dengan ilmu agam yang anak peroleh di rumah ataupun di sekolah. Pergaulan anak, terutama anak remaja tentunya perlu mendapat perhatian,

bimbingan sekaligus pembinaan dari berbagai pihak (Orangtua, guru, tokoh agama dan lainnya). Oleh karenanya anak betul-betul mendapatkan suatu pendidikan yang mana mengarah pada pembinaan akhlak mulia.

Ruang lingkup pendidikan akhlak berupa suatu perbuatan manusia yang mana didasarkan pada perilaku sadar maupun tidak sadar. Oleh karenanya hakikat yang menjadi lingkup berkenaan dengan norma ataupun suatu penilaian terhadap perbuatan yang mana dilakukan oleh awak manusia. Adapun tujuan dari pendidikan ini berupa terwujudnya suatu batin yang mana mampu mendorong dengan spontan guna melahirkan seluruh proses perbuatan yang bernilai *apik*. Sedangkan metode pendidikan akhlak berupa metode keteladanan, metode, pembiasaan, metode pemberian suatu nasihat, metode persuasi, metode kisah serta metode *targhib wal tarhib* (Wahyuningsih, 2021:195).

2.2 Middle Theory

Middle toery yang digunakan dalam penelitian ini ialah: peran (Definisi, *theory* peran, komponen, pembagian dan aspek peran), tokoh agama (Definisi, strategi dan peran tokoh agama dalam mengatasi akhlak *mazmumah* remaja, tugas, faktor pendukung dan penghambat), membina akhlak (Dasar pembinaan, bentuk pembinaan), akhlak (Definisi, macam-macam, karakteristik dan faktor pengaruh pembentukan akhlak), remaja (Definisi, perkembangan remaja, perilaku menyimpang dan penyebabnya, bentuk dan dampak perilaku menyimpang).

2.2.1 Peran

2.2.1.1 Definisi Peran

Peran adalah suatu aspek dinamis kedudukan atau status, jika seseorang menjalankan hak serta kewajiban dengan sesuai, maka dianggap menjalankan peran. Dalam lingkup organisasi, tiap orang mempunyai karakteristik dalam menjalankan tugas, tanggung jawab maupun kewajiban yang telah diberikan. Pada hakikatnya, peran dapat dikatakan sebagai rangkaian perilaku yang timbul akibat jabatan. Peran dipengaruhi oleh kepribadian. Peran adalah tindakan yang mana membatasi orang ataupun membatasi organisasi guna melakukan suatu kegiatan berdasarkan tujuan, ketentuan yang sudah disepakati dengan harapan dapat dilakukan dengan baik (Hikmatiar, 2021: 17).

Soerjono Soekanto mendefinisikan peran adalah suatu aspek dinamis status bila seseorang menjalankan kewajiban dan haknya. Status adalah kumpulan kewajiban serta hak sesuai kedudukannya, maka dapat disebut menjalankan sebuah fungsi. Peran adalah suatu perilaku seseorang, dimana dalam status sosial menempati posisi (Trisnani, 2017: 32). Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa peran adalah perilaku seseorang yang muncul akibat jabatan seseorang atau ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya secara imbang sesuai dengan statusnya.

2.2.1.2 . Teori Peran

Role theory (teori peran) ialah teori yang mana merujuk pada perpaduan antara orientasi dan juga teori. Teori ini bukan cuma diawali dari ilmu *psychology*, juga dari antropologi dan sosiologi. Dari ketiga ilmu inilah, *term* “peran” diambil dari teater. Teater inilah seorang *actor* harus berakting atau bermain sebagaimana tokoh yang diperankan. Sebuah posisi *actor* inilah lalu dikaitkan dengan posisi manusia dalam masyarakat.

Linton, seorang antropolog rupanya telah mengembangkan teori peran dimana teori ini merujuk pada penggambaran suatu *social interaction* dalam *terminology actor* yang mana bermain sesuai apa-apa yang memang sudah ditetapkan *culture*. Teori ini, manusia yang mempunyai peran tertentu, contohnya orangtua, mahasiswi, dokter atau yang lain sangat diharapkan masing-masing menjalankan peran sebagaimana apa yang sudah menjadi kewajibannya. Sebagai contoh alasan mengapa manusia mengobati orang lain? Ya karena orang tersebut adalah dokter dan dokter memiliki kewajiban untuk mengobati orang lain yang sedang sakit.

Elder, dalam teori peran menganakan pendekatan *life course* yang berarti tiap masyarakat memiliki asa kepada tiap anggotanya guna memiliki suatu perilaku sesuai dengan kategori umur yang diakui masyarakat. Misalnya di Amerika, sebagian besar warganya mengenyam pendidikan di umur 4-5 tahun, peserta pemilu

diperuntukkan ketika menginjak umur 18 tahun, bekerja di umur 17 tahun, menikah di umur 27 tahun serta pensiun di umur 60 tahun. Berbedahnya ketika di Indonesia yang mana umur anak sekolah ketika sudah menginjak 7 tahun, menikah di umur 17 tahun dan pensiun di umur 55 tahun.

Sementara Kahn mengenalkan *role theory* pada *literature* perilaku organisasi. Dimana Kahn berpendapat bahwasanya lingkungan-lingkungan organisasi dapat mempengaruhi asa tiap individu terkait perilaku peran. Harapan ini berupa norma atau suatu tekanan guna bertindak dengan cara-cara tertentu. Asa akan adanya peran bisa juga berawal dari peran tersebut, individu, masyarakat ataupun adanya pihak lain yang mempunyai kepentingan dengan peran itu sendiri. Dalam teori peran menjelaskan bahwa apabila perilaku yang diasakan oleh individu tidak dapat konsisten, maka dapat mengakibatkan depresi, stress, perasaan tidak puas, kinerja kurang efektif bila asa tersebut tidak mempunyai konflik (Ahmad dan Taylor, 2019: 899-900).

2.2.1.3 Komponen Peran, Pembagian Peran dan Aspek Peran

Sutarto, sebagaimana dikutip oleh Syaron dkk (2018:2), membagi tiga komponen peran yaitu: *Pertama*, konsepsi. Komponen ini merujuk pada suatu kepercayaan yang timbul dari tiap orang atau individu terkait hal-hal yang dilakukan dalam situasi tertentu. *Kedua*,

harapan. Dalam hal ini yang dimaksud harapan peran yaitu harapan dari orang lain terhadap orang-orang yang menduduki jabatan ataupun posisi tertentu terkait hal-hal bagaimana harus melakukan sesuatu. *Ketiga*, pelaksanaan. Komponen ini sudah masuk pada tahap bagaimana perilaku yang *real* dari orang yang memiliki posisi tertentu. Ketiga komponen ini sangatlah *urgent* dan apabila ketiganya berlangsung seimbang, maka hubungan sosial atau interaksi sosial akan berlangsung lancar dan penuh kesinambungan.

Pembagian peran juga dibagi menjadi tiga yaitu: peran aktif, peran partisipatif dan peran pasif. Peran aktif merujuk pada anggota dari suatu kelompok yang mana dalam kelompok tersebut mempunyai kedudukan aktif. Contohnya: pejabat, pengurus dan lain-lain. Peran partisipatif diberikan oleh anggota di dalam kelompok kepada suatu kelompoknya yang mana memberikan sebuah sumbangsih dan sumbangsih tersebut sangatlah bermanfaat atau berguna terutama bagi kelompok tersebut. Peran pasif berupa sumbangan anggota yang mana bersifat non aktif. Dalam hal ini, anggota kelompok tersebut lebih menahan diri untuk memberikan suatu kesempatan kepada fungsi lain agar berjalan baik (Syaron dkk, 2018: 2).

Adapun aspek peran menurut Mince Yare, sebagaimana mengutip pendapat Thomas *and* Biddle membagi empat aspek dalam golongan yaitu: *Pertama*, dalam suatu interaksi sosial, peran merujuk pada seseorang yang mengambil bagian. *Kedua*, perilaku-perilaku yang

nampak dalam suatu interaksi sosial. *Ketiga*, kedudukan seseorang dalam suatu perilaku. *Keempat*, hubungan antara perilaku dengan orang (Yare, 2021: 20).

2.2.2 Tokoh Agama

2.2.2.1 Definisi Tokoh Agama

Tokoh agama ialah pewaris Nabi yang memiliki tanggung jawab dan berperan untuk mengajarkan ilmu agama Islam seperti membina, membimbing umat agar menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai tuntunan syariat Islam (Toweran, 2018: 261). Tokoh agama merupakan seorang panutan di kehidupan masyarakat dan memiliki kedudukan serta pengaruh besar, karena mempunyai kelebihan maupun keunggulan dibidang integritas, ilmu pengetahuan. Tokoh agama adalah seorang yang berperan sebagai pemimpin, imam dalam masalah agama dan juga kemasyarakatan (Umami, 2018: 261).

Secara umum tokoh agama ialah seorang terkemuka dibidang agama. Sedangkan secara istilah tokoh agama ialah seorang yang dipercaya oleh masyarakat setempat dalam memberikan pemahaman terkait agama. Pemahaman agama yang dimaksud disini ialah seorang yang mengerti agama serta tekun dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Tokoh agama dijadikan pemimpin diranah masyarakat serta menjadi pengaruh aktifitas dibidang sosial keagamaan yang mana menjunjung tinggi nilai atau norma agar masyarakat dapat

meningkatkan perubahan-perubahan perilaku keagamaan. Tokoh agama sebagai garda terdepan dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan sebagai seorang yang mampu dibidangnya serta ditunjukkan keunggulannya dalam bidang agama. Tokoh agama ialah salah satu tokoh yang mana diberikan tanggung jawab untuk memberikan contoh yang baik (teladan), arahan yang baik (Firdaus, 2022:50).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa tokoh agama ialah orang terdepan dan orang yang dipercaya di masyarakat dalam urusan agama serta biasanya dijadikan acuan dalam menghadapi maupun menjawab isu-isu permasalahan yang ada di kehidupan masyarakat.

2.2.2.2 Strategi dan Peran Tokoh Agama dalam Mengatasi Akhlak *Mazmumah* Remaja

Beberapa strategi yang dilakukan tokoh agama diantaranya melalui pembinaan dalam keluarga. memberikan pendidikan agama yang cukup pada remaja serta membentuk suatu lingkungan masyarakat yang baik. Dalam pembinaan keluarga, berbagai cara dapat dilakukan orangtua agar anaknya tidak masuk kejurang kenakalan seperti memberikan perhatian yang cukup untuk anak-anaknya. Bukan hanya itu, orangtua juga dapat memfasilitasi anak berupa pendidikan agama atau pendidikan keluarga, misalnya

mengajarkan remaja akan pentingnya belajar agama yang tentunya harus diajarkan sejak usia dini.

Dalam memberikan pendidikan agama, tokoh agama dapat mengajak dan memberikan pendidikan agama pada remaja melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, misalnya melibatkan remaja dalam acara peringatan hari besar Islam Maulid Nabi SAW, Isro Mi'raj ataupun mengadakan lomba untuk memeriahkan tahun baru hijriah. Adapun dalam membentuk lingkungan yang baik dilakukan dengan berbagai cara seperti lebih banyak bergaul dengan orang-orang sholeh serta tidak salah memilih pergaulan. Apabila cara ini berhasil, maka perilaku negatif remaja dapat diminialisir (Madyan, 2018: 187).

2.2.2.3 Tugas Tokoh Agama

Mengingat tokoh agama sebagai pewaris para nabi, sudah tentu tugas dan tanggung jawab yang diembanya tidaklah ringan. Berikut menurut Toweran (2018: 263) bahwa tugas tokoh agama diantaranya:

Memutuskan suatu perkara di masyarakat, sebagaimana dalam

QS Al-baqarah ayat 213

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ
مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اختلفُوا فِيهِ وَمَا اختلفَ
فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى
اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اختلفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ
يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

Artinya: “Manusia itu dulunya satu umat, kemudian Allah mengutus para Nabi guna menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkannya bersama mereka kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan diantara manusia tentang perkara yang

mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi kitab, setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian diantara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus”.

1. Menyampaikan sesuatu sesuai ajaran yang ada pada Firman-Nya, sebagaimana dalam QS Al-Maidah ayat 67.

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ﴾


Artinya: “Wahai Rasul ! sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan apa yang diperintahkan itu berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari gangguan manusia. Sungguh Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir”.

2. Menjelaskan ayat yang ada pada Firman-Nya, sebagaimana dalam QS An-Nahl ayat 44.

﴿بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَنْفَكِرُونَ﴾


Artinya: “Mereka Kami utus dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan Ad-Dzikir kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan”.

2.2.2.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Tokoh Agama

Tokoh agama dalam mengajak *amar makruf nahi mungkar* bukanlah suatu perkara yang *gampang* dan diperlukan usaha dan ketekunan yang matang. Dalam hal ini menunjukkan ketika tokoh agama menjalankan tugas maupun perannya seringkali mengalami

hambatan yang mana terkadang hambatan tersebut membuat misi yang dilakukan gagal. Berikut ialah faktor menurut Neliwati (2022: 35-36).

1. Faktor pendukung, faktor *internal* meliputi: kemampuan seorang tokoh agama itu sendiri, kewibawaan, kuat serta bersihnya motivasi. Adapun faktor pendukung secara eksternal meliputi solidnya gerakan yang dilakukan oleh tokoh agama.
2. Faktor penghambat, faktor *internal*, biasanya meliputi problematika jiwa mengingat tokoh agama juga seorang manusia yang tentunya memiliki problematika kejiwaan. Problematika tersebut misalnya: kecewa, senang, sedih, bangga, bingung, gelisah.

2.2.3 Membina Akhlak

Term pembinaan akhlak pada remaja merujuk pada suatu pencapaian tujuan pendidikan. Hal ini tiada lain dikarenakan hampir disetiap sarjana muslim berpendapat sama atau serupa bahwasanya tujuan utama pendidikan Islam ialah terbentuknya pribadi seseorang yang menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah SWT. Pembinaan akhlak dapat disebut sebagai upaya sungguh- sungguh dalam membentuk suatu kepribadian diri manusia (MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012: 129).

Secara konsep, akhlak itu dapat dinilai baik buruknya, tercela tidaknya tak terlepas dari Al-quran ataupun Hadis, oleh karenanya Al-quran Hadis ini menjadi menjadi dasar alasan mengapa perlu adanya suatu binaan. Kedua sumber tersebut rupanya sudah diakui oleh berbagai kalangan umat di dunia. Sifat sabar, pemaaf, syukur, pemaaf dan tawakal sudah diterangkan dalam kedua sumber tersebut dan semua itu merupakan contoh akhlak yang baik. Adapun contoh akhlak tercela atau buruk diantaranya: kufur, nifaq, ujub, takabur serta hasad.

2.2.3.1 Dasar Pembinaan Akhlak

Adapun untuk dasar pembinaan melalui Hadis, salah satunya terdapat pada hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad, dimana dalam hadis tersebut berisikan bahwa Rasul diutus oleh Allah tiada lain untuk menyempurnakan akhlak. Dan masih banyak sekali sumber yang ada, akan tetapi hanya Al-quran dan Hadis lah yang tentunya tidak dapat diragukan lagi kebenarannya. Islam tentunya tidaklah menafikan standar lain selain kedua sumber yang telah dijelaskan di atas (Al-quran dan Hadis) guna menentukan baik tidaknya akhlak manusia, sebab Allah telah memberikan suatu instrumen berupa hati nurani. Hati nurani tersebut sebenarnya yang dapat menentukan baik tidaknya akhlak yang dilakukan. Hal tersebut tiada lain lantaran Allah memberikan potensi tauhid (Basri dkk, 2017: 649-650).

Adapun bentuk pembinaan menurut Allyana sebagaimana dikutip oleh Uswatun dan Melani Putri mengemukakan 5 bentuk

pembinaan. Adapun pembinaan tersebut yakni keteladanan, pembiasaan, sifat adil, mengajari anak serta membiasakan anak untuk senantiasa melakukan ibadah dan memperhatikan tumbuh kembang anak (Hasanah dkk, 2021: 175).

Secara konsep, akhlak itu dapat dinilai baik buruknya, tercela tidaknya tak terlepas dari Al-quran ataupun Hadis, oleh karenanya Al-quran Haidis ini menjadi menjadi dasar alasan mengapa perlu adanya suatu binaan. Kedua sumber tersebut rupanya sudah diakui oleh berbagai kalangan umat di dunia. Sifat sabar, pemaaf, syukur, pemaaf dan tawakal sudah diterangkan dalam kedua sumber tersebut dan semua itu merupakan contoh akhlak yang baik. Adapun contoh akhlak tercela atau buruk diantaranya: kufur, nifaq, ujub, takabur serta hasad.

Banyak sekali sumber yang ada, akan tetapi hanya Al-quran dan Hadislah yang tentunya tidak dapat diragukan lagi kebenarannya. Islam tentunya tidaklah menafikan standar lain selain kedua sumber yang telah dijelaskan di atas (Al-quran dan Hadis) guna menentukan baik tidaknya akhlak manusia, sebab Allah telah memberikan suatu instrument berupa hati nurani. Hati nurani tersebut sebenarnya yang dapat menentukan baik tidaknya akhlak yang dilakukan. Hal tersebut tiada lain lantaran Allah memberikan potensi tauhid (Basri dkk, 2017: 649-650).

2.2.3.2 Bentuk Pembinaan Akhlak

Allyana sebagaimana dikutip oleh Uswatun dan Melani Putri mengemukakan 5 bentuk pembinaan. Adapun pembinaan tersebut yakni sebagai berikut:

1. Keteladanan

Untuk menanamkan akhlak yang baik pada diri seseorang bukanlah perkara yang mudah dan instan. Dengan ini tentunya harus dimulai dari usia dini. Mengingat anak usia dini merupakan masa emas juga sebagai peniru ulung (Arfani, 2020:40). Melalui masa ini, apabila anak sudah terbiasa mendapatkan teladan berupa akhlak yang baik, maka kedepannya akan terbiasa dan terus berupaya berperilaku baik sebagaimana ketika usia dini diajarkan.

2. Pembiasaan

Usai melakukan keteladanan, bentuk pembinaan selanjutnya yakni pembiasaan. Sebab adanya keteladanan kalau tidak dibiasakan akan sia-sia.

3. Mempunyai Sifat Adil

Jiwa seseorang akan mudah stabil apabila adanya suatu perlakuan adil terlebih dari orangtua. Adanya keadilan ini membuat anak nurut dan tidak membangkang terhadap apa yang diperintahkan orangtua

4. Mengajari anak serta membiasakan anak untuk senantiasa melakukan ibadah.

Adanya pengajaran serta pembinaan tiada lain bertujuan melatih anak untuk senantiasa bertakwa kepada Allah SWT. Adanya ketakwaan inilah yang nantinya menjadi dasar perilaku sang anak.

5. Memperhatikan Tumbang Anak

Tumbang yang dimaksud ialah tumbuh kembang. Orangtua alangkah baiknya bukan hanya memperhatikan tumbang secara jasmani, namun jga rohani mengingat keduanya adalah hal yang penting dan mesti dilakukan (Hasanah, 2021:175).

2.2.4 Akhlak

2.2.4.1 Definisi Akhlak

Term akhlak berakar dari term *khalaqa*, *khuluqun* yang mana berarti perangai, tabiaat atau dari *term* “*khalqun*” yang memiliki arti suatu kejadian, buatan. Dilihat dari perspektif etimologi akhlak bermakna perangai dan adat atau tabiat atau juga sistem perilaku yang dibuat. Dalam hal ini, dilihat dari aspek *lughah* bisa baik atau sebaliknya dala artian tergantung pada tata nilai yang mana dijadikan landasannya. Adapun *term* akhlak secara terminologi dimaknai sebagai suatu tingkah laku dari seseorang yang mana didorong oleh

keinginan yang secara sadar guna melakukan suatu perbuatan-perbuatan yang positif.

Al-Ghazali, Ahmad Amin dan Ibnu Miskawaih memberikan pendapatnya bahwa akhlak ialah perangai yang mana merujuk pada pribadi seorang serta dapat memicu perbuatan positif tanpa ada pemikiran yang dipertimbangkan terlebih dahulu. Akhlak yaitu suatu perilaku yang mana terlihat dengan jelas, baik itu terlihat oleh perbuatan ataupun kata-kata. Kendati demikian, cukup banyak aspek yang memiliki keterkaitan erat dengan pikiran maupun sikap batin. Misalnya: akhlak diniyah yang tentunya memiliki hubungan dengan aspek-aspek lainnya seperti: pola-pola perilaku kepada Allah, manusia dan juga kepada alam (Habibah, 2015: 74).

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, maka dapat difahami bahwa akhlak merupakan perbuatan seseorang yang terlihat dengan jelas oleh mata, baik oleh perbuatan ataupun kata-kata yang terucap yang mana memotivasi dorongan karena sang pencipta.

2.2.4.2 Macam-Macam Akhlak

Apabila dilihat dari sudut hubungan vertikal (manusia dengan Tuhan) dan hubungan horizontal (sesama manusia dan yang lain), maka akhlak merujuk bukan hanya berhubungan dengan Allah selaku pencipta, melainkan juga bagaimana hubungannya dengan manusia, alam serta makhluk Allah lainnya bahkan dengan dirinya sendiri. Adapun akhlak untuk diri sendiri yakni: tidak membiarkan

kalau dirinya itu lemah, tidak terbelakang serta tidak berdaya baik itu secara jiwa, fisik, intelektual, sosial-emosional dan juga spiritual. Membuat diri sendiri sehat, mengasah suatu kemampuan, kreatifitas, mengisi akal pikiran dan otak dengan sebuah pengetahuan, *psycho* dengan ketakwaan dan nilai-nilai iman. Untuk akhlak kepada Tuhannya, antara lain: bertakwa kepada-Nya, mengetahui, mengenal, mendekati serta mencintai-Nya, menghiasi dengan sifat-Nya juga membumikan pelbagai ajaran-ajaran dalam sendi kehidupan.

Ahmad Janan, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Sahnan berpendapat bahwa akhlak setidaknya berhubungan dengan bagaimana kepada Allah sang pencipta, kepada Rasul, diri pribadi, masyarakat, *family*, alam serta negara. Akhlak dengan diri pribadi diantaranya: menjaga kewarasan, tidak suka membebani dari berbagai beban yang membuat beran dirinya, tidak merugikan diri sendiri. Akhlak dengan keluarga diantaranya: menjalankan seluruh kewajibanya, memberikan maupun membekali agama untuk anak.

Akhlak dengan masyarakat seperti saling tolong menolong dalam hal kebaikan. Akhlak dengan alam diantaranya: merawat alam, menjaga, memelihara serta tidak merusak alam. Dan yang perlu digarisbawahi dari berbagai contoh akhlak yang sudah dijelaskan di atas ialah akhlak akan bernilai ibadah apabila dilakukan dengan ikhlas serta semata-mata mengharap Ridho sang Illahi (Sahnan, 2018: 103-104).

2.2.4.3 Karakteristik Akhlak dalam Islam

Pada dasarnya, akhlak Islami mempunyai karakteristik tersendiri dibanding dengan yang lainnya. Karakteristik inilah yang nantinya yang tentunya membendakan dengan yang lain. Adapun karakteristik tersebut berupa: *Pertama, Rabbaniyah*. Rabbaniyah ini merujuk pada Tuhan yang meliputi: *Rabbaniyah al-ghoyah* yang mana melihat dari sudut tujuan akhir. Dalam hal ini, yang menjadikan sebuah tujuan akhir serta sasaran paling jauh yang ingin dicapai manusia melalui Islam yakni bagaimana menjaga hubungan yang baik kepada sang pencipta serta upaya guna mendapat Ridho-Nya.

Dengan hal ini sudah jelas atau tercabang bahwa apapun yang dilakukan manusia tujuan akhirnya ialah hanya mendapay Ridho Allah. Memang benar bahwa Islam tentunya memiliki suatu *goals* ataupun sasaran lain yang mana bersifat kamusiaan (*social humanity*) serta *social* kemasyarakatan. Kendati demikian, dibalik sasaran yang sudah ditetapkan, jika dikaji lebih mandalam tentunya akan menghasilkan suatu sasaran yang jauh lebih besar yakni *maardhatillah*. Dan ini rupanya menjadi tujuan serta sasaran dari semua tujuan dan juga sasaran. Selanjutnya, *Rabbaniyah al-mashdar* yang mana melihat dari sudut sisi sumber. Maksudnya ialah suatu konsep atau *manhaj* yang sudah disepakati dalam Islam dalam upaya menggapai tujuan akhir yakni *manhaj rabbani*, mengingat sumbernya langsung melalui wahyu Allah kepada Rasulullah.

Karakteristik kedua berupa *insaniyah* (kemanusiaan). Salah satu akhlak Islam yakni terdapat misi memerdekakan seorang manusia, bukan hanya itu juga menghormati, membahagiakan dan juga memuliakan. Apabila dilihat dari kitab Allah maupun As-sunah, maka akan diketahui bahwasanya Islam mengarahkan suatu perhatian serta keperdulannya yang besar perihal kemanusiaan.

Karakteristik ketiga berupa *syumuliyah* (universal). Universal yang dimaksud ialah mencakup seluruh sisi kehidupan. Dengan demikian sudah jelas bahwa adanya suatu risalah Islam bukan hanya untuk kaum, bangsa, kelas tertentu melainkan semuanya. Perihal akhlak, dalam Islam tidak ada istilah meninggalkan suatu sisi dari pelbagai sisi yang ada pada kehidupan manusia baik jasmani maupun rohani, duniawi, intelektual, rasa, sosial, individual atau bahkan keagamaan.

Karakteristik keempat berupa *wasathiyah* (pertengahan). Sikap pertengahan merupakan salah satu karakteristik yang menonjol dalam Islam. Pertengahan yang dimaksud disini ialah adanya suatu keseimbangan dari kedua belah pihak atau dalam artian tidak kurang-kurangan atau berlebih-lebihan (Sahnan, 2018: 103-104).

2.2.4.4 Faktor Pengaruh Pembentukan Akhlak

Pada hakikatnya, faktor yang mempengaruhi berasal dari dalam (*internal*) dan luar (*eksternal*). Faktor *internal* dapat dikatakan sebagai faktor dari dalam. Dimana faktor tersebut merujuk pada keadaan

pribadi seseorang. Yang termasuk faktor tersebut diantaranya: kecerdasan dan pemahaman akan agama (kognitif), afektif (Sikap, bakat, minat, motivasi, kemandirian). Pembentukan akhlak pada diri seorang dapat dipengaruhi oleh pengetahuan akan agama mengingat ajaran agama tidaklah terlepas dari pergaulannya sehari-hari. Bukan hanya *intelligence*, seseorang juga diperlukan pengkonsepdirian yang tentunya matang. Adanya konsep inilah yang nantinya membuat pribadi seseorang tidak mudah terpengaruh akan suatu pergaulan yang bebas, mengetahui mana yang sepatutnya dilakukan atau sebaliknya. Minat merujuk pada suatu asa, dorongan guna menggapai hal yang dikehendaki.

Apabila *internal* merujuk pada peserta didik itu sendiri, maka faktor eksternal ini merujuk pada keadaan luar seseorang seperti: pendidikan baik pendidikan sekolah, lingkungan maupun keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling bertanggung jawab atas pembinaan suatu akhlak kepada anaknya. Dengan demikian, sudah tentu sikap kasih sayang dan perhatian sangat dibuthkan sebagai upaya bagaimana membentuk suatu sikap yang baik untuk anak-anaknya. Lingkungan sekolah juga tak kalah penting mengingat sekolah ini merupakan salah satu lembaga yang dapat memberikan suatu pembinaan melalui pembelajaran PAI. Dalam hal ini, tugas pendidik sebenarnya bukan hanya *transfer of knowledge*, melainkan melakukan sikap aktif terhadap pembinaan. Adapun lingkungan

masyarakat juga memiliki peran yang sangat penting mengingat manusia sebagai makhluk sosial yang tentunya tidak dapat hidup berdampingan hidup tanpa orang lain dan saling membutuhkan satu sama lainnya. Lingkungan yang baik tentunya akan mendorong seseorang guna berperilaku baik dan begitupula sebaliknya (Irwan, 2018:10-12).

2.2.5 Remaja

2.2.5.1 Definisi Remaja

Masa remaja ialah masa transisi antara masa anak-anak dengan masa dewasa. Masa transisi inilah yang kerap kali dihadapkan berbagai polemik, situasi yang membingungkan. Situasi-situasi inilah terkadang menimbulkan konflik, misalnya perilaku canggung, perilaku aneh dan jika dibiarkan dapat menimbulkan perilaku kenakalan. Masa remaja ialah masa mencari jati diri, hal ini yang membuat remaja terkadang suka membantah orangtua, karena mulai memiliki pendapat pribadi, impian atau cita-cita pribadi serta nilai-nilai yang berbeda dengan orangtuanya.

Pendapat orangtua tidak lagi dijadikan pegangan walaupun belum cukup kuat untuk berdiri sendiri hingga anak remaja udah sekali terjerumus pada kelompok-kelompok yang memiliki problematika sama. Dalam kelompok tersebut akan muncul saling memberi pendapat dukungan. Misalkan kelompok remaja berbuat kenakalan, perkelahian

akan dilakukan bersama-sama atau dilakukan secara kelompok. Masa remaja ialah masa *negativistic* yang ketiga, maksudnya pada masa ini remaja tidak mau patuh dengan orangtua apabila terjadi perbedaan pendapat (Sarwono, 2018: 72).

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat dipahami bahwa remaja merupakan anak yang berada kisaran belasan tahun dimana mengalami masa transisi dari anak-anak dengan masa dewasa yang biasanya mengalami berbagai gejala fisik dan psikis lantaran mencari jati diri dan biasanya lebih percaya dengan teman sebayanya dibandingkan dengan keluarganya.

2.2.5.2 Perkembangan Remaja

Remaja tentunya mempunyai perkembangan dan perkembangan tersebut bukan hanya fisik saja. Berikut ialah perkembangan yang terjadi pada diri remaja menurut Andika Bondel (2018:7-8).

1. Fisik-Seksual

Masa rentang juga terjadi pada masa transisi. Dalam hal ini remaja terjadi adanya suatu pertumbuhan fisik yang begitu pesat. Adapun untuk perkembangan seksualnya dapat dicirikan seperti ciri seks primer dan sekunder. Ciri seks primer pada remaja laki-laki biasanya ditandai cepat pertumbuhan pada testis, yakni di tahun pertama. Adapun untuk ciri sekunder baik laki-laki dan perempuan terletak pada rambut di sekitar kemaluan. Dimana rambut tersebut

sangat cepat tumbuh. Perempuan akan mengalami perbesaran pada payudara, pinggul membesar. Sedangkan untuk lelaki terjadinya perubahan suara, kumis dan jakun mulai tumbuh.

2. Kognitif

Berzinsky berpendapat bahwa pada perkembangan kognitif terdapat model beberapa cabang yang mana nantinya akan membangun berfikir pada operasi formal. Dan berfikir formal tersebut mempunyai dua sisi yang khusus, yakni: pengetahuan estetika yang mana didapat dari *experience* bermain *music*, membaca *literature* atau seni serta adanya pengetahuan individu yang mana mempunyai hubungan interpersonal juga pengalaman nyata atau konkrit. Kemampuan dalam pengaplikasian formal bukan hanya terkait *experience* namun juga tingkalaku yang non-verbal (motif, sikap, simbolik, sistematis, makna, figural, visual objek konkrit).

3. Emosional

Gessel mengajukan gagasannya bahwa anak remaja dengan usia 14 tahun biasanya udah sekali untuk marah, mudah untuk tersinggung serta adanya peledakan pada emosi juga tidak adanya suatu usaha untuk mengendalikan perasaannya. Kalau kondisi emosionalnya tidak dilampiaskan pada kegiatan positif, maka akan memicu akhlak *mazmumah*.

4. Sosial

Remaja merupakan generasi bangsa yang tentunya perkembangan sosialnya diharapkan tumbuh dan berkembang dengan sangat baik serta matang. Pada masa transisi ini nantinya akan ada suatu penuntutan terkait kemampuan penyesuaian sosial. Terlebih kodrat manusia merupakan makhluk sosial yang mana sangat membutuhkan satu sama lain.

5. Moral

Adanya suatu keberagaman moral pada remaja diakibatkan oleh suatu keragaman pada tingkat moral diri seorang remaja. Adapun salah satu faktor yang dapat mempengaruhinya ialah orangtua, sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli diantaranya menunjukkan bahwa tingkat moral orangtua dengan remaja mempunyai hubungan signifikan, ibu-ibu yang mempunyai anak remaja tidak nakal memiliki skor lebih tinggi dibanding memiliki anak remaja yang nakal. Ada dua faktor yang mana meningkat perkembangan suatu moral remaja dan anak yakni orangtua dengan cara mendorong anak guna melakukan diskusi-demokratis serta adanya keterbukaan terkait isu dan penerapan disiplin pada anak.

2.2.5.3 Perilaku Menyimpang dan Penyebabnya Pada Remaja

Kenakalan remaja ialah perubahan anak usia belasan tahun yang berlawanan dengan nilai atau norma. Kenakalan remaja juga dapat dikatakan sebagai gangguan bentuk gangguan kesehatan mental (Aryani: 2021, 249). Faktor penyebab kenakalan remaja dibagi menjadi dua, yakni: *Pertama*, faktor *internal* berupa krisis identitas dan lemahnya *control* diri. *Kedua*, faktor *eksternal* berupa kurang kasih sayang dan perhatian orangtua, pemahaman agama yang minim, lingkungan sekitar dan juga tempat pendidikan (Sumara dkk, 2017: 347-348).

2.2.5.4 Bentuk dan Dampak Perilaku Menyimpang Pada Remaja

Bentuk perilaku menyimpang pada remaja diantaranya: (1) *Delinkuensi terisolir*, dimana psikologis remaja akan mengalami kerusakan serta kejahatan dikarenakan faktor konflik batin, sifat transisional serta subkultural kriminal yang berasal dari daerah perkotaan, diakibatkan dari keluarga *broken home*, tidak harmonis, keluarga berantakan atau bahkan keluarga yang seringkali mengalami frustrasi berat, Dari keluarga tidak mendapatkan kehangatan emosional. (2) *Delinkuensi Neurotik*, dimana seorang anak akan mengalami gangguan kejiwaan seperti: merasakan dirinya terancam, penuh rasa cemas, selalu merasakan ketidak amanan, merasa dirinya terpojokan dan berdosa. (3) *Delinkuensi Psikopatik*, dimana tindak *criminal* yang

sangat berbahaya. Adapun ciri-cirinya ialah: lahir serta dibesarkan dari keluarga yang tidak mendukung, susasana hati yang mendorong tindak kejahatan, tidak menyadari aturan dan norma yang berlaku (Nugrahaini, 2017: 20).

Dampak perilaku kenakalan remaja terbagi menjadi tiga yaitu bagi remaja, keluarga dan masyarakat. Bagi remaja sendiri, baik secara fisik maupun mental. Tindak kenakalan memang awalnya membuat kenikmatan, hanya saja kenikmatan itu tidak akan berlangsung lama. Dampak fisik yang dapat dilihat ialah akan mudah terkena penyakit. Hal ini disebabkan pola hidup remaja yang tidak sehat dan tidak teratur. Adapun dampak mentalnya ialah menyebabkan mental remaja menjadi lembek, labil, selalu berfikir untuk melakukan tindak kejahatan hingga menyalahi aturan.

Bagi keluarga, Jika remaja terus melakukan tindak kenakalan, jauh dari agama tentunya akan menjadikan putusya komunikasi, sehingga keluarga tidak lagi harmonis. Hal-hal seperti inilah yang memungkinkan seorang remaja sering keluar malam tidak jelas, minum-minuman keras, jarang pulang karena lebih memilih menghabiskan waktu dengan teman-temannya. Semua perilaku yang diakibatkan remaja tadi tentunya akan membuat orangtua kecewa dan merasa malu.

Bagi masyarakat, remaja melakukan kenakalan akan di cap sebagai remaja yang selalu membuat keonaran di masyarakat.

Masyarakat juga beranggap setiap perilaku yang dilakukan remaja tersebut selalau jelek dan bertentangan dengan aturan yang berlaku (Khalqoh, 2017: 34-35).

2.3 *Applied Theory*

2.3.1 Dampak Pandemi Covid-19 Bagi Remaja

Pandemi covid-19 telah membawa banyak perubahan yang begitu drastis dalam tatanan masyarakat di Indonesia. Sebagian anak remaja mungkin lebih rentan terdampak masalah psikologi maupun sosial-emosionalnya. Hal ini tiada lain pada masa remaja tingkat keingintahuan dan pencarian jati diri sangat tinggi, akan tetapi *sosial distancing* membuat gerak remaja semakin dibatasi.

Banyak remaja yang merasa jenuh berdiam diri di rumah, jenuh karena tidak dapat bermain maupun beraktifitas dengan teman sebayanya. Untuk menghilangkan kejenuhan, remaja memanfaatkan kecanggihan teknologi seperti media sosial untuk berkomunikasi, mendapatkan informasi atau sekedar mencari hiburan. Terlebih banyak aplikasi atau *platform* masa kini yang menyediakan kebutuhan remaja seperti *game online*, tik-tok, *whatsapp*, *facebook*, *instagram*, *snapchat*, *telegram* dan yang lainnya.

Media sosial yang sedang berkembang ditengah pandemi covid-19 dapat mengubah tatanan pola masyarakat terutama remaja terlebih rasa keingintahuannya sangatlah besar, dengan media sosial mereka akan

mudah mencari informasi dalam hitungan detik. Apabila tidak mendapatkan pantauan dari orang sekitar, memungkinkan sangat mudah terjerumus dampak negatif seperti pada konten-konten pornografi hingga remaja beranggapan bahwa seks bebas adalah tindakan yang lumrah dilakukan. Hal ini sesuai dengan data Kemenkes dan KPAI yang mana mengatakan bahwa 62,7% remaja Indonesia melakukan seks bebas, hamil diluar nikah 20% dari jumlah 94,270, 21% melakukan aborsi, sebanyak 10.203 kasus infeksi HIV dan 30% merupakan remaja. Selain konten pornografi, fenomena *bullying* juga marak terjadi di media sosial.

Fenomena yang dikemukakan di atas semakin hari semakin menguat. Banyak remaja melakukan tindakan tersebut hanya karena perdebatan kecil atau masalah sepele. Kebiasaan *bullying* yang dilakukan di media sosial juga sudah dianggap sebagai suatu yang lumrah dilakukan remaja, akibatnya mereka yang sudah melihat terkadang punya keinginan untuk melakukan tindak *bullying* juga didunia nyata. Perilaku tersebut terjadi akibat ketidaktahuan remaja tentang hukum serta lemahnya kontrol sosial. Adapun bagi remaja yang menjadi korban berpotensi menjadikan perasaan yang begitu cemas, tertekan hingga depresi atau setres (Arianto, 2021: 124).

Banyak remaja yang mengalami stres bukan hanya disebabkan oleh fenomena di atas, namun juga disebabkan alami kekerasan dalam rumah tangga yang tumbuh dari keluarga pengangguran, kebangkrutan

finansial maupun ketidaksetaraan sosial atau juga ketika kehilangan anggota keluarganya akibat covid-19. (Sonarta, 2021: 27). Berbagai problematika yang telah terjadi, tentunya harus menjadi perhatian penting mengingat pandemi sangat berdampak dikalangan remaja. Apabila remaja tidak mendapatkan binaan dan peran yang baik dari lingkungan sekitar, maka kasus kenakalan remaja akan semakin naik.

2.4 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti menggali dan mendapatkan suatu informasi dari beberapa penelitian sebelumnya sebagai bahan acuan dan perbandingan. Lebih dari itu, peneliti juga menggali dan mendapatkan informasi lewat buku-buku, tesis dan juga jurnal yang memiliki keterkaitan dengan judul.

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad Habib Nasution, Ardian Idris Harahap dan Muhammad Al-Fikri dengan judul jurnal “Peran Tokoh Agama dalam Membangun Akhlak Remaja di Desa Lau Buluh Kecamatan Kutabuluh Kabupaten Karo”. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa peranan tokoh agama belum maksimal dalam membangun akhlak remaja karena kurangnya program keagamaan yang khusus terkait akidah akhlak. Kemudian, strategi yang dilakukan tokoh agama berupa menambah kajian yang dilakukan secara *continue* serta melakukan sosialisasi pentingnya mempunyai akhlak yang baik, bekerjasama dengan desa dengan tujuan saling membantu mengawasi berbagai tindakan yang dilakukan remaja (Nasution, 2022: 13). Kelebihan penelitian ini berupa penjabaran materinya yang lengkap dan sistematis. Kekurangan penelitian ini terletak

pada tidak menggunakan *grand theory*. Persamaan penelitian ini terletak pada *middle theory* (Tokoh agama, akhlak, remaja), metode penelitian, jenis dan teknik analisis data. Perbedaannya terletak *grand theory* (tidak ada), sumber data dan lokasi penelitian.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hajjah Sri Rahayu Nurjanah binti Haji Dollah, Farida Ulfah dengan judul penelitian "*Contribution of Religious Leaders in Behavioral Education in Adolescents*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi tokoh agama dalam membentuk perilaku remaja dapat dilihat dalam pembentukan pesantren, pemupukan karang taruna masjid, keteladanan dan pembinaan akhlak yang baik, dan sumber ilmu agama. Kontribusi tokoh agama dalam mengubah perilaku generasi muda adalah dengan mendorong perilaku positif seperti saling membantu, menghormati satu sama lain, meluangkan waktu untuk mengaji, menghadiri acara-acara keagamaan, dan aktif dalam pergaulan kegiatan. Pemuka agama relatif konsisten dalam ajaran sosialnya, begitu pula yang lebih muda generasi mengikuti mereka (Rahayu, 2023: 10). Kekurangan penelitian ini tidak menyebutkan *grand theory*. Kelebihan penelitian ini terletak pada analisis yang mendalam beserta referensi yang digunakan relevan dan dapat dijadikan acuan penelitian-penelitian berikutnya. Persamaan penelitian ini berupa *middle theory* (Tokoh agama) metode penelitian, jenis data, teknik penelitian tokoh. Perbedaan penelitian terletak pada *grand theory* (tidak ada), sumber data, fokus penelitian dan lokasi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nurina dengan judul penelitian "*Involvement of Teachers and Religious Leaders Working to Anticipate Ethical Decadence of Youth*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru dan tokoh agama sebagai orang yang memiliki kharismatik cukup tinggi mampu membina dan mengatasi dekadensi moral remaja serta memiliki kompetensi dalam mencegah adanya dekadensi moral remaja melalui ajaran agama, karena dengan ajaran agama perilaku remaja dapat dikendalikan dengan baik. Guru dan tokoh agama juga sebagai motivator untuk melakukan berbagai kegiatan positif. Guru dan tokoh agama mampu menjadi mitra keluarga dan pemerintah dalam mencegah kemerosotan moral remaja menyebar atau meningkat di melalui berbagai upaya preventif secara maksimal. Pemuka agama sebagai salah satu yang bertanggungjawab menyelenggarakan pendidikan agama non formal di masyarakat, dan ustadz sebagai penyelenggara pendidikan di sekolah formal. Kerusakan moral yang dialami pemuda Sabang sebenarnya sudah sampai pada tahap perbaikan, karena omongan kotor, judi, ngebut sudah membuat mereka menganggap biasa saja. Tindakan preventif yang dilakukan adalah dengan membina kerjasama yang baik dengan keluarga, memberikan pendidikan agama melalui pendekatan psikologis-pedagogik berupa memberikan contoh yang baik kepada siswa dan membuat kegiatan keagamaan (Nurina, 2022:11). Kekurangan penelitian ini tidak menyebutkan *grand theory*. Kelebihan penelitian ini terletak pada metode penelitian dan analisisnya yang mendalam. Persamaan penelitian berupa *middle theory* (Tokoh agama), metode penelitian,

jenis data dan teknik penelitian. Perbedaan penelitian terletak pada *grand theory*, fokus penelitian, sumber data dan lokasi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Madyan dengan judul jurnal “Peran Tokoh Agama dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Kelurahan Kembang Paseban Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari”. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kenakalan remaja di Kelurahan Kembang Paseban seperti: perkelahian/tawuran, penyalahgunaan narkoba, minum-minuman keras. Faktor penyebab kenakalan remaja di Kelurahan Kembang Paseban adalah keadaan masyarakat, kurangnya pendidikan agama serta kurang perhatiannya orangtua. Kendala yang dihadapi oleh tokoh agama seperti: Orangtua yang tidak atau kurang berperan, kegiatan pengajian yang kurang diminati remaja dan perkembangan teknologi yang sangat pesat. Peran tokoh agama dalam mengatasi kenakalan remaja Kelurahan Kembang Paseban seperti: Pembentukan lingkungan masyarakat yang baik, pemberian pendidikan agama serta melakukan pembinaan (Madyan, 2018: 188-189). Kelebihan penelitian ini yaitu terletak pada sumber informasi yang lengkap dan jelas, mulai dari wawancara dengan remaja itu sendiri, dengan guru, tokoh masyarakat, kepala desa, tokoh agama, pemuda, kepala keluarga. Kekurangan penelitian ini yaitu tidak terdapat *grand theory*, tidak memaparkan dan menjelaskan metode penelitian yang digunakan, sehingga pembaca kurang mendapatkan informasi. Persamaan penelitian ini terletak pada *middle theory* (Peran, tokoh agama, remaja), metode penelitian, jenis data serta teknik

analisis data. Perbedaanya terletak pada *grand teory* (tidak ada) sumber data, fokus penelitian dan lokasi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Alpriansyah Putra dengan judul tesis “Peran Tokoh Agama dan Guru PAI dalam Penguatan Pemahaman dan Pengamalan Nilai-Nilai PAI Remaja di Desa Kota Agung Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara”. Adapun hasil penelitian ini adalah beberapa faktor penyebab remaja di Desa Kota Agung berperilaku nakal atau menyimpang karena banyak remaja yang kurang mendekati kegiatan-kegiatan positif yang diupayakan tokoh agama, banyak remaja yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan secara nonformal. Serta upaya yang dilakukan tokoh agama dan guru PAI kurang diterapkan dikalangan remaja (Putra, 2022:130). Kelebihan penelitian ini berupa penjelasan faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang remaja yang lengkap. Kekurangan penelitian tidak menyebutkan *grand teory*, tidak terdapat pada bagaimana peran tokoh agama dan guru PAI dalam mengatasi dan membina perilaku-perilaku yang menyimpang pada remaja. Dalam hal ini, peneliti hanya menjelaskan faktor-faktor penyebab remaja berperilaku menyimpang. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama melibatkan tokoh agama yang berperan untuk mengatasi kasus kenakalan atau perilaku menyimpang pada remaja. Persamaan lainnya terdapat pada middle teory (Peran, tokoh agama, remaja), metode penelitian, jenis data dan analisis data. Perbedaa penelitian ini terletak pada terletak *grand teory* (tidak ada), sumber data, fokus penelitian dan lokasi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Firhan Nuzuli dengan judul tesis “Peran Tokoh Agama dalam Penanganan Kenakalan Remaja Islam di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran”. Adapun hasil penelitian ini adalah penanganan kenakalan remaja melalui kegiatan pembentukan RISMA, grup seni Islam, pengajian rutin yang mana menjadi binaan tokoh agama. Metode yang dilakukan tokoh agama berupa metode teladan dengan strategi berupa *al-manhaj a'lathifi* atau dengan kata lain strategi dakwah yang lebih menitikberatkan aspek hati dan penggerak perasaan serta batin. Strategi berikutnya berupa dakwah *al-manhaj a'laqli* yakni dakwah yang lebih menitikberatkan aspek pemikiran. Adapun faktor keberhasilan tokoh agama dalam melaksanakan pembinaan remaja yakni dengan mendirikan RISMA, Pengajian rutin, latihan seni Islam. Kendala yang dihadapi berupa kurangnya sarana dan prasarana serta kurangnya perhatian orangtua terhadap anak-anaknya (Firhan Nuzuli, 2018: 97-98). Kelebihan penelitian ini berupa penulisan dan penjelasan teori yang lengkap serta analisisnya melibatkan berbagai informan seperti tokoh agama, pengurus dan anggota RISMA, ketua karang taruna. Kekurangan penelitian ini berupa tidak ada *grand teory* dan tidak adanya informan dari remaja dan orangtua yang memiliki anak remaja. Persamaan penelitian ini terletak pada *middle teory* (Peran, tokoh agama, reaja), metode penelitian, jenis data dan teknik analisis data. Perbedaanya yaitu terletak pada *grand teory* (tidak ada) sumber data, fokus penelitian dan lokasi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Dwi Suci Oktaviana dengan judul tesis “Peran Tokoh Agama dalam Melakukan Pembelajaran Agama Islam di Masyarakat (Studi Multi Situs di Desa Bangoan dan Desa Rejoagung Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh agama sangat berperan penting dalam melakukan suatu *educator* dan *motivator* pembelajaran agama Islam juga sebagai pemimpin agar elemen masyarakat berperilaku baik sebagaimana apa yang diajarkan dalam syariat Islam (Oktaviana, 2021: 145-146). Penelitian ini tidak mencantumkan *grand theory*, sehingga menjadi kekurangan. Kelebihan penelitian ini berupa penulisan dan penjelasan teori yang lengkap serta analisisnya melibatkan berbagai informan seperti tokoh agama. Persamaan penelitian ini terletak *middle theory* (Peran, tokoh agama), metode penelitian, jenis dan analisis data. Adapun perbedaannya terletak pada *grand theory* (tidak ada) sumber data, fokus penelitian dan lokasi.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Ida Umami dengan judul "Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Harmonisasi Kehidupan dan Akhlak Masyarakat di Kota Metro Lampung". Hasil penelitian ini menunjukkan tokoh agama sangatlah penting untuk menanamkan nilai islami dan sosial agar remaja memiliki akhlak baik dan tingkat kenakalan remaja menurun. Dalam hal ini penanaman kedua nilai tersebut dilakukan melalui berbagai pembinaan dari tokoh agama (Umami, 2018: 273). Kekurangan penelitian ini berupa tidak menggunakan *Grand theory*. Kelebihannya berupa penulisan dan referensinya lengkap. Persamaan penelitiannya terdapat pada *middle theory* akhlak, metode

penelitian, jenis data dan teknik analisis. Adapun perbedaannya terdapat pada grand teory, fokus penelitian, sumber data dan lokasi.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Indah Zulaykho dengan judul penelitian "*The Role of Islamic Leaders In Implementing Islamic Social Values To Reduce Adolescent Delinquency (Study Cases in the Village Waruduwur Subdistrict Mundu Cirebon Regency)*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh agama sangatlah penting untuk menanamkan nilai islami dan sosial agar remaja memiliki akhlak baik dan tingkat kenakalan remaja menurun. Dalam hal ini penanaman kedua nilai tersebut dilakukan melalui berbagai pembinaan dari tokoh agama (Zulaykho, 2022: 34). Kekurangan penelitian ini berupa tidak menggunakannya *grand teory*. Kelebihannya berupa penulisan yang rapi dan referensi yang dirujuk relevan. Persamaan penelitian ini terdapat pada metode penelitian, jenis data dan teknik analisis. Adapun perbedaannya terdapat pada *grand teory*, fokus penelitian, sumber data dan lokasi.

Tabel 2.1 Daftar Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Nama Penulis	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	<p>“Peran Tokoh Agama dalam Membangun Akhlak Remaja di Desa Lau Buluh Kecamatan Kutabuluh Kabupaten Karo”. Oleh Ahmad Habib Nasution, Ardian Idris Harahap dan Muhammad Al-Fikri. Dalam <i>jurnal Islam dan Contemporary Issues</i>, Vol.2, No. 1, (Maret, 2022)</p> <p>Sumber: https://jurnal.medanresourcencenter.org/index.php/ICI/article/view/345/256</p>	Kualitatif	Peranan tokoh agama belum maksimal dalam membangun akhlak remaja karena kurangnya program keagamaan yang khusus terkait akidah akhlak. Kemudian, strategi yang dilakukan tokoh agama berupa menambah kajian yang dilakukan secara <i>continue</i> serta melakukan sosialisasi pentingnya mempunyai akhlak yang baik, bekerjasama dengan desa dengan tujuan saling membantu mengawasi berbagai tindakan yang dilakukan remaja.	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Middle Teory</i> (Tokoh agama, Remaja, Akhlak) - Metode penelitian - Jenis data - Teknik analisis data 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Grand Teory</i> tidak ada - Fokus penelitian - Sumber data - Lokasi penelitian
2.	<p>"<i>Contribution of Religious Leaders in Behavioral Education</i></p>	Kualitatif	Kontribusi tokoh agama dalam membentuk perilaku remaja dapat dilihat dalam pembentukan pesantren, pemupukan	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Middle Teory</i> (Tokoh agama, remaja) 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Grand Teory</i> tidak ada - Fokus

	<p><i>in Adolescents</i>". Oleh: Hajjah Sri Rahayu Nurjanah binti Haji Dollah, Farida Ulfah. Dalam <i>International Journal Focus</i>, Vol. 4, No.1 (2023)</p> <p>Sumber: https://journal.unpar.ac.id/index.php/focus/article/download/6488/3972</p>		<p>karang taruna masjid, keteladanan dan pembinaan akhlak yang baik, dan sumber ilmu agama. Kontribusi tokoh agama dalam mengubah perilaku generasi muda adalah dengan mendorong perilaku positif seperti saling membantu, menghormati satu sama lain, meluangkan waktu untuk mengaji, menghadiri acara-acara keagamaan, dan aktif dalam pergaulan kegiatan. Pemuka agama relatif konsisten dalam ajaran sosialnya, begitu pula yang lebih muda generasi mengikuti mereka.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Metode penelitian - Jenis data - Teknik analisis data 	<p>penelitian</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sumber data - Lokasi penelitian
3.	<p><i>"Involvement of Teachers and Religious Leaders Working to Anticipate Ethical Decadence of Youth"</i>.</p> <p>Oleh: Nurina, Dalam <i>International Journal Education and Computer Studies</i>, Vol. 2, No.2 (2022).</p> <p>Sumber: https://journal.lmbagakita.org/index.php/ijecs/article/view/78</p>	Kualitatif	<p>Guru dan tokoh agama sebagai orang yang memiliki kharismatik cukup tinggi mampu membina dan mengatasi dekadensi moral remaja serta memiliki kompetensi dalam mencegah adanya dekadensi moral remaja melalui ajaran agama, karena dengan ajaran agama perilaku remaja dapat dikendalikan dengan baik. Guru dan tokoh agama juga sebagai motivator untuk melakukan berbagai kegiatan positif. Guru dan tokoh agama mampu menjadi mitra keluarga dan pemerintah dalam mencegah kemerosotan moral remaja menyebar atau meningkat di melalui berbagai upaya preventif secara maksimal. Pemuka agama</p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Middle Teory</i> (Tokoh agama) - Metode penelitian - Jenis data - Teknik analisis data 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Grand Teory</i> tidak ada - Fokus penelitian - Sumber data - Lokasi penelitian

	<u>8</u>		<p>sebagai salah satu yang bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan agama non formal di masyarakat, dan ustadz sebagai penyelenggara pendidikan di sekolah formal. Kerusakan moral yang dialami pemuda Sabang sebenarnya sudah sampai pada tahap perbaikan, karena omongan kotor, judi, ngebut sudah membuat mereka menganggap biasa saja. Tindakan preventif yang dilakukan adalah dengan membina kerjasama yang baik dengan keluarga, memberikan pendidikan agama melalui pendekatan psikologis-pedagogik berupa memberikan contoh yang baik kepada siswa dan membuat kegiatan keagamaan.</p>		
4.	<p>“Peran Tokoh Agama dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Kelurahan Kembang Paseban Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari”. Oleh Madyan, <i>Jurnal Literasiologi</i>, Vol 1, Nomor 1, (Januari-Juni, 2018).</p>	Kualitatif	<p>Tokoh agama perlu berperan dalam melakukan pembinaan sebagai upaya mengatasi akhlak negatif berupa kenakalan remaja. Bentuk kenakalan remaja di Kelurahan Kembang Paseban seperti: perkelahian/tawuran, penyalahgunaan narkoba, minum-minuman keras. Faktor penyebab kenakalan remaja di Kelurahan Kembang Paseban adalah keadaan masyarakat, kurangnya pendidikan agama serta kurang perhatiannya orangtua. Kendala yang dihadapi oleh tokoh agama seperti: Orangtua yang tidak atau kurang berperan,</p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Middle Teory</i> (Peran,Tokoh agama, Remaja) - Metode penelitian - Jenis data - Teknik analisis data 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Grand Teory</i> tidak ada - Fokus penelitian - Sumber data - Lokasi penelitian

	<p>Sumber: https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/15/10</p>		<p>kegiatan pengajian yang kurang diminati remaja dan perkembangan teknologi yang sangat pesat. Peran tokoh agama dalam mengatasi kenakalan remaja Kelurahan Kembang Paseban seperti: Pembentukan lingkungan masyarakat yang baik, pemberian pendidikan agama serta pembinaan dalam keluarga.</p>		
5.	<p>“Peran Tokoh Agama dan Guru PAI dalam Penguatan Pemahaman dan Pengamalan Nilai-Nilai PAI Remaja di Desa Kota Agung Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara”. Oleh Alpiansyah Putra, Tesis Program Studi Magister PAI, Pascasarjana IAIN Bengkulu, 2022. Sumber: http://repository.iainbengkulu.ac.id/8400/1/A/LPIANSYAH%20PUTRA.pdf</p>	Kualitatif	<p>Beberapa faktor penyebab remaja di Desa Kota Agung berperilaku nakal atau menyimpang karena banyak remaja yang kurang mendekati kegiatan-kegiatan positif yang diupayakan tokoh agama melalui pembinaan-pembinaan. Banyak remaja yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan secara nonformal. Serta upaya yang dilakukan tokoh agama dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kurang diterapkan dikalangan remaja.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Middle Teory</i> (Peran, Tokoh agama, Remaja) - Metode penelitian - Jenis data - Teknik analisis data 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Grand Teory</i> tidak ada - Fokus penelitian - Sumber data - Lokasi penelitian

	<p>Peran Tokoh Agama dalam Penanganan Kenakalan Remaja Islam di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran”. Oleh Firhan Nuzuli, Tesis Program Studi Magister PAI, Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, 2018.</p> <p>Sumber: http://repository.radenintan.ac.id/3456/</p>	Kualitatif	<p>Penanganan kenakalan remaja melalui kegiatan pembentukan Risma, grup seni Islam, pengajian rutin yang mana menjadi binaan tokoh agama. Metode yang dilakukan tokoh agama berupa metode pembinaan teladan dengan strategi berupa <i>al-manhaj a'lathifi</i> atau dengan kata lain strategi dakwah yang lebih menitikberatkan aspek hati dan penggerak perasaan serta batin. Strategi berikutnya berupa dakwah <i>al-manhaj a'laqli</i> yakni dakwah yang lebih menitikberatkan aspek pemikiran. Adapun faktor keberhasilan tokoh agama dalam melaksanakan pembinaan remaja yakni dengan mendirikan Risma, Pengajian rutin, latihan seni Islam. Kendala yang dihadapi berupa kurangnya sarana dan prasarana serta kurangnya perhatian orangtua terhadap anak-anaknya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Middle Teory</i> (Peran,Tokoh agama, Remaja) - Metode penelitian - Jenis data - Teknik analisis data 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Grand Teory</i> tidak ada - Fokus penelitian - Sumber data - Lokasi penelitian
6.	<p>“Peran Tokoh Agama dalam Melakukan Pembelajaran Agama Islam di Masyarakat (Studi Multi Situs di Desa Bangoan dan Desa Rejoagung Kecamatan</p>	Kualitatif	<p>Tokoh agama sangat berperan penting dalam melakukan peran <i>educator</i> dan motivator pembelajaran agama Islam juga sebagai pemimpin dan membina akhlak agar elemen masyarakat berperilaku dan berakhlak baik sebagaimana apa yang diajarkan dalam syariat Islam.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Middle Teory</i> (Peran,Tokoh agama, Remaja) - Metode penelitian - Jenis data - Teknik analisis data 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Grand Teory</i> tidak ada - Fokus penelitian - Sumber data - Lokasi penelitian

	<p>Kedungwaru Kabupaten Tulungagung". Oleh Dwi Suci Oktaviana, Tesis Program Studi PAI, Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2021.</p> <p>Sumber: http://repo.uinsatu.ac.id/25086/</p>				
7.	<p>"Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Harmonisasi Kehidupan dan Akhlak Masyarakat di Kota Metro Lampung". Oleh: Ida Umami, <i>Jurnal Fikri</i>, Vol.3, No.1, (Juni, 2018).</p> <p>Sumber: https://journal.iainnu.metrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/220/249</p>	Kualitatif	<p>Peran tokoh agama dalam upaya pembinaan harmonisasi serta pembinaan akhlak melalui figur contoh untuk seluruh elemen masyarakat baik remaja hingga dewasa. Lingkungan yang agamis dan kerjasama yang baik ponpes, madrasah, pengurus menjadi faktor pendukung. Adapun faktor penghambat berupa efek negatif kemajuan IPTEK.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Middle Teory</i> (Akhlak) - Metode penelitian - Jenis data - Teknik analisis data 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Grand teory</i> tidak ada - Fokus penelitian - Sumber data - Lokasi penelitian

8.	<p><i>“The Role of Islamic Leaders In Implementing Islamic Social Values To Reduce Adolescent Delinquency (Study Cases in the Village Waruduwur Subdistrict Mundu Cirebon Regency)”</i>.</p> <p>Oleh: Indah Zulaykho, <i>Jurnal Al-Fanoss</i>, Vol. 1, No.1 (2022).</p> <p>Sumber: https://journal.metaskrip.com/index.php/alfanooos/article/view/17/14</p>	Kualitatif	<p>Tokoh agama sangatlah penting untuk menanamkan nilai islami dan sosial agar remaja memiliki akhlak baik dan tingkat kenakalan remaja menurun. Dalam hal ini penanaman kedua nilai tersebut dilakukan melalui berbagai pembinaan dari tokoh agama.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Metode penelitian - Jenis data - Teknik analisis data 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Grand teory</i> tidak ada - Fokus penelitian - Sumber data - Lokasi penelitian
----	---	------------	--	---	--

Kedudukan peneliti dalam penelitian ini tiada lain sebagai perencana, pelaksanaan pengumpulan suatu data, penafsir data, serta menjadi pelopor hasil penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini berbagai kegiatan mulai dari perencanaan hingga akhir penelitian dilakukan oleh peneliti terkait peran tokoh agama dalam membina akhlak remaja pasca pandemi covid-19 di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pematang Jaya.

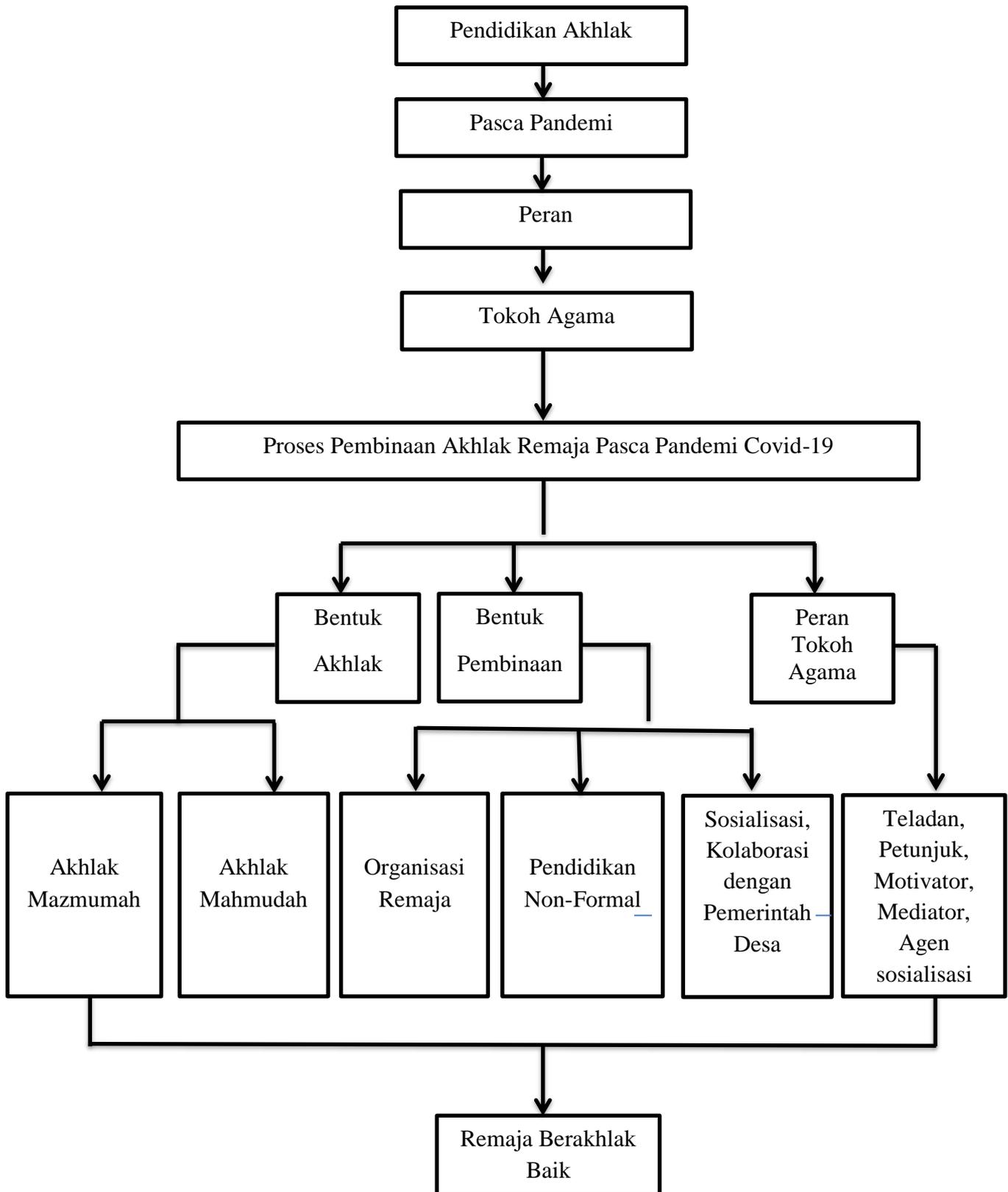
2.5 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ialah suatu model konseptual mengenai teori hubungan dengan faktor-faktor yang telah diidentifikasi sebagai problematika *urgent* (Simanjuntak dan Kristanty, 2017:10). Kerangka berpikir ialah suatu jalur pemikiran yang mana dirancang berdasarkan kegiatan yang peneliti lakukan (Ningrum, 2017:148). Kerangka berpikir dalam penelitian ini diawali dari pendidikan akhlak, pasca pandemi, peran kemudian tokoh agama dan bagaimana proses melakukan pembinaan akhlak pasca pandemi covid-19 di Desa Sikasur. Adapun untuk proses peran dibagi menjadi tiga yaitu melihat terlebih dahulu bagaimana bentuk akhlak remaja di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pematang Jaya. Jika remaja termasuk berakhlak baik (*mahmudah*), maka bentuk pembinaannya melalui organisasi dan pendidikan non-formal.

Bagi remaja yang berakhlak tidak baik (*mazmumah*), maka bentuk pembinaannya berupa melakukan sosialisasi dan kolaborasi antar tokoh agama, orangtua, pemerintah desa dan pihak keamanan. Adapun peran tokoh agama

dalam membina akhlak remaja pasca pandemi covid-19 di Desa sikasur berupa peran sebagai teladan, peran sebagai motivator, peran sebagai mediator serta peran sebagai agen sosialisasi. Apabila ketiga proses tersebut telah berjalan maka hasilnya berupa akhlak remaja sesuai yang diharapkan. Berikut ialah kerangka berpikirnya:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah *exploratory* kualitatif yang mana akan menggali lebih dalam akan suatu kejadian atau peristiwa, gejala yang terjadi pada individu. Peneliti nantinya akan menyusun dan mengelompokkan terkait fenomena, kejadian ataupun peristiwa agar lebih mudah memahami informan sebagai sumber informasi juga memaparkan penelitian sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan (Menanti, 2013: 22).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif.. Penelitian kualitatif disebut sebagai penelitian yang memiliki sifat deskriptif-analitis, data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi disusun peneliti di lokasi serta tidak dituangkan kedalam bentuk angka (Untung, 2019: 246-247). Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang mana bermaksud guna memahami fenomena terkait apa yang dialami seperti: perilaku, motivasi, tindakan, persepsi., dengan holistic serta dengan deskripsi dalam suatu bentuk kata-kata maupun bahasa, suatu konteks khusus alamiah dan juga memanfaatkan metode yang alamiah (Moleong, 2017:6).

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan tujuan hendak meneliti proses, menelaah atau menganalisis latar belakang terkait peran tokoh agama dalam membina akhlak remaja pasca pandemi covid-19 di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pematang. Selanjutnya, peneliti ingin

menggali pemahaman dan mengembangkan teori yang mana dalam hal ini teori yang dimaksud ialah teori akhlak menurut Ibnu Miskawaih.

3.2 Latar Penelitian

Penelitian terkait peran tokoh agama dalam membina akhlak remaja pasca pandemi covid-19 dilakukan di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pematang, dimulai dari bulan November 2022 sampai bulan Agustus 2023 dengan alasan:

1. Akhlak remaja di Desa Sikasur terbagi menjadi dua yakni akhlak yang baik dan tidak baik. Keduanya terdapat perbedaan antara sebelum dan pasca pandemi covid-19.
2. Bentuk pembinaan tokoh agama dalam membina akhlak remaja pasca pandemi covid-19 di Desa Sikasur dibedakan menjadi dua yaitu tergantung bagaimana bentuk akhlak remaja pasca pandemi covid-19.
3. Peran tokoh agama Dalam membina akhlak remaja pasca pandemi covid-19 berbeda dengan peran sebelum dan waktu pandemi covid-19.

3.3 Data dan Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian, tentunya peneliti menggunakan data dan sumber data. Kedua komponen tersebut sangat menunjang keberhasilan penelitian. Pada penelitian ini diperlukan sumber data yang akurat dan terpercaya, sehingga memerlukan beberapa orang yang benar-benar dapat memberikan informasi secara jelas sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan terkait tokoh

agama dalam membina ahlak remaja di Desa Sikasur, Kecamatan Belik, Kabupaten Pematang Jaya. Adapun data dan sumber data pada penelitian ini ialah:

3.3.1 Data dan Sumber Data Primer

Pada dasarnya, data primer merupakan data utama. Data ini nantinya dikumpulkan dengan langsung melalui sumber utamanya. Misalnya melalui survey, wawancara, eksperimen, atau yang lainnya (Anggito dan Setiawan, 2018: 75). Adapun data primer dalam penelitian ini ialah data peran tokoh agama, data pembinaan tokoh agama serta data peran tokoh agama dalam membina akhlak remaja pasca pandemi covid-19 di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pematang Jaya.

Sumber data primer merupakan suatu data yang diambil dari sumber awal atau sumber pertama di lapangan (Arikunto, 2010: 172). Sumber data primer ini diperoleh dari tokoh agama, orangtua remaja, remaja, Kepala Desa Sikasur, Kecamatan Belik, Kabupaten Pematang Jaya yang diambil dari hasil observasi, wawancara dan juga dokumentasi.

3.3.2 Data dan Sumber Data Sekunder

Data ini berisi berbagai informasi yang mana telah ada sebelumnya serta dengan sengaja dikumpulkan oleh si peneliti guna melengkapi suatu kebutuhan data. Biasanya data- ini berbentuk grafik, diagram, atau tabel halnya data informasi sensus penduduk (Anggito dan Setiawan, 2018: 76). Adapun data sekunder dalam penelitian ini ialah data informasi

terkait jumlah penduduk termasuk jumlah remaja putra dan putri, jumlah tokoh agama dan data terkait kegiatan keagamaan remaja.

Sumber data sekunder ini diperoleh dari berbagai dokumen resmi. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini ialah berbagai buku, hasil penelitian dalam bentuk tesis, disertasi, jurnal yang memiliki keterkaitan dengan suatu objek penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian tentunya tidaklah terlepas dari teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Untuk lebih jelasnya berikut ialah penjabarannya:

1. Wawancara

Wawancara merupakan pertanyaan yang diajukan untuk mendapatkan informasi, yang dilakukan oleh dua orang untuk maksud atau kepentingan tertentu (Moleong, 2017: 186). Dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dimana peneliti dalam penelitian ini memberikan pertanyaan yang akan diberikan bagi narasumber telah direncanakan sebelumnya dan subjek diberikan pertanyaan ini ditanyakan dengan urutan yang telah disisipkan oleh pewawancara. Untuk mendapatkan informasi terkait penelitian, maka peneliti melakukan wawancara kepada tokoh agama, orangtua remaja, remaja, pemerintah desa.

2. Observasi

Observasi ini nantinya akan melibatkan diri secara langsung terhadap kegiatan yang akan diteliti dan kegiatan sehari-hari orang yang sedang dijadikan sumber penelitian. Sembari peneliti melaksanakan pengamatan, peneliti juga turut berpartisipasi melakukan apa yang dikerjakan selaku sumber data mengingat kedudukan peneliti dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data, foto maupun dokumen yang relevan sesuai dengan keadaan pada saat berlangsungnya penelitian terkait gambaran umum lokasi penelitian, letak demografi dan geografis Desa Sikasur, jumlah penduduk dan komposisi usia penduduk Desa Sikasur khususnya remaja, struktur organisasi dan tata kerja pemerintahan Desa Sikasur, kehidupan sosial keagamaan Desa Sikasur ataupun data terkait peran tokoh agama dalam membina akhlak remaja pasca pandemi covid-19 di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pematang.

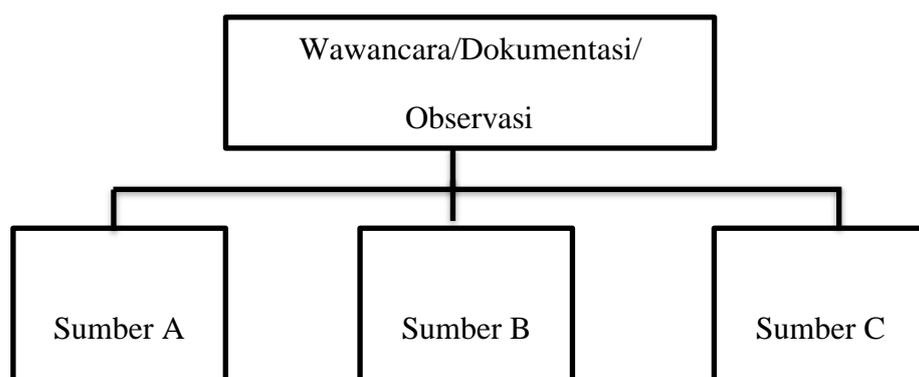
3.5 Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data maka dilakukanya triangulasi sumber, teknik dan waktu (Mariyani, 2020: 149).

1. Triangulasi Sumber

Pada triangulasi sumber, akan dilakukan pengujian data dari berbagai sumber informan. Triangulasi ini dilakukan dengan mengecek data yang mana diperoleh selama penelitian melalui berbagai sumber misalnya ketika peneliti hendak mengumpulkan data terkait bentuk akhlak remaja, bentuk pembinaan tokoh agama dan peran tokoh agama dalam membina akhlak remaja pasca pandemi covid-19 di Desa Sikasur, maka triangulasi dapat dilakukan dengan cara mewawancarai tokoh agama, remaja, orangtua remaja dan pihak pemerintah desa. Langkah berikutnya setelah data didapatkan ialah mendeskripsikan dan mengkategorikan data juga dilihat dari pandangan yang sama dan berbeda termasuk mana yang spesifik. Oleh karenanya, simpulan didapat dari data yang dianalisis melalui pelbagai sumber oleh peneliti. Sederhananya, triangulasi sumber sebagai *cross check* dengan membandingkan sumber satu dengan lainnya. Berikut ialah gambar melakukan triangulasinya:

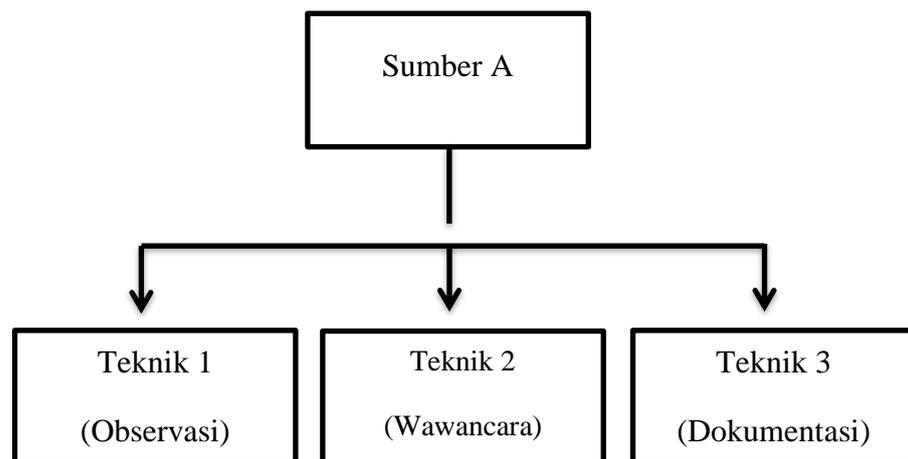
Gambar 3.1 Cara Triangulasi Sumber



2. Triangulasi Teknik

Selain triangulasi sumber, peneliti melakukan triangulasi teknik. Triangulasi teknik ini nantinya dilakukan untuk menguji suatu data dengan mencari tahu serta kebenaran terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Maksudnya, menggunakan suatu pengumpulan data yang berbeda guna mendapatkan data dari sumber data yang sama. Peneliti dalam hal tersebut dapat menyilang suatu teknik observasi, dokumentasi maupun wawancara untuk berikutnya digabung menjadi satu guna mendapatkan suatu simpulan (Sugiyono, 2013). Berikut ialah gambar cara triangulasi teknik:

Gambar 3.2 Cara Triangulasi Teknik

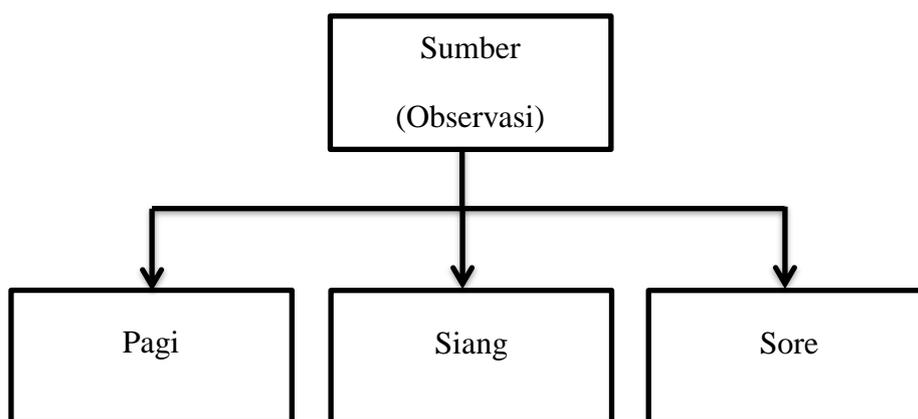


3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan lantaran beranggapan bahwa waktu dapat mempengaruhi suatu data yang mana dapat dipercaya data. Contohnya, data yang dikumpulkan diwaktu pagi melalui wawancara

dimana kala itu narasumber masih fresh dan belum banyak problematika nantinya dapat memberikan data yang lebih valid. Jika data yang dihasilkan berbeda, maka dilakukan berulang, sehingga bisa ditemukan suatu kepastian datanya. Berikut ialah gambar melakukan triangulasi waktu:

Gambar 3.3 Cara Triangulasi Waktu



3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang mana dilakukan melalui jalan bekerja dengan suatu data, mengorganisasikan suatu data, memilih menjadi satuan yang tentunya dapat dikelola, mencari serta menemukan acuan, menemukan berbagai hal *urgent* yang tentunya bisa dipelajari (Moleong, 2017:248).

Pada penelitian ini akan dilakukan analisis data dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi yang dilaksanakan di Desa Sikasur, Kecamatan Belik, Kabupaten Pematang. Pada penelitian ini, Miles, Huberman dan Saldana dijadikan sebagai model analisis data. Model

penelitian ini menyatakan bahwa aktivitas pada analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus hingga tuntas dan juga dilakukan secara interaktif. Miles, Huberman dan Saldana mengemukakan bahwa analisis data pada hakikatnya mempunyai keterkaitan pada sebelum, selama serta setelah pengumpulan data dalam suatu bentuk sejajar guna membangun wawasan umum (Miles, Huberman dan Saldana, 2014: 8-9).

Proses analisis dalam model ini berupa kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam hal ini, peneliti harus melakukan analisis tahap demi tahap agar hasil penelitian sesuai prosedur penelitian yang ada. Untuk lebih jelasnya, berikut ialah langkah-langkahnya:

1. Kondensasi Data

Peneliti pada proses kondensasi data ini nantinya akan melakukan suatu pemilihan data, memfokuskan pelbagai data yang ditemukan atau diperoleh, menyederhanakan suatu data, mengabstraksikan suatu data serta mentransformasikan data yang mana mendekati semua bagian dokumen juga materi empiris terkait peran tokoh agama dalam membina akhlak remaja pasca pandemi covid-19 di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pematang Jaya.

2. Penyajian Data

Penyajian data pada hakikatnya kegiatan penyusunan ataupun informasi terkait hasil penelitian. Penyajian data dilakukan untuk memudahkan seorang peneliti dalam menarik simpulan, merencanakan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan penelitian hingga

pengambilan suatu tindakan. Langkah ini juga penyajian ini dilakukan tiada lain untuk proses pengorganisir, penyatuan serta suatu informasi yang disimpulkan terkait peran tokoh agama dalam membina akhlak remaja pasca pandemi covid-19 di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pematang. Penyajian data disajikan dengan bentuk teks uraian seperti cerita atau narasi. Selanjutnya setelah data terkumpulkan maka dikelompokkan sesuai kategorinya. Bentuk cerita tersebut dimulai dari awal dimana peneliti terjun di lapangan hingga akhir penelitian.

3. Penarikan Simpulan

Peneliti pada proses ini nantinya akan mencari suatu pemahaman yang mana tidak mempunyai pola mencatat keteraturan penjelasan beserta pola sebab akibat yang tahap akhirnya disimpulkan. Adanya simpulan hasil penelitian nantinya diverifikasi selama penelitian dilakukan. Verifikasi erat kaitanya dengan pemiikiran kembali yang mana melintas dalam pikiran peneliti ketika menulis, tinjauan ulang terkait catatan di lapangan. Sederhananya, berbagai makna yang muncul dari suatu data perlu diuji kebenarannya, kecocokannya, kekokohnya yaitu merupakan validitas penelitian. Simpulan akhir bukan hanya terjadi manakala pada proses pengumpulan data, namun diperlukan verifikasi agar dapat dipertanggung jawabkan.

3.7 Teknik Simpulan Data

Teknik simpulan data dalam penelitian ini mengenakan teknik simpulan Milles Huberman dan Saldana sebagaimana sesuai teknik analisis datanya. Apabila simpulan data yang ditemukan ditahap awal sudah didukung oleh data valid serta konsisten ketika penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan suatu data, maka dapat dipahami bahwa simpulan data berupa kredibel. Dalam hal ini, simpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah dan dapat juga tidak.

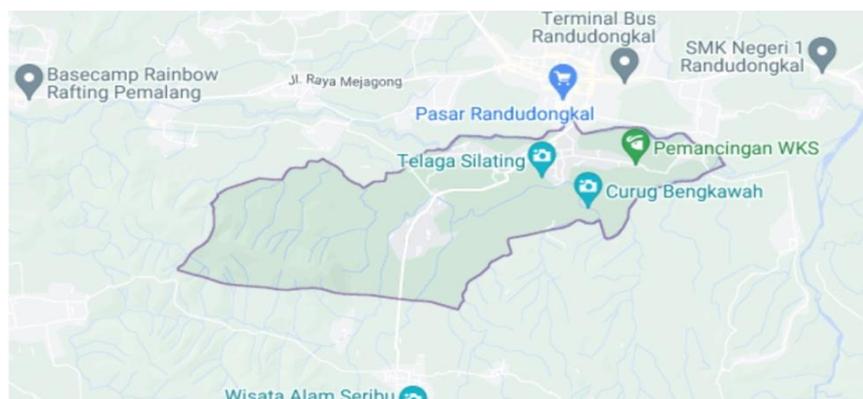
BAB IV

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

4.1 Profil Umum Desa Sikasur

Desa yang dijuluki sebagai “Desa Wisata Maju” di tahun 2022 pada acara “Festival Lomba Desa Wisata Kabupaten Pemalang tahun 2022” ialah Desa Sikasur. Desa ini adalah salah satu desa di Kecamatan Belik, tepatnya di Kabupaten Pemalang paling selatan, Provinsi Jawa Tengah. Desa ini cukup terkenal dengan desa yang asri karena lingkungan alamnya masih menyatu dengan alam. Wilayah dan letak geografisnya yang berdekatan dengan persawahan dan pegunungan membuat mayoritas mata pencaharian warga desa Sikasur ialah sebagai petani dan buruh tani. Mayoritas penduduknya beragama Islam dari 11.191 orang penduduk. Adapun sebagian besar masyarakatnya mengenyam pendidikan Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMA). Berikut ialah peta umum lokasi Desa Sikasur:

Gambar 4.1 Gambar Lokasi Desa Sikasur



4.2 Letak Demografi dan Batas Wilayah Desa Sikasur

Dalam suatu desa tentunya memiliki demografi, geografis dan luas wilayah masing-masing. Adapun letak demografi dan batas wilayah Desa Sikasur ialah sebagai berikut: Kode Desa : 3317032011; Nama Desa: Sikasur ; Kecamatan : Belik; Kabupaten: Pemasang; Provinsi : Jawa Tengah

Adapun luas wilayah Desa Sikasur sendiri kurang lebih mencapai 638.075 Ha dengan koordinat 109.3232 BT/-7.11027 LS. Adapun tipologinya berupa persawahan dengan klasifikasi desa swakarya dan desa lanjut. Dengan melihat letak demografi inilah yang membuat mayoritas warga Desa Sikasur bermata pencaharian sebagai petani, buruh tani, sebagian yang lainnya ialah buruh harian lepas, guru dan lain sebagainya.

Dengan wilayahnya yang luas, Desa Sikasur memiliki batas wilayah. Adapun batas wilayahnya ialah sebagai berikut: Sebalah utara: Kecamatan Randudongkal, sebelah selatan: Desa Sodong Basari, sebelah barat : Desa Kalisaleh, sebelah timur : Desa Simpur.

4.3 Jumlah Penduduk dan Komposisi Usia Penduduk Desa Sikasur

Tabel. 4.1 Jumlah Penduduk Desa Sikasur

Jumlah Penduduk Laki-Laki	5.421 orang
Jumlah Penduduk Perempuan	5.770 orang
Jumlah Total	11.191 orang
Jumlah Kepala Keluarga	3.506 KK
Kepadatan Penduduk	1.784/KM ²

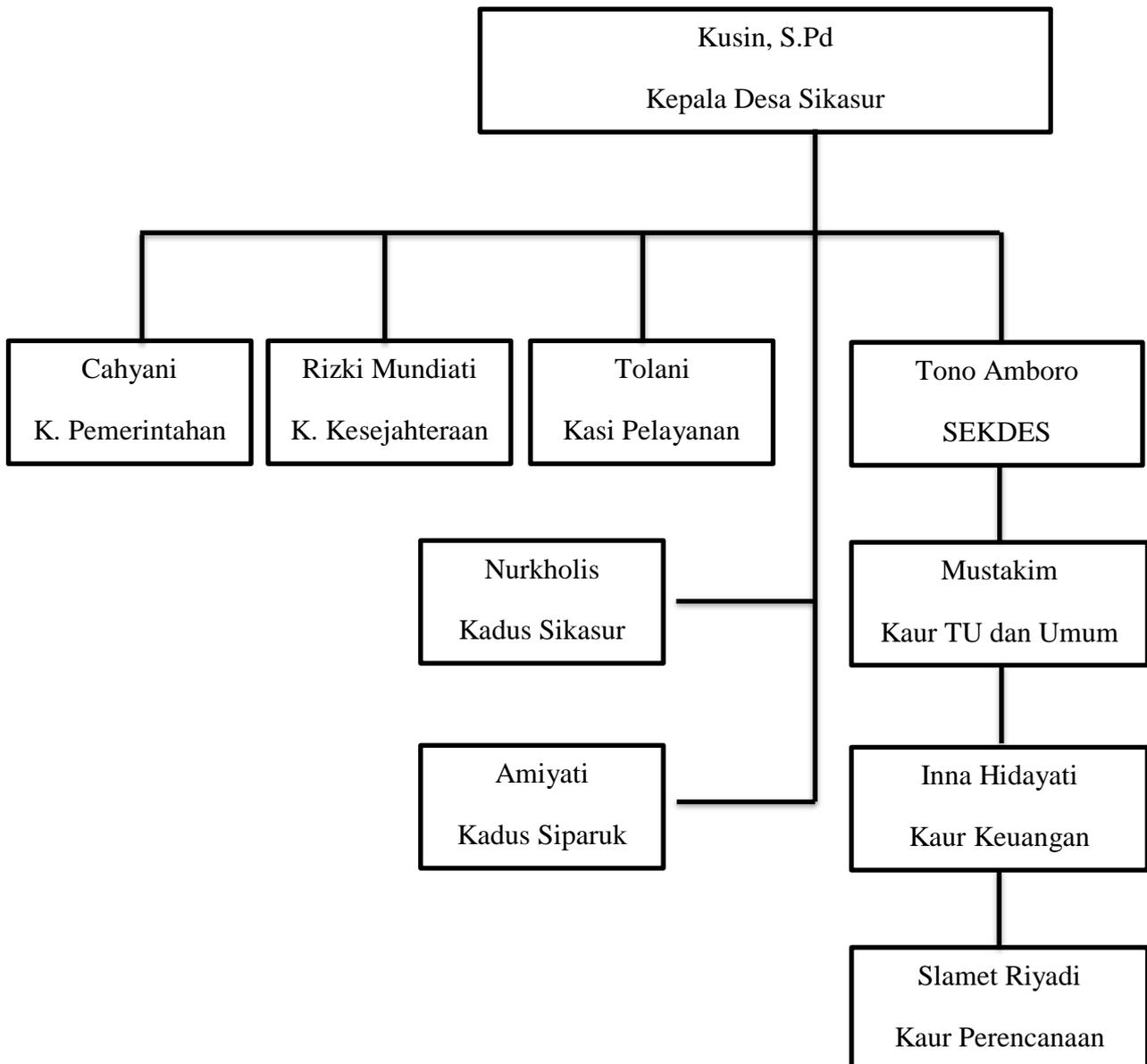
Tabel. 4.2 Komposisi Usia Penduduk Desa Sikasur

	Laki-laki: 487
Usia 0-6 tahun	Perempuan: 515
	Laki-laki: 404
Usia 7-12 tahun	Perempuan: 449
	Laki-laki: 415
Usia 13-18 tahun	Perempuan: 433
	Laki-laki: 490
Usia 19-25 tahun	Perempuan: 490
	Laki-laki: 1.020
Usia 26-40 tahun	Perempuan: 1.050
	Laki-laki: 1.006
Usia 41-55 tahun	Perempuan: 1.115
	Laki-laki: 711
Usia 56-65 tahun	Perempuan: 737
	Laki-laki: 741
Usia 66-75 tahun	Perempuan: 817
	Laki-laki: 143
Usia lebih dari 75 tahun	Perempuan: 164

4.4 Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa Sikasur

Dalam suatu desa tentunya mempunyai organisasi dan tata kerja pemerintahan. Ini bertujuan agar dalam menjalankan tugas dan amanah pemerintahannya semakin tertata dan terstruktur dengan baik. Masing-masing struktur tersebut memiliki tugas maupun tanggung jawab tersendiri. Dimulai dari kepala desa, sekretaris desa, kepala dusun, KASI, KAUR dan yang lainnya. Adapun struktur di Desa Sikasur ialah sebagai berikut:

**Gambar 4.2 Struktur Organisasi dan Tata Kerja
Pemerintahan Desa Sikasur**



4.5 Kehidupan Remaja Desa Sikasur

Penduduk remaja desa Sikasur terbilang cukup banyak dibanding desa sekitarnya, mengingat wilayah di desa tersebut cukup terbilang luas. Meskipun mayoritas kepala keluarga di desa Sikasur berpendidikan sekolah dasar dan menengah pertama masih banyak, namun seiring dengan berjalannya waktu kesadaran masyarakat untuk menyekolahkan anaknya diwaktu remaja tergolong meningkat. Hal ini ditunjukkan 90% remaja di Desa Sikasur mengenyam pendidikan baik di sekolah negeri maupun swasta. Kondisi seperti inilah yang dapat berimplikasi terhadap remaja itu sendiri, baik berimplikasi terhadap *knowledge* remaja, *skills* maupun untuk bekal bekerja.

SeLanjutnya, terkait kondisi pergaulan remaja secara global ditentukan oleh lingkungan remaja itu sendiri dimana ia tinggal. Ini mengingat diseluruh wilayah desa di Indonesia tentunya akan di hadapi pada persoalan remaja seperti perilaku yang baik yang perlu dicontoh maupun yang tidak baik dan yang tentunya tidak boleh ditiru. Kehidupan remaja desa Sikasur sendiri dengan perilaku baik diantaranya ialah turut andil dalam kegiatan-kegiatan berbaur keagamaan. Adapun kegiatan keagamaan yang biasa diikuti oleh remaja yaitu kegiatan dibawah naungan NU (Nahdlatul Ulama). Hal ini dikarenakan 90-95% ialah warga NU.

Beberapa wadah di banom NU yang diikuti ialah organisasi IPNU-IPPNU. Selain organisasi tersebut juga terdapat organisasi ikatan remaja masjid dan musola serta mengikuti kegiatan mengaji di majelis taklim.

Adapun contoh kondisi kehidupan remaja yang tidak patut dicontoh ialah budaya perang antar remaja atau tawuran, meskipun perang yang dimaksud disini ialah perang sarung, tetapi salam eksistensinya tidak boleh ditiru dan perlu di minimalisir agar tidak terjadi praktik keberlanjutan di tiap tahunnya. Bukan hanya itu, tindakan tersebut dapat melukai orang-orang sekitar dan membuat keresahan warga. Bukan hanya itu, sikap yang perlu di hindari ialah mencuri, berbohong, bolos sekolah, *bullying* serta kabur dengan pacar atau yang bukan makhromnya.

Menurut pengakuan dari salah satu tokoh agama, pasca pandemi covid-19, tidak sedikit remaja yang merantau untuk bekerja di luar kota untuk bekerja, seperti di kota Jakarta dan sekitarnya. Adapun pekerjaan yang dilakukan oleh remaja ialah sebagai kuli bangunan dan bekerja di PT. Remaja tersebut sengaja pergi merantau untuk memenuhi kebutuhan ekonomi akibat vakumnya kerja saat pandemi covid-19. Adapun remaja yang merantau bekerja disana dengan kisaran lulusan SMP-SMA, namun kini didominasi lulusan SMA Sederajat.

4.6 Kehidupan Tokoh Agama Desa Sikasur

Di Desa Sikasur, tokoh agama ialah seseorang yang dianggap sebagai sosok garda terdepan dan sebagai rujukan masyarakat ketika menghadapi problematika. Hal ini terjadi lantaran tokoh agama dianggap tokoh yang netral alias tidak memihak salah satu persoalan. Jumlah tokoh agama di Desa Sikasur terbilang sedikit jika dibandingkan dengan kondisi wilayah Desa

Sikasur yang luas dan jumlah penduduk khususnya remaja yang banyak membuat tokoh agama memiliki suatu tantangan yang tak mudah.

Persoalan yang seringkali menjadi tantangan tokoh agama ialah remaja, mengingat masa remaja ialah transisi yang pada ranah emosionalnya belum stabil dan lebih mempercayai teman sebaya dibandingkan nasihat dari keluarganya sendiri. Terlebih pasca pandemi covid-19 hampir seluruh remaja menggunakan kecanggihan teknologi *gadget*. Seperti yang diketahui bersama bahwa dalam *gadget* tersebut memuat berbagai aplikasi atau *platform* dan banyak situs. Dan dari *gadget* itulah remaja bisa mengakses konten baik yang negatif dan positif. Bagi tokoh agama *gadget* masa kini dianggap sebagai setan *gepeng*, lantaran banyak membuat remaja kecanduan dan menghiraukan ajakan tokoh agama untuk mengikuti kegiatan keagamaan.

Tingkat pendidikan formal tokoh agama di Desa Sikasur ialah sekolah menengah atas (SMA) hingga strata 1 (S1). Sebagian besar tokoh agama disana bermata pencaharian sebagai petani. Ini mengingat letak dan kondisi geografis wilayah dan tipologi Desa Sikasur tanahnya subur dan cocok untuk ditanami berbagai macam tanaman dan sayuran.

Dalam menjalankan peran sebagai garda terdepan, tidak sedikit tokoh agama di Desa Sikasur yang mana mengenakan berbagai strategi dalam menjalankan visinya di kehidupan masyarakat. Adapun strategi yang biasa digunakan berupa strategi dakwah. Biasanya tokoh agama dakwah di wadah ataupun organisasi dan juga tempat-tempat pengajian. Tidak jarang juga bekerjasama dengan tokoh agama di luar desa. Biasanya mengundang para

ulama ataupun habaib di acara-acara hari besar Islam, seperti peringatan tahun baru Islam, peringatan hari santri nasional, maulid Nabi Muhammad SAW dan kegiatan-kegiatan rutin lainnya. Dari situlah tokoh agama melakukan dakwah bil lisan didepan masyarakat dengan tujuan dakwah tersebut akan dapat membuat masyarakat semakin memahami ajaran maupun ilmu agama.

Dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai garda terdepan, terlebih pasca pandemi covid-19, tokoh agama melakukan kolaborasi dengan pemerintah desa dan desa bekerjasama dengan pihak keamanan dan masyarakat setempat dalam upaya mencegah praktik tindakan menyimpang yang kerap dilakukan remaja masa kini. Banyak beredar di televisi, sosial media terkait praktik penyimpangan remaja yang membuat resah warga membuat tokoh agama melakukan tindakan kolaborasi dengan pihak terkait.

4.7 Kehidupan Sosial Keagamaan Desa Sikasur

Dalam suatu tatanan hidup masyarakat, agama adalah salah satu *unsure* penting. Melalui agama, seseorang dapat mengenal Tuhan, siapa dirinya serta bagaimana layaknya bertindak sebagaimana apa yang telah diajarkan dalam syariat agama tersebut. Adapun kehidupan sosial keagamaan di Desa Sikasur sendiri terbilang baik. Hal ini dibuktikan adanya kekompakan antar warga masyarakat Desa Sikasur dalam urusan agama misalnya: bergotong royong membangun masjid atau mushola, Yasinan dan Tahlil untuk mendoakan salah satu warga yang mengalami musibah, menjadi donator di acara-acara rutinan pengajian, santunan, peringatan hari besar Islam. Tentunya fenomena ini

tidaklah terlepas dari tokoh agama. Sebagaimana diucapkan oleh seorang kepala Desa bahwa tokoh agama sangat berperan penting dalam tata kehidupan warga masyarakat Desa Sikasur, adanya kegiatan keagamaan yang dijalankan secara ber-*continue* tak terlepas dari dakwah para tokoh agama dengan melibatkan remaja atau elemen masyarakat lainnya. Adanya dakwah inilah yang menuntun warga masyarakat sadar bahwa kondisi sosial keagamaan perlu diperhatikan agar masyarakat lebih tertata dalam beretika atau berhubungan dengan sesama manusia maupun sang pencipta.

BAB V

DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

5.1 Data dan Temuan Beberapa Tokoh Agama yang ada di Desa Sikasur.

Beberapa tokoh agama yang mewakili di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pematang Jaya ialah: Ust Abdurrokhim; tokoh agama yang satu ini berusia 55 tahun dan beralamatkan di Krajan Desa Sikasur. Ia merupakan tokoh agama sekaligus pengasuh majelis taklim *Tibil Qulub*. Selain kesibukannya mengajar di majelis, ia bermatapencarian sebagai petani. Menurutnya, remaja merupakan generasi penerus yang perlu dibina agar pergaulannya tidak melenceng dan memiliki akhlak yang baik sebagaimana yang diharapkan oleh orangtua dan sesuai dengan syariat Islam. Ust Abdurrokhim biasanya mengajar setelah asar dan sesekali setelah mahrib. Ia sendiri tokoh agama yang cukup aktif dikegiatan keagamaan.

Ust Sugiyanto, S.Pd.I, tokoh agama yang bernama Sugiyanto ini merupakan guru pensiun dan beralamatkan di Dusun Siparuk Desa Sikasur. Usianya kini telah mencapai 63 tahun. Selain menjadi tokoh agama, ia menjadi imam masjid besar di Sikasur, yakni masjid Abu Bakar. Biasanya ia berdakwah di masjid tersebut dan sebagai pembina IRMA (Ikatan Remaja Masjid). Strategi yang biasa dilakukan dalam menjalankan peran yaitu melalui wadah organisasi, baik organisasi ditingkat keremajaan maupun organisasi dibawah banom NU lainnya. Baginya, remaja merupakan

seseorang yang penting untuk generasi mendatang dan sudah menjadi tugas bersama baik tokoh agama dan masyarakat dalam membina remaja.

Ust Tolani, tokoh agama yang satu ini masih cukup muda dibanding tokoh agama sebelumnya, yaitu masih berusia 41 tahun. Alamatnya di Desa Sikasur Krajan kompleks telaga cilating. Ia bermata pencaharian sebagai salah satu perangkat desa Sikasur. Selain kesibukannya sebagai perangkat, ia merupakan pengasuh majelis taklim Nurul Mustofa. Majelis yang satu ini paling terkenal di Desa Sikasur lantaran cukup banyak kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan dan seringkali mengundang atau bekerjasama dengan tokoh agama, ulama dan habaib dari luar. Berikutnya, Tolani merupakan tokoh yang aktif berperan dalam kegiatan dan pembinaan organisasi remaja yaitu IPNU-IPPNU. Baginya, remaja masa kini diupayakan aktif dalam mengikuti berbagai organisasi keagamaan lantaran didalamnya memuat berbagai kegiatan-kegiatan positif.

Ust Sopro, tokoh agama yang satu ini berusia 50 tahun dan beralamatkan di Dusun Karang Mulya, Desa Sikasur. Ia bermata pencaharian sebagai petani. Ia merupakan pengasuh TPQ dan Majelis Taklim Karang Mulya yang cukup dikenal lantaran ia bukan hanya berdakwah di tempat dimana ia mengajar, melainkan dakwah-dakwah di masjid-masjid sekitar dan cara penyampaian dakwahnya yang lucu dan tidak mudah membuat bosan.

Ust Rohman, tokoh agama yang satu ini bernama Rohman, ia berusia 51 tahun dan beralamatkan di Desa Sikasur Krajan. Tokoh agama yang satu ini bermata pencaharian sebagai petani. Biasanya ia melakukan strategi

dakwahnya di tempat-tempat pengajian yang dihadiri oleh kelompok remaja hingga dewasa dan usia lanjut. Baginya tokoh agama masa kini, terlebih pasca pandemi covid-19 perlu lebih giat lagi dalam menjalankan peran dalam membina putra/putri khususnya di Desa Sikasur. Sebab tantangan membina remaja makin kesini makin kompleks lantaran dihadapkan dengan teknologi yang apabila digunakan hal negatif akan merusak moral remaja.

Ust Wasto, tokoh agama yang satu ini berusia 57 tahun dan beralamatkan di Dusun Siparuk Desa Sikasur. Tokoh agama yang satu ini juga bermata pencaharian sebagai petani. Suaranya yang terkenal sangat indah ketika membacakan ayat Qur'an dan sebagai guru kunci makan di Desa sebelah membuat cukup dikenal. Dengan kahliannya dibidang melantunkan ayat suci Al-Quran, ia berdakwah melalui hikmah, pesan ataupun nasihat yang ada pada firman-Nya. Baginya, remaja merupakan generasi penerus yang mana perlu dibina sejak dini lantaran dunia makin kesini makin keras dan jangan sampai remaja terbawa arus pergaulan yang salah.

Ust Aris, tokoh agama yang satu ini cukup muda dibanding dengan tokoh agama di atas. Usianya kini 40 tahun dan beralamatkan di Desa Sikasur Krajan. Strategi dalam menjalankan peran juga hampir sama dengan tokoh agama yang lainnya yakni menyampaikan dakwahnya melalui pengajian dan organisasi keagamaan. Tokoh agama yang satu ini cerdas dan kreatif. Baginya remaja perlu mendapatkan perhatian dan pembinaan secara menerus.

Ust Kismanto, tokoh agama yang bernama Kismanto merupakan tokoh agama dengan usia 49 tahun. Alamatnya di Desa Sikasur Krajan. Strategi

dakwah yang dilakukan juga sama dengan tokoh agama yang disebutkan di atas. Menurutnya, tokoh agama merupakan salah satu tokoh yang mana perlu berperan aktif di masyarakat apalagi terhadap remaja.

Berdasarkan observasi dan wawancara secara *snowball*, masyarakat desa Sikasur menyebutkan tokoh agama didominasi laki-laki, sehingga peneliti belum menemukan tokoh agama dengan jenis kelamin perempuan.

5.2 Data dan Temuan Sarana dan Prasarana Kegiatan Keagamaan di Desa Sikasur

Beberapa sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan keagamaan dan biasa dijadikan tempat tokoh agama dalam menjalankan peran di Desa Sikasur ialah:

Tabel 5.1 Sarana Prasarana Kegiatan Keagamaan

No	Nama Sarana dan Prasarana	Alamat
1.	Musola Al-Hikmah	Desa Sikasur Krajan RT 001/04
2.	Mushola Al-Ikhlas	Desa Sikasur Krajan RT 001/06
3.	Mushola Baitul Muslimin	Desa Sikasur Krajan RT 004/01
4.	Musola Baitul Muttaqin	Desa Sikasur Krajan RT 004/01
5.	Musola Baetul Ikhlas	Desa Sikasur Krajan RT 005/01
6.	Masjid Baetussholeh	Dusun Siparuk RT 003/04
7.	Masjid Abu Bakar	Desa Sikasur Krajan RT 004/06
8.	Majid Jami'	Desa Sikasur Krajan RT 004/04
	Majelis Taklim Nurul	Desa Sikasur Krajan

9.	Mustofa	
10.	TPQ Al-Khasanah	Desa Sikasur Krajan
11.	TPQ dan Majelis Taklim <i>Tibil Qulub</i>	Desa Sikasur Krajan
12.	TPQ Nurul Mustofa	Desa Sikasur Krajan
13.	TPQ Az-zahra	Desa Sikasur Krajan
14.	TPQ dan Majelis Taklim Nurul Islam	Desa Sikasur Krajan

5.3 Data dan Temuan Organisasi Keagamaan dan Organisasi Remaja di Desa Sikasur

Organisasi keagamaan yang ada di Desa Sikasur ialah sebagai berikut:

1. Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor)

Merupakan salah satu badan otonom dari Nahdlatul Ulama (NU) yang mana bergerak pada bidang kepemudaan dan juga bidang kemasyarakatan. GP Ansor rupanya resmi berdiri sejak Muktamar NU kesembilan atau tepatnya 10 muharram 1353 H. Gerakan pemuda ini membawahi BANSER (Barisan Ansor Serbaguna), Rijalul Ansor, Densus 99, Lembaga Wakaf Ansor dan lain sebagainya. Di Desa Sikasur sendiri gerakan pemuda ansor sendiri aktif dalam berbagai hal kegiatan keagamaan serta ikut serta menjaga keamanan dan ketertiban khususnya BANSER.

2. Fatayat NU

Fatayat NU merupakan suatu organisasi di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU) yang mana menangani aktifitas para pemuda. Fatayat ini sangat dibutuhkan di Desa Sikasur lantaran cukup menjadi media dalam mensosialisasikan berbagai program untuk generasi muda. Fatayat memiliki suatu prinsip keorganisasian yang serupa dengan NU.

3. Muslimat NU

Muslimat NU merupakan salah satu organisasi kemasyarakatan yang mana bersifat sosial keagamaan serta salah satu badan otonom dari Nahdlatul Ulama (NU). Organisasi ini resmi didirikan pada 26 *Rabi'ul akhir*. Di Sikasur sendiri, Muslimat NU juga aktif ikut andil dalam berbagai kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan.

4. Jamiyah Muslimatul Khasanah

Jamiyah muslimatul khasanah merupakan salah satu jamiyah yang mana berbagai kegiatan yang dilakukan merujuk pada kegiatan keagamaan seperti kegiatan rutin tiap minggu sekali atau sebulan sekali yang mana dalam kegiatannya berupa pembacaan shalawat dan ma'aliq atau kegiatan-kegiatan yang lainnya. Bukan hanya itu, juga terdapat diskusi atau berbagi pengalaman bagaimana mendidik anak dengan baik sesuai tuntutan agama Islam. Anggota jamiyah ini berupa ibu-ibu yang ada di Desa Sikasur.

Adapun organisasi khusus remaja yang terdapat di Desa Sikasur diantaranya:

1. IPNU-IPPNU

Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) merupakan organisasi di bawah naungan NU (Nahdlatul Ulama). Organisasi tersebut merupakan suatu organisasi yang mana sebagai tempat berhimpun ataupun wadah komunikasi, wadah aktualisasi serta kaderisasi pelajar baik putra maupun putri Nahdlatul Ulama. Di Sikasur sendiri, organisasi tersebut sudah ada sejak lama, namun sempat beberapa tahun vakum dan di tahun 2023 mulai aktif kembali bahkan tingkat keikutsertaan anggota semakin banyak setelah pasca pandemi covid-19 dan mendapatkan binaan dan peran dari tokoh agama.

Beberapa kegiatan IPNU-IPPNU yang terdapat di Desa Sikasur ialah: Rutinan minggu *wagean* bersama anggota IPNU-IPNU se Pimpinan Anak Cabang (PAC) Kecamatan Belik. Rutinan bersama anggota pimpinan ranting Desa Sikasur/ kedua rutinan tersebut biasanya terdapat beberapa kegiatan pula seperti adanya *mauidlatil khasanah* dengan melibatkan tokoh agama setempat dan luar desa. Selain itu terdapat *follow up* terkait kegiatan lanjutan dari kegiatan bersama PAC, diskusi tentang isu-isu yang sedang berkembang saat ini, kegiatan literasi membaca agar generasi nahdliyin berwawasan luas, bermain alat musik hadroh. Organisasi IPNU-IPPNU di Desa Sikasur juga seringkali dilibatkan oleh Nahdlatul Ulama manakala terdapat acara seperti: Maulid diba, Halal bihalal, khitan masal, peringatan isro mi'raj Nabi Muhammad SAW

ataupun peringatan besar Islam dan peringatan hari besar nasional lainnya.

2. IRMA

Ikatan Remaja Masjid (IRMA) merupakan organisasi remaja dimana lebih terfokus pada bagaimana mengorganisasikan kegiatan-kegiatan keremajaan masjid. Organisasi ini sangat dibutuhkan untuk melatih dasar-dasar kepemimpinan juga kepekaan sosial. Di Desa Sikasur sendiri terdapat IRMA yang mana disetiap satu bulan sekali mengadakan pertemuan rutin. Bukan hanya itu, juga biasanya menjadi panitia dalam acara-acara hari besar seperti: panitia kurban, panitian halal bihalal, panitan buka bersama ataupun menjadi panitia dihari besar Islam lainnya.

3. IRMUS

Sama halnya dengan IRMA (Ikatan Remaja Masjid), IRMUS (Ikatan Remaja Mushola) juga mempunyai kegiatan-kegiatan yang mana hampir serupa. Bedanya, ikatan remaja mushola ini lingkupnya lebih sedikit dibanding ikatan remaja masjid. Di Desa Sikasur sendiri, IRMUS merupakan salah satu organisasi keagamaan keremajaan yang mana dilakukan untuk melatih dasar-dasar kepemimpinan dan keterampilan dasar organisasi. Anggota remaja IRMUS biasanya mengadakan pertemuan rutin tiap bulan sekali dengan melibatkan tokoh agama dalam kegiatan-kegiatannya.

4. Klub Sepak Bola

Sebagian besar remaja di Desa Sikasur mempunyai hobi bermain bola. Oleh karenanya dibuatlah sebuah klub sepak bola yang resmi diumumkan pada 8 Agustus 2018 oleh pemerintah Desa Sikasur diberi nama “Mahardika FC”. Klub sepak bola ini khusus untuk anak remaja dengan usia 16-23 tahun. Tujuan adanya klub ini ialah untuk memfasilitasi anak remaja dalam mengembangkan minat bakat terhadap sepak bola.

5.4 Data dan Temuan Akhlak Remaja di Desa Sikasur

Berkaitan dengan data dan temuan akhlak remaja di Desa Sikasur, peneliti melakukan wawancara dengan tokoh agama bernama Ust Abdurrokhim yang mana menyatakan:

“Terkait akhlak remaja saya yang saya amati disekitar sini makin kesini yang buruk makin makin buruk, apalagi kalau dihubungkan pasca corona/covid. Saya mengatakan apa adanya, karena yang saya amati mereka lebih asyik dengan handphone daripada kegiatan sosial apalagi mengaji. Sedikit yang mau untuk saya ajak kegiatan-kegiatan agama. Tapi untuk akhlak remaja yang baik juga ada, bahkan kini disamping merosotnya akhlak, juga muncul kembali organisasi atau pertemuan-pertemuan remaja yang berkaitan dengan keagamaan. Lalu, pada intinya terkait akhlak remaja di Desa Sikasur sendiri khususnya pasca pandemi covid-19 umumnya cukup baik, masih banyak remaja yang belajar agama Islam baik di pegajian maupun majelis taklim dan berpartisipasi aktif pada kegiatan remaja yang sifatnya positif seperti IRMA, IRMUS.

Namun demikian, tentu saja tidak semua remaja di Desa Sikasur berperilaku baik. Sebagian remaja lainnya mempunyai akhlak remaja yang tidak baik seperti bulan-bulan lalu yang mana dapat mencoreng nama desa. Adapun perilaku yang kemarin viral ialah adanya perang sarung antar remaja. Bukan hanya itu, pasca pandemi dengan segudang kemajuan teknologi kini remaja juga tidak mau mengaji dan membangkang perintah dari orangtua karena lebih asyik bermain

gadget dan sindir-sindiran atau bullying di sosial media. Kemudian, kalau saya amati pada remaja yang baik itu baik juga akhlak terhadap Gusti Allah karena mau solat meskipun ada bolong-bolongnya juga, sedangkan akhlak terhadap manusia dan alam semesta cukup baik juga ya karena mau membantu teman sebayanya ketika ada kesulitan. Namun bagi remaja yang berakhlak kurang baik ya berarti berbalik terbalik dengan tadi yang sudah saya sebutkan, akhlak terhadap Gusti Allah ia nggak mau solat, bahkan ketika diperintahkan untuk mengaji ataupun solat lima waktu oleh orangtuanya tetap tidak mau dan lebih memilih bermain HP. terhadap lingkungan sekitar juga kurang memperhstikan, ketika diperintah orangtua tidak mau. Mungkin remaja yang demikian belum bisa memahami apa itu akhlak yang Rabbaniyah al-ghoyah dan masih ingin senang-senang atau dolan dengan teman sebayanya. Adanya dua bentuk akhlak remaja di Desa kami ya karena ada pengaruh, bisa karena faktor dari remaja itu sendiri maupun dari luar remaja. Namun yang saya amati disini lebih kepada fsktor eksternal yang berkaitan dengan lingkungan pergaulan dan keluarga”.

Senada dengan pernyataan yang dikemukakan di atas, Ust Sugiyanto

selaku tokoh agama sekaligus imam masjid Abu Bakar menyatakan:

“Pada umumnya, akhlak remaja di Desa Sikasur terbilang cukup baik seperti sopan santun, suka tolong menolong, memegang etika terhadap lingkungan dan mau solat ngaji. Namun juga masih terdapat remaja yang berperilaku tidak baik apalagi setelah covid itu ngeri sekali saya . apa yak arena mungkin waktu covid kan pada pegang HP semua yay a mungkin mereka melihat entah itu video atau yang lain yang pada akhirnya ikut-ikutan. Perilaku buruk sampai mencoreng nama orangtua, berbohong, mencuri, bolos sekolah, tidak mau solat apalagi ngaji dan contohnya bulan lalu terjadi perang sarung antar kelompok remaja. Adanya pandemi kemarin yang menuntut semua orang menggunakan kecanggihan teknologi menjadikan sebagian remaja lebih menyukai menghabiskan waktu untuk bermain gadget, bermain game online atau yang lainnya. Dari gadget inilah remaja akan rentang kurang disiplin dalam hal waktu serta terdapat pengaruh negatif internet yang kini ditiru remaja seperti menggunakan pakaian yang kurang sopan, rambut yang diwarnai atau mungkin pornografi.

Bagi remaja yang akhlaknya udah bagus biasanya dia takut kepada Allah, takut disiksa besok di akhirat karena sadar tujuannya di dunia yo mung sakwates ngombe dan kita hidup ya mencari bekal sebanyak-banyaknya untuk diakhirat kelak. Kalau faktor pengaruh pembentukan akhlak ya bisa dilihat dari dua sisi. Maksudnya bisa dari remaja itu sendiri dan lingkungan luar remaja sendiri. Kalau remaja sadar akan pengetahuan agama dan pemikirannya matang, maka dia tidak akan berani berbuat nakal. Sedangkan faktor dari luar biasa jadi

karena salah pergaulan, dari keluarga yang mungkin kurang dikasih sayang, perhatian sampai cari perhatian dengan temanya. Ini yang biasanya membuat remaja kalau ada apa-apa lebih terbuka dan manut sama temanya dibanding keluarganya sendiri. Bahayanya kalau temanya ngajak negatif, maka tentunya juga ikut-ikutan. Maka dari sini orangtua atau keluarga sangat berperan penting pada anak remajanya biar pergaulannya tidak salah".

Selanjutnya, pernyataan yang serupa juga dikemukakan oleh Ust Tolani selaku tokoh agama, tokoh masyarakat sekaligus pengasuh TPQ dan Majelis Taklim Nurul Mustofa menyatakan:

"Remaja di Desa Sikasur khususnya pasca pandemi covid umumnya ada dua ya ada yang buruk dan baik. Indikator alasan saya mengatakan baik karena mereka mempunyai empati, mempunyai kepedulian sosial dan mengikuti organisasi keagamaan seperti organisasi ikatan pelajar nahdlatul ulama-ikatan pelajar putri nahdlatul ulama atau yang biasa dikenal dengan IPNU-IPPNU karena saya sendiri yang sering diikut sertakan dalam pembinaan terhadap mereka melalui organisasi tersebut. Bukan hanya IPNU-IPPNU, juga terdapat organisasi Ikatan Remaja Masjid/Mushola (IRMA/IRMUS). Kendati demikian, tidak 100% remaja berperilaku baik. Sebagian remaja ada yang mempunyai akhlak mazmumah bahkan pasca pandemi semakin miris dan itu menjadi PR buat kita selaku tokoh agama juga orangtua dan pihak pemerintah desa. Sebab kalau ketiga pihak saling bekerjasama dan berkolaborasi akan mengurangi dan mencegah berbagai perilaku-perilaku yang menyimpang".

Selanjutnya alasan saya mengatakan ada remaja yang berakhlak mazmumah karena saya melihat remaja yang perilakunya kurang baik. Misalnya akhlak pada penciptanya juga belum terlihat, belum mau solat atau ikut kegiatan agama dan cenderung lebih suka tongkrongan, main game online di HP dan begitu juga terhadap lingkungan sekitar belum terlihat punya empati. Adanya kondisi akhlak itu ya pengaruhi beberapa sebab atau beberapa faktor. Faktor dari luar biasanya karena salah pergaulan dan kurang terpantau orangtua. Sedangkan kalau sebab dari remaja itu sendiri mungkin karena ngga bisa mengontrol emosinya sendiri. Ya emosi, apalagi emosional dimasa remaja belum stabil dan tidak bisa terkendali bahkan seringkali egoisnya muncul. Dalam hal ini, tokoh agama perlu menjalankan peran tapi juga itu bukan semata-mata tokoh agama, orangtua, tokoh masyarakat dan pemerintah desa perlu bekerjasama".

Berbeda halnya dengan yang dikemukakan oleh Gita Apriliana selaku remaja berusia 21 tahun sekaligus seorang mahasiswa menyatakan:

“Kalau dibandingkan antara sebelum dan sesudah atau pasca pandemi menurut saya ada perbedaan ya. Contohnya yang buruk makin buruk, bagi yang akhlaknya baik kini mulai mengajak remaja lainnya untuk ikut punya kegiatan seperti mereka di organisasi-organisasi dan sebaliknya. Terkait akhlak di Desa Sikasur memang sebetulnya cukup baik namun sekitar 40-45% remaja lainnya saya kira kurang baik karena beberapa kali saya jumpai terdapat remaja yang kabur dari rumah dengan pacar dan pada akhirnya orangtuanya sangat khawatir, bolos sekolah, ngebut dijalan, berbohong dengan orangtua, lebih asyik bermain gadget dibanding mengaji seperti di RT saya, cukup banyak remaja yang kurang tertarik dengan kegiatan pengajian atau keagamaan dan tidak sedikit yang mengatakan karena kegiatan yang ada membosankan lantaran sekedar jiping atau ngaji kuping.

Adapun faktor yang mempengaruhi akhlak remaja biasanya karena pemahaman agamanya minim, pergaulannya salah dan kebetulan saya mahasiswa dengan jurusan psikologi jadi menurut saya faktor yang perlu diperhatikan yaitu kurang kasih sayang dan perhatian orangtua. Anak yang kurang kasih sayang biasanya dia akan caper atau cari perhatian dengan orang lain. Dan ketika dia merasa orang lain lebih perhatian, maka biasanya dia akan nurut sama orang tersebut. Bahayanya jika orang lain mengajak berperilaku melenceng maka kemungkinan besar juga melenceng dan sebaliknya”.

Berikutnya, Andhika Ramadhani salah seorang remaja berusia 18 tahun menyatakan:

“Terkait bagaimana akhlak remaja di Desa Sikasur yang saya tahuimbang antara yang baik dan kurang baik. maksudnya 50% baik dan 50% kurang baik. Ini yang saya amati di dusun tempat tinggal saya karena cukup banyak remaja yang terkadang salah pergaulan, suka merasa bodo amat dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan, mencuri walaupun jumlah nominal yang sangat sedikit, bolos sekolah dan yang lainnya. Tapi sebagian remaja lainnya berakhlak baik seperti aktif mengikuti organisasi keremajaan keagamaan seperti IPNU-IPPNU contohnya tetangga saya dia aktif sekali bahkan kini menjadi pengurus juga aktif mengikuti kegiatan keagamaan di majelis dimana kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari bakda Isya kecuali hari jumat. Ketika ada kegiatan di masjid juga tak kalah berperan aktif seperti gotong

royong membangun masjid dan ikut mencari donator agar pembangunan terealisasi. Ya masing-masing remaja ada yang baik ada yang tidak ya mungkin karena belum tahu tujuan mereka seperti itu untuk apa.

Faktor yang mempengaruhi perilaku remaja biasanya karena lingkungan sekitar dan kurang diperhatikan orangtua. Yang harus berperan mengatasi remaja ya orangtua yang paling dekat dengan anak, ada guru ngaji atau tokoh agama".

Dari beberapa pernyataan yang dikemukakan oleh beberapa tokoh agama di atas, maka dapat digambarkan bahwa akhlak remaja Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pematang Jaya khususnya pasca pandemi covid-19 sebagian berakhlak baik dan sebagian yang lainnya berakhlak kurang baik. Kedua bentuk akhlak remaja tersebut tentunya perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak seperti orangtua dan juga pihak pemerintah desa yang mana didalamnya melibatkan peran dari tokoh agama. Peran tersebut sangat dibutuhkan untuk meminimalisir dan mencegah berbagai akhlak *mazmumah* remaja dan bagi remaja yang sudah berakhlak cukup baik tidak mudah lagi untuk terjerumus ke berbagai perilaku menyimpang.

5.5 Data dan Temuan Strategi Pembinaan Tokoh Agama dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Sikasur

Berkaitan dengan data dan temuan bentuk pembinaan tokoh agama dalam membina akhlak remaja di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pematang Jaya, peneliti melakukan wawancara dengan tokoh agama sekaligus tokoh masyarakat dan pengasuh TPQ dan Majelis taklim Al-Hidayah, menyatakan:

“Yang saya amati, tokoh agama di Desa Sikasur sudah cukup menjalankan peran, namun masih perlu lebih kreatif lagi mengingatkan remaja sekarang masuk kategori generasi milenial ya jadi, kalau hanya berdakwah seperti biasa akan kurang mengena dikalangan remaja. Saya mengatakan mereka berperan, karena mereka sudah menjalankan tugas serta kewajibannya seperti menyampaikan ajaran agam Islam. Mereka tentunya bisa menjalankan tugas atau kewajibannya lantaran bahwa dalam Qur'an maupun sunahnya sudah dijelaskan. Kedua sumber ini misalnya dari Q.S Al-ahzab tapi saya lupa ayat berapa dan sedangkan kalau dari sunah atau hadis dari HR. Ahmad bahwa Rasul sesungguhnya diutus tiada lain untuk menyempurnakan akhlak. Ini udah jelas bawa akhlak adalah sesuatu yang sangat penting untuk diperhatikan.

Bentuk pembinaan tokoh agama dalam membina akhlak remaja sebetulnya banyak, namun untuk di Desa Sikasur sendiri kurang lebih terdapat tiga seperti: melalui organisasi, pendidikan non-formal serta kolaborasi dengan pihak desa. Melalui organisasi baik IPNU-IPPNU, IRMA, IRMUS atau organisasi keremajaan lain. Jika di pendidikan formal contohnya di lingkungan mengaji baik TPQ atau Majelis Taklim dan terkait kolaborasi dengan pihak desa maksudnya biar mudah merangkul anak-anak remaja untuk mengikuti kegiatan-kegiatan positif sesuai yang diharapkan. Namun ya itu tadi seperti yang saya sampaikan di awal bahwa remaja kita masuk pada kategori milenial dan semua disibukkan dengan HP masing-masing. Inilah yang menjadi faktor penghambat tokoh agama, karena bermain HP lebih asyik katanya, tapi ada juga faktor pendukung yaitu kesadaran dan keharusan orangtua dalam menyekolahkan atau memadrasahkan anaknya”.

Senada dengan pendapat tersebut, Riski Hidayat selaku ketua umum

Ikatan Pelajar Putra Nahdlatu Ulama (IPNU) sekaligus santri Majelis taklim

nurul mustofa menyatakan:

“Tokoh agama itu yang saya fahami adalah sosok seorang tokoh yang bisa dijadikan panutan di masyarakat terutama dalam hal keagamaan. Biasanya juga jadi rujukan ketika di masyarakat ada masalah atau keperluan sesuatu, misal ketika solat jumat yang mana biasanya yang dijadikan imam ataupun khatib ya dari mereka, karena dianggap lebih faham tentang itu semua. Tugas tokoh agama mungkin menjelaskan materi-materi keagamaan di masyarakat dan juga sebagai garda terdepan. Jika saya amati di Desa Sikasur mereka sudah menjalankan tugasnya. Kalaupun terkait faktor pendukung dan penghambat pasti ada. Kalau yang mendukung mungkin bisa dilihat dari solidnya tokoh agama dengan masyarakat setempat sampai

masyarakat nurut dengan mereka, sedangkan kalau penghambatnya berupa tidak semua masyarakat bisa dijak karena punya kesibukan atau watak masing-masing.

Bentuk pembinaan tokoh agama yang saya tahu diantaranya ialah melalui pendidikan formal di majelis taklim ataupun tempat pengajian lain yang mana didalamnya dengan metode mauidotil khasanah, diskusi terkait akhlak remaja, metode nasihat atau kisah terdahulu yang dapat diambil hikmahnya di era sekarang. Bukan hanya itu, bentuk pembinaan yang lain diantaranya melalui organisasi seperti di IPNU-IPPNU atau organisasi lain. Biasanya ketika kami ingin melangkah sesuatu kami melibatkan tokoh agama agar diarahkan bagaimana langkah baik yang harus dijalankan dalam menjalankan roda organisasi dan juga mengajak anak-anak remaja agar ikut tergabung dalam kegiatan yang lebih positif”.

Berikutnya, Abdurrokhim selaku tokoh agama sekaligus pengasuh TPQ dan Majelis Taklim *Tibil Qulub* mengatakan:

"Insyallah tokoh agama di Desa Sikasur sudah menjalankan perannya meskipun dalam penerapannya sering dihadapkan tantangan mengingat remaja masa kini dengan masa remaja saya dulu berbeda dan sangat berbeda dan sekarang kudu super sabar. Untuk bentuk atau strategi ya ada beberapa si, tapi kalau dikaitkan dengan pendidikan biasanya dilakukan di pendidikan non-formal seperti di majelis-majelis taklim.

Kemudian, pembentukan lingkungan yang baik dengan cara ya membentuk bagaimana agar lingkungan disekitar kita aman nyaman. Kalau untuk kegiatan-kegiatan keagamaan untuk remaja itu sendiri biasanya kami itu ikut nimbrung atau dilibatkan di organisasi keagamaan khusus remaja. Itu tadi kalau akhlak remajanya sudah bagus tapi kalau yang kurang bagus yang pertama kita lakukan ialah komunikasikan dengan orangtua remaja yang bersangkutan, kemudian kalau belum ada titik temu kita komunikasikan ke pemerintah desa dan dari pemdes mengundang anak-anak yang bermasalah tersebut untuk kemudia dibina disosialisasikan dan kami ikut diandilkan disana. Untuk faktor pendukung dalam menjalankan bentuk pembinaan ya lebih kepada pihak lain seperti desa ikut turun tangan ya dan kalau penghambatnya mungkin lebih kepada remaja yang memang wataknya susah untuk dinasihatin atau bandel, kemudian yang namanya tokoh agama kan juga manusia pasti ada rasa lelah rasa cape kalau melihat remaja sudah dinasihati susah ya mau gimana lagi”.

Selanjutnya, Nani Yuli Astuti selaku orangtua yang mempunyai anak remaja mengatakan:

“Yang berperan penting untuk membina akhlak ya sebetulnya orangtua terus ada guru ngaji atau tokoh agama, guru di sekolah. Tokoh agama yang saya fahami ya mereka para guru ngaji yang mengajarkan ilmu agama dan biasa dijadikan panutan kalau ada masalah apa-apa di masyarakat. Mereka dianggap tokoh yang penting karena yaitu tadi yang saya sampaikan karena mereka panutan dan contohnya anak saya ketika dinasihati mereka ditempat ngaji juga lumayan nurut. Tugas tokoh agama sebagai teladan dimasyarakat.

Kalau di Desa sini sih insyaallah sudah berperan mereka, karena sudah menjalankan kewajibannya dan mungkin kalau saya boleh kasih saran biar lebih diperbanyak pengajian tentang bagaimana caranya agar anak khususnya remaja itu bisa berbakti kepada orangtua dan nurut lah istilahnya. Kalau Bentuk pembinaan yang saya tahu dan saya lihat sendiri dari tokoh agama itu melalui pendidikan non-formal. Termasuk anak saya juga mendapatkan binaan dari tokoh agama melalui wadah atau tempat majelis. Dari majelis itulah anak saya sering diceramahi terkait hal-hal yang berbaur ilmu agama, bagaimana caranya menghormati orangtua. Bukan hanya ceramah, lewat kesenian hadroh sholawat nabi yang nantinya kita mengambil hikmah dari berbagai kisah nabi, belajar bagaimana caranya solat atau yang lainnya. Biasanya juga mengundang tokoh agama dari luar daerah seperti seorang habib. Dan itu dilakukan secara rutin tiap bulan sekali dan peringatan hari-hari besar”.

Senada dengan pendapat tersebut, Jiva F selaku remaja mengatakan:

"Yang berperan penting membina remaja sebetulnya bukan cuma tokoh agama, tapi ada orangtua juga. Menurut saya ini yang lebih awal membina sebab orangtua adalah orang yang paling dekat dengan anak dan tahu anaknya mereka seperti apa waktaknya, perilakunya, cara mengatasinya sedangkan berikutnya adalah para tokoh agama karena biasanya anak-anak itu nurut dengan yang disampaikan mereka. Lalu strateginya atau bentuknya dikaitkan dengan pendidikan mungkin lebih tidak jauh berbeda seperti pendidikan di sekolah umum dan yang biasa saya liat kalau terkait lingkungan dan kegiatan keagamaan itu mereka ikut andil dalam kegiatan kita selaku remaja, karena kebetulan saya aktif di organisasi tersebut dan suka meminta tolong kepada mereka untuk ikut membina kami. Kalau untuk faktor pendukung dan penghambat mungkin yang lebih tau dari mereka sendiri ya tapi yang jelas pasti ada yang mendukung dan juga ada yang menghambat

Berikutnya, Kusin selaku kepala Desa Sikasur mengatakan bahwa:

"Yang berperan penting untuk membina akhlak remaja yaitu orangtua, kemudian ada tokoh agama atau tokoh masyarakat dan juga

pemerintah desa. Dan dari pemerintah desa sendiri kami perlu bekerjasama juga dengan pihak keamanan. Pada intinya semua berperan penting dan saling bekerjasama demi kenyamanan bersama. Tokoh agama merupakan tokoh yang central atau penting di masyarakat karena biasa jadi panutan dan menjadi arahan terutama yang berkaitan dengan hal-hal keagamaan atau religius. Kalau di Sikasur sendiri menurut kami mereka sudah menjalankan perannya. Contohnya mengajak masyarakat untuk berbuat kebaikan, menjelaskan ajaran agama, penentram di masyarakat.

Faktor pendukung tokoh agama dalam membina remaja mungkin lebih kepada karena faktor kolaborasi dan kemampuan tokoh agama itu sendiri. Sedangkan penghambatnya mungkin lebih kepada perkembangan teknologi. Adapun kontribusi pemerintah Desa terkait hal ini adalah ialah mendukung penuh tokoh agama dalam membina para remaja dan kami menyediakan sarana yang mendukung kegiatan positif remaja seperti gor Mahardhika, klub sepak bola dan mendukung kegiatan IPNU-IPPNU".

Pendapat tersebut diperkuat oleh Tono Amboro selaku orangtua remaja sekaligus sekretaris desa menyatakan:

“Bentuk pembinaan tokoh agama yang saya ketahui, kebetulan saya punya anak remaja berusia 18 tahun dan mendapat binaan melalui pendidikan formal di Majelis taklim atau TPQ dimana kegiatan tersebut dilakukan setiap hari kecuali hari jumat, kemudian bentuk pembinaan lainnya melalui organisasi IRMA (Ikatan Remaja Masjid) yang mana diadakan satu minggu sekali yakni dihari jumat. Kegiatan IRMA di hari jumat biasanya berupa pengajian mauidotil khasanah dengan jamaah bapak-bapak atau ibu-ibu. Terkadang kalau peserta berusia remaja semua maka kegiatan IRMA berupa diskusi bersama terkait keagamaan dan keremajaan. Dari situ biasanya menghadirkan tokoh agama terdekat atau imam masjid. Berikutnya melakukan kolaborasi dengan pemerintah desa. Seperti beberapa minggu lalu ketika ada kelompok anak remaja yang berperilaku negatif maka kami kumpulkan mereka semua di balai desa dan dilakukanlah sosialisasi dan memfasilitasi sarana olahraga”.

Dari beberapa pernyataan yang dikemukakan oleh beberapa tokoh agama di atas, maka dapat digambarkan bahwa bentuk pembinaan tokoh agama dalam membina akhlak remaja di Desa Sikasur terbagi menjadi tiga

yaitu melalui pendidikan non-formal (TPQ, Majelis taklim, pengajian rutin), organisasi keremajaan (IPNU-IPPNU, IRMA, IRMUS, klub sepak bola remaja) dan kolaborasi dengan pihak pemerintah desa (sosialisasi, motivasi, penyediaan sarana prasarana remaja seperti sarana olahraga).

5.6 Data dan Temuan Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Sikasur

Berkaitan dengan peran tokoh agama dalam membina akhlak remaja di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pematang, Ust Abdurrokhim selaku tokoh agama sekaligus pengasuh TPQ dan Majelis taklim *Tibil Qulub* menyatakan:

“Peran tokoh agama sebetulnya banyak sekali, karena biasanya tokoh agama itu dijadikan garda terdepan dalam hal keteladanan di masyarakat. Hal ini menunjukkan kalau tokoh agama berperan sebagai teladan. Peran sebagai teladan sebenarnya cukup berat untuk dilakukan karena erat kaitannya dengan apa yang diucapkan perlu adanya tindakan yang nyata. Sebagai contoh ketika tokoh agama mengajak dan memberitahu kepada remaja untuk berakhlak baik, maka tokoh agama perlu mencontohkan terlebih dahulu akhlak yang baik apa saja dan bagaimana. Kemudian peran sebagai petunjuk berarti memberikan petunjuk atau penjelasan hak-hal yang berkaitan dengan ajaran Islam. Misalkan saja ketika ada suatu perkara yang berkaitan dengan keagamaan maka bisa dijadikan rujukan atau petunjuk. Kalau peran sebagai motivator berarti memberikan motivasi kepada masyarakat ataupun remaja khususnya untuk mendekatkan diri pada Gusti Allah dan memotivasi remaja untuk mengembangkan bakatnya untuk bekal kesuksesan di dunia. Sedangkan kalau mediator mungkin sudah saya jelaskan tadi ketika ada suatu masalah, maka tokoh agama sebagai jalan tengah yang tidak memihak golongan manapun dan agen sosialisasi mungkin bisa dilakukan ketika berdakwah misal sosialisasi terkait remaja agar tidak mudah terjerumus pada arus zaman. Mungkin kurang lebihnya seperti itu karena sebetulnya tugas tokoh agama itu berat.”

Senada dengan pendapat tersebut, Ust Sugiyanto selaku tokoh agama sekaligus imam masjid Abu Bakar menyatakan:

“Tokoh agama itu perlu berperan dan perannya bukan hanya satu saja nggeh, apalagi mengingat tugas dan tanggungjawabnya yang tidaklah mudah. Yang saya fahami tokoh agama itu ya berperan sebagai teladan yang baik untuk para remaja. Sebab tokoh agama dijadikan imam atau garda terdepan sekaligus panutan bukan hanya untuk remaja, melainkan masyarakat luas. Kalau peran dalam bentuk melalui bidang pendidikan berarti sebagai teladan, apa yang yang disampaikan di sekolah non formal, misal menyuruh remaja untuk sopan terhadap orang yang lebih tua, maka tokoh agama perlu mencontohkan dengan bukti nyata. Ya itinya ya ngomong ya ngelakoni.

Peran petunjuk juga misal di dunia pendidikan si remaja mengalami kesulitan dalam memecahkan sesuatu maka tokoh agama berperan sebagai petunjuk. Kalau motivator berarti memberikan motivasi agar semangat menuntut ilmu demi masa depannya sendiri dan bekal di akhirat, kalau mediator dan sosialisasi mungkin ini bisa berkaitan ketika ada masalah yang perlu di tangani maka tokoh agama istilahnya sebagai pihak yang mediasi dan agen sosialisasi misal ada konflik setelah di mediasi maka ada tindak lanjut sosialisasi”.

Selanjutnya, Taulani, selaku tokoh agama sekaligus pengasuh majelis Nurul Musthofa mengatakan:

"Peran tokoh agama kalau dikaitkan dengan bentuk atau strateginya sebetulnya tidak jauh dengan apa yang disampaikan tokoh agama yang lain, baik itu dalam lingkup pendidikan, penciptaan lingkungan maupun kegiatan keagamaan didalamnya harus memuat unsur peran sebagai motivator, petunjuk dan keteladanan. Secara globa memang seperti itu dan mungkin kalau diterapkan sekarang khususnya pandemi maka lebih di kembangkan lagi penerapannya. Contohnya ketika mensosialisasikan tentang apa, maka bisa memanfaatkan teknologi bisa dari HP. Soalnya anak-anak sekarang sepertinya lebih tertarik menyimak sesuatu dengan media digital dari pada sekedar ceramah. Penhembangan inilah yang menjadi PR kita karena tentunya bukan perkara yang mudah. Misalnya para tokoh agama yang sudah berusia berapa puluh tahun keatas kan akan kesulitan teknologi”.

Berikutnya, Lehi Nur Sofia selaku remaja berusia 22 tahun sekaligus salah seorang mahasiswa psikologi menyatakan:

“Peran tokoh agama di Desa Sikasur yang saya ketahui itu lebih ke peran petunjuk. Sebab tokoh agama pada praktiknya dijadikan petunjuk di masyarakat. sebagai contoh ketika di Desa terdapat suatu masalah dan ingin mencari jalan keluar, maka disitulah tokoh agama berperan. Seperti kemarin waktu tragedy perang sarung dari pihak pemerintah desa meminta petunjuk dan arahan kepada tokoh agama untuk ikut membantu menyelesaikan masalah tersebut. Bukan hanya sebagai petunjuk, melainkan apabila dilihat dari cerita permasalahan tadi, maka secara tidak langsung tokoh agama juga berperan sebagai mediator atau penengah dalam pemecahan suatu masalah”.

Selanjutnya, Jiva Febriani selaku remaja berusia 19 tahun sekaligus aktivis organisasi keagamaan dan organisasi remaja menyatakan:

*“Peran tokoh agama dalam membina akhlak remaja di Desa Sikasur khususnya pasca pandemi lebih ke peran motivator. Berbagai motivasi yang diberikan oleh tokoh agama dilakukan melalui metode kisah atau cerita, metode perumpamaan terkait akhlak. Contoh ketika memotivasi agar remaja mempunyai akhlak yang baik terhadap orangtua dan rajin belajar biasanya menyelipkan kisah beberapa tokoh yang berhasil sukses di dunia karena menghormati orangtua dan memperlakukan orangtua seperti raja dan kisah-kisah sebaliknya. Dari hal ini, tokoh agama bisa mensyiarkan agama melalui sosialisasi di sosial media . Terlebih pasca pandemi perkembangan teknologi begitu maju dan mustahil remaja tidak menggunakan *gadget*”.*

Dari beberapa pernyataan yang dikemukakan oleh narasumber di atas, maka dapat digambarkan bahwa peran tokoh agama dalam membina akhlak remaja pasca pandemi covid-19 di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pematang ialah peran sebagai teladan, peran sebagai petunjuk, peran sebagai motivator, peran sebagai mediator serta peran sebagai agen sosialisasi ditengah perkembangan teknologi seperti sekarang ini. Dalam hal ini, peran agama bukan lagi sebagai petunjuk dan teladan saja, melainkan juga mengikuti perkembangan zaman dalam menjalankan peran sebagaimana tuntutan syariat Islam.

BAB VI

PEMBAHASAN

6.1 Analisis Tentang Akhlak Remaja Pasca Pandemi Covid-19 di Desa Sikasur

Berdasarkan data dan temuan di lapangan, akhlak remaja pasca pandemi covid-19 di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pematang terbagi menjadi dua yakni akhlak *mazmumah* dan akhlak *mahmudah*. Kendati demikian, terdapat perbedaan akhlak antara sebelum pandemi dan pasca pandemi covid-19, dimana kondisi akhlak *mazmumah* kini makin merosot dan akhlak *mahmudah* yang terdapat di desa Sikasur lebih baik yang mana ditandai dengan adanya keaktifan kembali berbeagai organisasi dan kegiatan keagamaan.

Akhlak *mazmumah* merupakan akhlak yang kurang baik dan akhlak *mahmudah* merupakan akhlak yang baik. Contoh akhlak *mazmumah* remaja di Desa Sikasur ialah: perang sarung antar kelompok remaja atau tawuran antar remaja. Perang ini terjadi lantaran perselisihan dari beberapa kelompok remaja yang bermula dari arus negatif perkembangan teknologi. Selain itu berupa remaja yang bolos sekolah akibat terbiasa sekolah daring di rumah, rambut diwarnai mengikuti tren gaya orang luar atau gaya yang viral di sosial media, berbohong kepada orangtua, membangkang perintah orangtua dan tidak mau mengikuti kegiatan keagamaan karena lebih memilih bermain *game online*, kabur dari rumah dengan lawan jenis yang bukan mahrom, ngebut mengendarai motor di jalanan, *bullying* di sosial media, mencuri dan

lain sejenisnya. Sedangkan akhlak *mahmudah* di Desa Sikasur ialah: Bergotong royong, mengikuti pengajian, berpartisipasi dalam kegiatan keremajaan dan keagamaan, mengucapkan salam ketika berkunjung ke rumah orang lain, menjenguk orang sakit, penggalangan dana ketika ada warga yang mengalami musibah, bersikap sopan santun.

Akhlak remaja di Desa Sikasur sebagaimana berdasarkan *theory* pembagian atau macam-macam akhlak benar adanya. Hal ini mengingat setiap akhlak remaja mempunyai keterunikan sendiri atau dalam artian tidak semua remaja memiliki akhlak yang sama. Ini terjadi karena tiap individu pada remaja memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda meskipun pada realitanya semua orang menginginkan remajanya berakhlak baik. Beberapa contoh akhlak *mahmudah* remaja sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ahmad Janan sebagaimana dikutip oleh Ahmad Sahnun (2018:103) bahwa: Akhlak setidaknya berhubungan dengan bagaimana kepada Allah sang pencipta, kepada Rasul, diri pribadi, masyarakat, *family*, alam serta negara. Akhlak dengan diri pribadi diantaranya: menjaga kewarasan, tidak suka membebani dari berbagai beban yang membuat berant dirinya, tidak merugikan diri sendiri.

Akhlak dengan keluarga diantaranya: menjalankan seluruh kewajibanya, memberikan maupun membekali agama untuk anak. Akhlak dengan masyarakat seperti saling tolong menolong dalam hal kebaikan. Akhlak dengan alam diantaranya: merawat alam, menjaga, memelihara serta tidak merusak alam. Dan yang perlu digarisbawahi dari berbagai contoh

akhlak yang sudah dijelaskan di atas ialah akhlak akan bernilai ibadah apabila dilakukan dengan ikhlas serta semata-mata mengharap Ridho sang Illahi.

Temuan terkait akhlak *mahmudah* remaja pasca pandemi covid sebagaimana hasil wawancara dengan tokoh agama bernama Ust. Abdurrokhim berupa aktif mengikuti organisasi keagamaan remaja dan pengajian di dalamnya merupakan bentuk akhlak untuk diri sendiri. Hal ini sejalan dengan *theory* yang mana dikemukakan oleh Sahnun (2018, 103-104) bahwa: Akhlak untuk diri sendiri yakni: tidak membiarkan kalau dirinya itu lemah, tidak terbelakang serta tidak berdaya baik itu secara jiwa, fisik, *intellectual*, sosial-emosional dan juga spiritual. Membuat diri sendiri sehat, mengasah suatu kemampuan, kreatifitas, mengisi akal pikiran dan otak dengan sebuah pengetahuan, *psycho* dengan ketakwaan dan nilai-nilai iman.

Akhlak kepada Tuhannya, antara lain: bertakwa kepada-Nya, mengetahui, mengenal, mendekati serta mencinta-Nya, menghiasi dengan sifat-Nya juga membumikan pelbagai ajaran-ajaran dalam sendi kehidupan. Dengan melihat data dan *theory* tersebut dapat dipahami bahwa sikap aktif mengikuti organisasi dan pengajian di dalamnya merupakan bentuk melatih sosial-emosional, mengasah *intellectual* sebagaimana Allah telah menyiapkan berbagai *instrument* yang mewartakan. Adanya pengasahan ini merupakan bentuk kewajiban manusia untuk mengetahui apa-apa yang perlu dilakukan dan perlu dihindari. Sebab ketika menuntut ilmu melalui pengajian nantinya akan diarahkan perjalannya mana yang patut dilakukan dan mana yang tidak dan sebaliknya spiritualitas. Adanya spiritualitas ini terjadi lantaran dalam

organisasi tersebut biasanya melakukan praktik ibadah seperti pelafalan dzikir bersama, solawat maupun yang lainnya.

Berikutnya berkaitan dengan akhlak mahmudah sebagaimana berdasarkan wawancara dengan tokoh agama bernama Ust Sugiyanto terkait tolong menolong dan memegang etika terhadap lingkungan sekitar juga sejalan dengan *theory* akhlak terhadap keluarga dan alam sekitar yang mana dikemukakan oleh Sahnun (2018:103-104) bahwa: Akhlak dengan keluarga diantaranya: menjalankan seluruh kewajibanya, memberikan maupun membekali agama untuk anak.

Akhlak dengan masyarakat seperti saling tolong menolong dalam hal kebaikan. Akhlak dengan alam diantaranya: merawat alam, menjaga, memelihara serta tidak merusak alam. Dan yang perlu digarisbawahi dari berbagai contoh akhlak yang sudah dijelaskan di atas ialah akhlak akan bernilai ibadah apabila dilakukan dengan ikhlas serta semata-mata mengharap Ridho sang Illahi. Berkaitan dengan akhlak terhadap alam berkaitan dengan *instrument* yang diberikan Tuhan yakni berupa *intelligence*. Adapaun *intelligence* yang mana berkaitan dengan alam sekitar ialah naturalis. adanya akhlak terhadap alam merupakan salah satu bentuk menstimulun dan mengembangkan kecerdasan naturalis sekaligus bentuk menjalankan perintah Allah dimana yang sudah dijelaskan dalam Firman-Nya berupa untuk tidak merusak alam lingkungan sekitar.

Selanjutnya, sebagaimana berdasarkan wawancara dengan tokoh agama bernama Ust. Tolani yang mana mengemukakan indikator akhlak remaja di

Desa Sikasur pasca pandemi berakhlak *mahmudah* ialah memiliki jiwa empati serta kepedulian sosial merupakan salah satu bentuk akhlak terhadap lingkungan, sebab menyadari bahwa hakikatnya manusia ialah makhluk sosial yang mana saling membutuhkan dan diharuskan tolong menolong. Hal tersebut juga sejalan dengan theory yang dikemukakan oleh Ahmad sahan sebagaimana yang sudah dijelaska di atas.

Berikutnya, sebagaimana berdasarkan wawancara dengan Andhika Ramadhani selaku remaja terkait salah satu indikator akhlak mahmudah remaja pasca pandemi covid-19 di Desa Sikasur seperti ikut mencari donator pembangunan masjid agar kegiatan mengaji dan kegiatan keremajaan berjalan seperti biasa di masjid merupakan bentuk akhlak terhadap Tuhannya dan akhlak terhadap diri sendiri. Temuan ini sejalan dengan *theory* yang dikemukakan oleh Ahmad Sahan (2018: 103-104) bahwa temuan ersebut merupakan dua macam akhlak berdasarkan sudut hubungan. Untuk indikator yang mana berkaitan dengan kegiatan mengaji, rupanya merujuk pada sudut *vertical*. Adapun yang berkaitan dengan pengaplikasian sikap gotong royog merujuk pada sudut horizontal sekaligus sarana menggapai sudut *vertical* melalui menggapai ridho Allah dengan upaya perduli terhadap lingkungan sekitar.

Secara komprehensif, sebagaimana berdasarkan hasil wawancara di atas, temuan terkait akhlak *mahmudah* remaja pasca pandemi covid-19 di Desa Sikasur seperti mengucapkan salam ketika hendak berkunjung ke rumah orang lain, menjenguk orang sakit dan ikut berpartisipasi penggalangan dana

ketika ada warga yang mengalami musibah di Desa Sikasur merupakan konsep macam atau pembagian akhlak dengan sesama manusia. Mengikuti kegiatan gotong royong membangun masjid, mushola, gedung TPQ atau majelis taklim juga merupakan konsep macam atau pembagian akhlak dengan sesama manusia. Selanjutnya, temuan akhlak remaja ketika membersihkan lingkungan demi kenyamanan bersama merupakan konsep macam atau pembagian akhlak dengan alam sekitar. Mengikuti kegiatan keagamaan seperti: maulid simtu duror, maulid diba, tausiyah merupakan konsep macam atau pembagian akhlak dengan Allah dan Rasul-Nya. Berbagai contoh kegiatan tersebut, secara tidak langsung juga dapat melatih, mengasah kemampuan jiwa, fisik, intelektual, sosial emosiaonal yang tentunya dapat menumbuhkan akhlak pada diri sendiri.

Selanjutnya, selain berkaitan dengan *theory* macam-maca akhlak yang dikemukakan oleh Ahmad Janan, data dan temuan akhlak mahmudah remaja sejalan dengan beberapa karakteristik akhlak dalam Islam. Karakteristik tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Sahnun (2018:104) bahwa: Karakteristik *Rabbaniyah*. *Rabbaniyah* ini merujuk pada Tuhan yang meliputi: *Rabbaniyah al-ghoyah* yang mana melihat dari sudut tujuan akhir. Dalam hal ini, yang menjadikan sebuah tujuan akhir serta sasaran paling jauh yang ingin dicapai manusia melalui Islam yakni bagaimana menjaga hubungan yang baik kepada sang pencipta serta upaya guna mendapat Ridho-Nya. Karakteristik kedua ialah *insaniyah* (kemanusiaan).

Salah satu akhlak Islam yakni terdapat misi yaitu memerdekakan seorang manusia, bukan hanya itu juga menghormati, membahagiakan dan juga memuliakan. Apabila dilihat dari kitab Allah maupun As-sunah, maka akan diketahui bahwasanya Islam mengarahkan suatu perhatian serta keperdulianya yang besar perihal kemanusiaan.

Akhlak *mazmumah* remaja pasca pandemi covid-19 di Desa Sikasur sebagaimana berdasarkan wawancara dengan tokoh agama bernama Ust. Abdurrokhim berupa perang sarung antar remaja (praktik tawuran), membangkang perintah dari orangtua karena lebih asyik bermain *gadget* dan sindir-sindiran atau *bullying* di sosial media. Praktik perang sarung pasca pandemi covid-19 di Desa Sikasur merupakan salah satu bentuk tawuran dan ini dapat mengakibatkan lingkungan dan pribadi remaja tersebut berakibat fatal bahkan mengakibatkan nama desa tercoreng.

Sedangkan sikap *bullying* di sosial media merupakan akhlak mahmudah lantaran dalam sosmed tersebut biasanya terdapat sikap saling mengejek dan sangat berbahaya apabila terus dilakukan. Terlebih telah banyak beredar di dunia digital marak terjadi kasus pembunuhan yang mana diawali dari praktik *bullying*. Temuan ini memperkuat penelitian terdahulu yang mana dikemukakan oleh Madyan (2018:188-189) bahwa perilaku tawuran dan *bullying* merupakan salah satu akhlak *mazmumah* yang kerap terjadi di era perkembangan teknologi seperti sekarang ini.

Berikutnya, sebagaimana berdasarkan wawancara dengan Ust. Sugiyanto selaku tokoh agama, salah satu indikator akhlak *mazmumah*

remaja pasca pandemi covid-19 di Desa Sikasur ialah tidak mau mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, tidak mau solat, ngaji, bolos sekolah. Ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang mana dikemukakan oleh Alpiansyah Putra (2022:130) bahwa kini banyak remaja yang berakhlak nakal atau menyimpang lantaran banyak remaja yang kurang mendekati kegiatan positif serta tidak berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan secara nonformal. Adanya praktik tidak mau solat merupakan akhlak *mazmumah* yang mana apabila dilihat dari sudut hubungan merujuk pada hubungan *vertical* (kepada Tuhannya), sedangkan bolos sekolah merupakan akhlak *mazmumah* terhadap diri sendiri, sebab merupakan salah satu bentuk tidak mau menuntut ilmu dan bentuk tidak mau mengembangkan kemampuan *intellectual* yang dimiliki.

Selanjutnya, sebagaimana berdasarkan wawancara dengan Ust. Tolani selaku tokoh agama, salah satu indikator akhlak *mazmumah* remaja pasca pandemi covid-19 di Desa Sikasur ialah kurang peduli atau empati terhadap lingkungan sekitar dan lebih menyukai bermain *game online* dibandingkan kegiatan sosial dan keagamaan. Temuan kurang peduli dan empati terhadap lingkungan merupakan salah satu bentuk akhlak *mazmumah* terhadap masyarakat sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Syahnan (2018:103-104). Adapun temuan lebih menyukai bermain *game online* dibandingkan kegiatan sosial-keagamaan juga berkaitan dengan akhlak terhadap masyarakat serta berhubungan dengan sudut *vertical* bahkan akhlak terhadap sendiri.

Berikutnya, sebagaimana berdasarkan wawancara dengan Gita Apriliana selaku remaja sekaligus mahasiswa menguatkan pendapat tokoh agama sebelumnya dan menambahkan pembuktian bahwa adanya indikator akhlak *mazmumah* antara sebelum pandemi pasca pandemi itu berbeda. Keberbedaan tersebut bisa dilihat dari indikator ketika remaja tidak mau patuh dengan perintah orangtua bahkan lebih membangkang serta tidak mau mengikuti ajakan tokoh agama untuk mengikuti berbagai macam kegiatan keagamaan. Hal ini terjadi lantaran lebih memilih bermain *game online* ataupun *platform* lain yang ada di *gadget*.

Selanjutnya, sebagaimana berdasarkan wawancara dengan Andhika Ramadhani selaku remaja mengemukakan bahwa kondisi akhlak remaja pasca pandemi 50% baik dan 50% lainnya kurang baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang mana dilakukan oleh Ida Umami (2018:273) bahwa salah satu faktor yang menjadikan remaja sulit diajak kegiatan keagamaan ialah efek negatif kemajuan teknologi. Ini diakibatkan remaja masakini tidaklah terlepas dengan teknologi terlebih tuntutan penggunaan teknologi saat pandemi.

Selanjutnya, sebagaimana berdasarkan wawancara dengan Nani Yuli Astuti selaku orangtua remaja menambahkan indikator akhlak *mazmumah* remaja di Desa Sikasur ialah berkelahi dengan teman sebaya. Perkelahian tersebut sebetulnya sudah biasa terjadi dalam kehidupan remaja, namun pasca pandemi covid-19 biasanya terjadi diawali dengan adanya sindir-sindiran di sosial media ataupun perilaku *bulliying*. Temuan ini hampir sama dengan

penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ida Umami (2018:273), dimana remaja yang berakhlak *mazmumah* diakibatkan salah satunya ialah efek negatif perkembangan teknologi.

Berikutnya, terkait akhlak *mazmumah* remaja di Desa Sikasur, berdasarkan temuan di bab V, mempunyai keterkaitan sekaligus melanjutkan atau menyempurnakan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ahmad Habib Nasution, Ardian Idris Harahap dan Muhammad Al-Fikri (2022: 13) bahwa: Terdapat remaja yang kurang berakhlak baik karena tokoh agama belum maksimal dalam membangun akhlak remaja karena kurangnya program keagamaan yang khusus terkait akidah akhlak. Kemudian, strategi yang dilakukan tokoh agama berupa menambah kajian yang dilakukan secara continue serta melakukan sosialisasi pentingnya mempunyai akhlak yang baik, bekerjasama dengan desa dengan tujuan saling membantu mengawasi berbagai tindakan yang dilakukan remaja.

Di Desa Sikasur sendiri, tokoh agama sudah bekerjasama dengan pihak sebagaimana yang dimaksud pada penelian terdahulu di atas, namun remaja tetap saja terdapat akhlak yang kurang baik. Berdasarkan wawancara dengan salah satu remaja sekaligus seorang mahasiswa menyatakan bahwa tokoh agama dalam mengajak, memotivasi remaja kurang menarik. Kemudian strategi yang dilakukan oleh tokoh agama berupa memperkuat kembali kolaborasi antar orantua, tokoh agama dan pemerintah desa disertai pembangunan sarana dan prasarana olah raga serta klub olahraga khusus remaja, dalam penyampaian dakwahnya disertai sesuatu yang berbau digital.

Hal, ini dilakukan sebab remaja masa kini lebih tertarik dengan berbagai kegiatan yang dilakukan dengan media digital.

6.2 Analisis Strategi Pembinaan Tokoh Agama dalam Membina Akhlak Remaja Pasca Pandemi Covid-19 Di Desa Sikasur

Berkaitan dengan data dan temuan strategi pembinaan tokoh agama dalam membina akhlak remaja di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang, peneliti melakukan wawancara dengan tokoh agama, remaja, orangtua remaja, dan pemerintah desa Sikasur. Adapun berdasarkan wawancara dengan tokoh agama bernama Nasfi mengemukakan bahwa tokoh agama di Desa Sikasur sudah cukup menjalankan peran dan indikator yang menjadi dasar melakukan peran ialah sudah cukup menjalankan hak dan kewajibannya seperti menyampaikan ajaran Islam.

Temuan ini sejalan dengan *theory* yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto sebagaimana yang dikutip oleh Trisnani (2017:32) bahwa peran adalah suatu aspek dinamis status bila seseorang menjalankan kewajiban dan haknya. Status adalah kumpulan kewajiban serta hak sesuai kedudukannya, maka dapat disebut menjalankan sebuah fungsi. Peran adalah suatu perilaku seseorang, dimana dalam status sosial menempati posisi. Peran adalah perilaku seseorang yang muncul akibat jabatan seseorang atau ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya secara imbang sesuai dengan statusnya. Selanjutnya, alasan mengapa tokoh agama menjalankan kewajibannya sebagaimana berdasarkan wawancara ialah karena sudah

disebutkan dalam Al-qur'an, Hadis. Hal ini sesuai dengan *theory* di bab II bahwa kewajiban tokoh agama dalam menyampaikan ajaran Islam.

Kemudian, strategi pembinaan tokoh agama sebelum dan pasca pandemi covid-19 terdapat perbedaan dimana kini lebih sering menggunakan kecanggihan teknologi seperti *handphone*. Kendati demikian, dalam praktik menjalankan strateginya cukup mendapat tantangan maupun hambatan seperti harus lebih kreatif dalam menjalankan strateginya agar peran yang dijalankan maksimal dengan tujuan remaja yang berakhlak *mazmumah* menjadi baik dan sebaliknya.

Temuan terkait masih terdapat akhlak *mazmumah* remaja menguatkan penelitian terdahulu yang mana dilakukan oleh Ahmad Habib Nasution, Ardian Idris Harahap dan Muhammad Al-Fikri (2022:13) bahwa tokoh agama belum maksimal dalam membangun akhlak remaja lantaran tokoh agama kurang menjalankan peran dan dalam melakukan strategi pembinaannya belum maksimal serta kurangnya program khusus terkait akhlak.

Strategi pembinaan sebagaimana wawancara dengan tokoh agama di atas ialah melalui melalui organisasi, pendidikan non-formal serta kolaborasi dengan pihak desa. Narasumber menyampaikan jika melalui organisasi contohnya: IPNU-IPPNU, IRMA, IRMUS atau organisasi keremajaan lain. Jika di pendidikan non-formal contohnya di lingkungan mengaji baik TPQ atau Majelis Taklim dan terkait kolaborasi dengan pihak desa maksudnya biar mudah merangkul anak-anak remaja untuk mengikuti kegiatan-kegiatan positif sesuai yang diharapkan.

Adanya strategi tokoh agama melalui pendidikan non-formal ialah berkaitan dengan penelitian terdahulu yang mana dikemukakan oleh Alpiansyah Putra (2022:130) yang mana dalam penelitiannya mendapati hasil bahwa pelbagai penyebab yang membuat remaja berakhlak *mazmumah* (berperilaku menyimpang) salah satunya ialah banyak remaja yang mana kurang mendekati kegiatan positif serta enggan dalam berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan non-formal. Dalam hal ini tokoh agama mengupayakan pemaksimalan pendidikan non-formal. Berikutnya, strategi melalui organisasi juga berkaitan dengan penelitian terdahulu yang mana dilakukan oleh Firhan Nuzuli (2018:97-98) bahwa peran tokoh agama dalam melangsungkan suatu pembinaan dapat berupa pembentukan RISMA, grup seni Islam, pengajian rutin yang mana menjadi binaan tokoh agama. Metode yang dilakukan didalamnya berupa metode teladan dengan strategi berupa *al-manhaj a'lathifi* atau dengan kata lain strategi dakwah yang lebih menitikberatkan aspek hati dan penggerak perasaan serta batin.

Strategi berikutnya berupa dakwah *al-manhaj a'laqli* yakni dakwah yang lebih menitikberatkan aspek pemikiran. Dan faktor keberhasilan tokoh agama dalam melaksanakan pembinaan remaja pada penelitian Nuzuli yakni dengan mendirikan RISMA, pengajian rutin, latihan seni Islam. Adapun faktor penghambat tokoh agama dalam menjalankan strateginya ialah akibat kecanduan teknologi. Hal ini memperkuat penelitian terdahulu yang mana dikemukakan oleh Ida Umami (2018:273) bahwa salah satu faktor yang mana

membuat tokoh agama terhambat ialah remaja masa kini mudah terbawa arus negatif suatu kemajuan teknologi.

Faktor pendukungnya ialah kesadaran dan keharusan orangtua dalam menyekolahkan atau memadrasahkannya. Madrasah yang dimaksud dalam penelitian ini berupa memfasilitasi anak pada pendidikan non-formal. Rasa kesadaran ini juga menjawab hasil penelitian terdahulu yang mana dikemukakan oleh Madyan (2018:188-189) bahwa peran orangtua pada remaja khususnya pembinaa sangatlah urgent dan diperlukan mengingat orangtua merupakan suatu lingkungan terdekat remaja dan pembentukan suatu akhlak dapat dipengaruhi oleh faktor tersebut.

Hal ini sejalan dengan landasan *theory* pada bab II yaitu sebagaimana menurut Irwan bahwa: Pada hakikatnya, faktor yang mempengaruhi berasal dari dalam (*internal*) dan luar (*eksternal*). Faktor *internal* dapat dikatakan sebagai faktor dari dalam. Dimana faktor tersebut merujuk pada keadaan pribadi seseorang. Yang termasuk faktor tersebut diantaranya: kecerdasan dan pemahaman akan agama (kognitif), afektif (Sikap, bakat, minat, motivasi, kemandirian). Pembentukan akhlak pada diri seorang dapat dipengaruhi oleh pengetahuan akan agama mengingat ajaran agama tidaklah terlepas dari pergaulannya sehari-hari. Bukan hanya *intelligence*, seseorang juga diperlukan pengkonsepdirian yang tentunya matang. Adanya konsep inilah yang nantinya membuat pribadi seseorang tidak mudah terpengaruh akan suatu pergaulan yang bebas, mengetahui mana yang sepatutnya dilakukan atau sebaliknya.

Minat merujuk pada suatu asa, dorongan guna menggapai hal yang dikehendaki. Apabila internal merujuk pada peserta didik itu sendiri, maka faktor eksternal ini merujuk pada keadaan luar seseorang seperti: pendidikan baik pendidikan sekolah, lingkungan maupun keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling bertanggung jawab atas pembinaan suatu akhlak kepada anaknya. Dengan demikian, sudah tentu sikap kasih sayang dan perhatian sangat dibuthkan sebagai upaya bagaimana membentuk suatu sikap yang baik untuk anak-anaknya. Lingkungan sekolah juga tak kalah penting mengingat sekolah ini merupakan salah satu lembaga yang dapat memberikan suatu pembinaan melalui pembelajaran PAI.

Dalam hal ini, tugas pendidik sebenarnya bukan hanya transfer of *knowledge*, melainkan melakukan sikap aktif terhadap pembinaan. Adapun lingkungan masyarakat juga memiliki peran yang sangat penting mengingat manusia sebagai makhluk sosial yang tentunya tidak dapat hidup berdampingan hidup tanpa orang lain dan saling membutuhkan satu sama lainnya. Lingkungan yang baik tentunya akan mendorong seseorang guna berperilaku baik dan begitupula sebaliknya (Irwan, 2018:10-12).

Selanjutnya, sebagaimana berdasarkan wawancara dengan Riski Hidayat selaku ketua umum Ikatan Pelajar Putra Nahdlatu Ulama (IPNU) sekaligus santri Majelis taklim Nurul Mustofa mengemukakan bahwa tokoh agama adalah sosok seorang tokoh yang bisa dijadikan panutan di masyarakat terutama dalam hal keagamaan. Biasanya juga jadi rujukan ketika di masyarakat ada masalah atau keperluan sesuatu, misal ketika solat jumat yang

mana biasanya yang dijadikan imam ataupun khatib ya dari mereka, karena dianggap lebih faham tentang itu semua. Data dan temuan tersebut sejalan dengan *theory* yang mana dikemukakan oleh Ida Umami (2018:261) bahwa: Tokoh agama merupakan seorang panutan di kehidupan masyarakat dan memiliki kedudukan serta pengaruh besar, karena mempunyai kelebihan maupun keunggulan dibidang integritas, ilmu pengetahuan. Tokoh agama adalah seorang yang berperan sebagai pemimpin, imam dalam masalah agama dan juga kemasyarakatan.

Temuan ini juga memperkuat *theory* pada bab II oleh M. Firdaus (2022: 50) bahwa: Secara umum tokoh agama ialah seorang terkemuka dibidang agama. Sedangkan secara istilah tokoh agama ialah seorang yang dipercaya oleh masyarakat setempat dalam memberikan pemahaman terkait agama. Pemahaman agama yang dimaksud disini ialah seorang yang mengerti agama serta tekun dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Tokoh agama dijadikan pemimpin diranah masyarakat serta menjadi pengaruh aktifitas dibidang sosial keagamaan yang mana menjunjung tinggi nilai atau norma agar masyarakat dapat meningkatkan perubahan-perubahan perilaku keagamaan. Tokoh agama sebagai garda terdepan dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan sebagai seorang yang mampu dibidangnya serta ditunjukkan keunggulannya dalam bidang agama.

Selanjutnya, berkaitan dengan hasil wawancara dengan Riski Hidayat yang mana mengemukakan bahwa tokoh agama bertugas menjelaskan materi-materi keagamaan di masyarakat dan juga sebagai garda terdepan juga senada

dengan *theory* pada bab II yang mana dikemukakan oleh Toweran (2018: 263).

Berikutnya, berkaitan dengan indikator peran dalam menjalankan strategi sebagaimana menurut narasumber (Riski Hidayat) yang mana mengatakan bahwa indikator mengatakan kalau tokoh agama di Desa Sikasur sudah berperan ialah sudah menjalankan tugasnya. Data dan temuan ini memperkuat *theory* yang mana dikemukakan oleh Hikmatiar (2021: 17) bahwa peran adalah suatu aspek dinamis kedudukan atau status, jika seseorang menjalankan hak serta kewajiban dengan sesuai, maka dianggap menjalankan peran. Kemudian pernyataan narasumber terkait faktor pendukung berupa solidnya tokoh agama dengan masyarakat setempat sampai masyarakat nurut dengan mereka dan penghambatnya berupa tidak semua masyarakat bisa dijak karena punya kesibukan atau watak masing-masing sejalan dengan *theory* yang mana dikemukakan oleh Neliwati (2022: 35-36) bahwa faktor pendukung (*internal*) meliputi: kemampuan seorang tokoh agama itu sendiri, kewibawaan, kuat serta bersihnya motivasi. Adapun faktor pendukung (*eskternal*) meliputi solidnya gerakan yang dilakukan oleh tokoh agama.

Berkaitan dengan strategi pembinaan tokoh agama diantaranya melalui pendidikan non-formal di majelis taklim ataupun tempat pengajian lain yang mana didalamnya dengan metode *mauidotil khasanah*, diskusi terkait akhlak remaja, metode nasihat atau kisah terdahulu yang dapat diambil hikmahnya di era sekarang. Bukan hanya itu, bentuk pembinaan yang lain diantaranya

melalui organisasi seperti di IPNU-IPPNU atau organisasi lain. Temuan ini memperkuat penelitian terdahulu yang mana dikemukakan oleh Firhan Nuzuli (2018: 97-98), bahwa penanganan kenakalan remaja melalui kegiatan pembentukan RISMA, pengajian rutin yang mana menjadi binaan tokoh agama. Metode yang dilakukan tokoh agama berupa metode teladan dengan strategi berupa *al-manhaj a'lathifi* atau dengan kata lain strategi dakwah yang lebih menitikberatkan aspek hati dan penggerak perasaan serta batin.

Strategi berikutnya berupa dakwah *al-manhaj a'laqli* yakni dakwah yang lebih menitikberatkan aspek pemikiran. Adapun faktor keberhasilan tokoh agama dalam melaksanakan pembinaan remaja yakni dengan mendirikan RISMA serta pengajian rutin. Kemedian adanya metode nasihat memperkuat *theory* yang mana dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih sebagaimana dikutip oleh Miswar (2020:19) bahwa orang buruk dapat berubah menjadi baik melalui pendidikan, melalui nasihat yang dilakukan secara *continue*, disiplin, bimbingan, teladan yang baik tentunya akan melahirkan suatu hasil yang berbeda pada awak manusia.

Berikutnya, sebagaimana berdasarkan wawancara dengan Abdurrokhim selaku tokoh agama sekaligus pengasuh TPQ dan Majelis Taklim *Tibil Qulub* bahwa tokoh agama di Desa Sikasur sudah mengupayakan pembinaan melalui pelbagai strategi yang mana dalam strateginya mengalami hambatan dan tantangan. Tokoh tersebut menyebutkan remaja dulu dengan sekarang berbeda dan remaja masa kini. Bentuk strategi menurut Ust Abdurrokhim sama dengan pendapat narasumber di lainnya, hanya menambahkan satu

strategi selain melalui pendidikan non-formal juga terdapat pembentukan suatu lingkungan yang baik dan nyaman.

Temuan tersebut memperkuat landasan *theory* pada bab II yang mana dikemukakan oleh Irwan bahwa lingkungan masyarakat juga memiliki peran yang sangat penting mengingat manusia sebagai makhluk sosial yang tentunya tidak dapat hidup berdampingan hidup tanpa orang lain dan saling membutuhkan satu sama lainnya. Lingkungan yang baik tentunya akan mendorong seseorang guna berperilaku baik dan begitupula sebaliknya (Irwan, 2018:10-12). Adapun dalam menjalankan strateginya, tokoh agama terlebih dahulu melihat bentuk atau kondisi akhlak remaja tersebut. Jika remaja berakhlak *mazmumah*, maka strategi awal yang mana dilakukan ialah mengkomunikasikan dengan orangtua, bila belum ada titik temu kita komunikasikan ke pemerintah desa dan dari pemdes mengundang anak-anak yang bermasalah tersebut untuk kemudia dibina disosialisasikan dan kami ikut diandilkan disana. Apabila remaja sudah berakhlak mahmudah, maka strategi yang dilakukan langsung melalui pendidikan non-formal dan organisasi.

Berkaitan dengan kolaborasi atau bekerjasama dengan pihak orangtua dan pemerintah desa yang mana didalamnya terdapat metode nasihat rupanya memperkuat *theory* metode pendidikan akhlak yang mana dikemukakan oleh Sri Wahyuningsih bahwa metode pendidikan akhlak berupa metode keteladanan, metode, pembiasaan, metode pemberian suatu nasihat, metode persuasi, metode kisah serta metode *targhib wal tarhib* (Wahyuningsih,

2021:195). Berikutnya, juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ibrahim Bafadhol (2017:46), bahwa Pendidikan akhlak ialah ikhtiar awak manusia dewasa guna mengarahkan anak agar menjadi pribadi yang bertakwa sekaligus berakhlak baik. Pendidikan akhlak ialah salah satu ajaran dari ajaran pendidikan Islam itu sendiri yang mana perlu dilakukan dengan intensif agar nantinya anak dapat membentengi perkembangannya (baik perkembangan jasmani serta rohani) dengan ilmu agam yang anak peroleh di rumah ataupun di sekolah. Pergaulan anak, terutama anak remaja tentunya perlu mendapat perhatian, bimbingan sekaligus pembinaan dari berbagai pihak (Orangtua, guru, tokoh agama dan lainnya).

Faktor pendukung tokoh agama dalam menjalankan strateginya ialah ikut berpartisipasi pihak desa, sedangkan penghambatnya berupa remaja yang memang wataknya susah untuk dinasihatin atau bandel dan rasa lelah dan bingung tokoh agama dalam membina remaja masa kini. Terkait faktor penghambat tersebut rupanya memperkuat *theory* yang mana dikemukakan oleh Neliwati (2022:35-36) bahwa faktor penghambat (*internal*) biasaya meliputi problematika jiwa mengingat tokoh agama juga seorang manusia yang tentunya memiliki problematika kejiwaan. Problematika tersebut misalnya: kecewa, senang, sedih, bangga, bingung, gelisah.

Selanjutnya, sebagaimana wawancara dengan orangtua yang memiliki anak remaja, Nani Yuli Astuti bahwa yang mempunyai peran utama terhadap remaja ialah diawali orangtua, tokoh agama dan guru di sekolah. Temuan ini memperkuat penelitian terdahulu yang mana dilakukan oleh Nurina

(2022:11), bahwa guru dan tokoh agama sebagai orang yang memiliki kharismatik cukup tinggi mampu membina dan mengatasi dekadensi moral remaja serta memiliki kompetensi dalam mencegah adanya dekadensi moral remaja melalui ajaran agama, karena dengan ajaran agama perilaku remaja dapat dikendalikan dengan baik. Guru dan tokoh agama mampu menjadi mitra keluarga dan pemerintah dalam mencegah kemerosotan moral remaja menyebar atau meningkat di melalui berbagai upaya preventif secara maksimal.

Pemuka agama sebagai salah satu yang bertanggungjawab menyelenggarakan pendidikan agama non formal di masyarakat, dan ustadz sebagai penyelenggara pendidikan di sekolah formal. Kemudian, narasumber mengemukakan bahwa tokoh agama ialah para guru ngaji yang mengajarkan ilmu agama juga sebagai panutan, teladan arahan di masyarakat. Hal ini sejalan memperkuat *theory* yang mana dikemukakan oleh M. Firdaus (2022:50), bahwa tokoh agama ialah seorang yang dipercaya oleh masyarakat setempat dalam memberikan pemahaman terkait agama. Pemahaman agama yang dimaksud disini ialah seorang yang mengerti agama serta tekun dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Tokoh agama dijadikan pemimpin diranah masyarakat serta menjadi pengaruh aktifitas dibidang sosial keagamaan yang mana menjunjung tinggi nilai atau norma agar masyarakat dapat meningkatkan perubahan-perubahan perilaku keagamaan.

Tokoh agama sebagai garda terdepan dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan sebaga seorang yang mampu dibidangnya serta ditunjukan

keunggulannya dalam bidang agama. Tokoh agama ialah salah satu tokoh yang mana diberikan tanggung jawab untuk memberikan contoh yang baik (teladan), arahan yang baik. Adapun bentuk pembinaan sebagaimana menurut narasumber tersebut ialah melalui pendidikan non-formal di majelis taklim melalui metode nasihat, kesenian hadroh, kisah para Nabi, metode pembiasaan solat. Hal tersebut sejalan dengan theory yang mana dikemukakan oleh Uswatun Hasanah (2021: 175), bahwa salah satu strategi pembinaan berupa metode pembiasaan, mengajari anak serta membiasakan anak untuk senantiasa melakukan ibadah.

Berikutnya, sebagaimana wawancara dengan remaja bernama Jiva Febriyani yang mana sejalan dengan pendapat narasumber sebelumnya yakni bahwa yang berperan utama dalam membina akhlak remaja paling utama ialah orangtua. Ini mengingat bahwa orangtua atau keluarga ialah lingkungan yang mana paling dekat serta mengetahui watak, perilaku maupun karakteristik remaja serta terbiasa mengatasinya. Setelah orangtua ialah tokoh agama karena biasanya anak-anak nurut dengan yang disampaikan tokoh agama dibandingkan keluarga. Strategi yang disampaikan berupa pendidikan non-formal serta organisasi-organisasi keagamaan. Adapun terkait faktor pendukung sekaligus pendapat narasumber mengemukakan bahwa tokoh agama yang lebih mengetahui perihal tersebut.

Selanjutnya, sebagaimana wawancara dengan Kusin, selaku kades Sikasur rupanya menambahkan tokoh yang mana berperan penting dalam berkolaborasi dengan tokoh agama, yakni orangtua, tokoh masyarakat,

pemdes serta pihak keamanan desa. Keseluruhan elemen tersebut peranannya sangat dibutuhkan dalam upaya pembinaan akhlak remaja. Temuan ini memperkuat penelitian terdahulu yang mana dilakukan oleh Ahmad Habib Nasution (2022:13), bahwa tokoh agama dalam menjalankan strategi perannya memerlukan kerjasama dengan pihak desa yang mana bertujuan agar saling membantu mengawasi pelbagai tindakan yang mana dilakukan remaja. Narasumber menganggap bahwa tokoh agama merupakan tokoh yang *central* atau penting di masyarakat karena biasa jadi panutan dan menjadi arahan terutama yang berkaitan dengan hal-hal keagamaan atau religius.

Temuan tersebut rupanya sejalan dengan *theory* yang mana dikemukakan pada bab II, yakni oleh Karimi Toweran (2018:251), bahwa tokoh agama ialah pewaris Nabi yang memiliki tanggung jawab dan berperan untuk mengajarkan ilmu agama Islam seperti membina, membimbing umat agar menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai tuntunan syariat Islam. Adapun indikator yang mana mengatakan bahwa tokoh agama sudah menjalankan peran dan strateginya ialah berupa mengajak masyarakat untuk berbuat kebaikan, menjelaskan ajaran agama, penentram di masyarakat. Hal ini senada dengan *theory* yang mana dijelaskan oleh Toweran (2018:263) bahwa salah satu tugas tokoh agama ialah menjelaskan ayat yang mana termuat dalam Qur'an (termasuk didalamnya menjelaskan ajaran agama).

Berikutnya, terkait faktor pendukung lebih kepada kemampuan tokoh agama dan kolaborasi dengan pihak lain. Temuan ini sejalan dengan *theory*

yang mana dikemukakan oleh Neliwati (2022:35-36), bahwa faktor pendukung, faktor internal meliputi: kemampuan seorang tokoh agama itu sendiri, kewibawaan, kuat serta bersihnya motivasi. Adapun faktor pendukung secara eksternal meliputi solidnya gerakan yang dilakukan oleh tokoh agama. Kemudian, narasumber mengemukakan bahwa kontribusi pemerintah Desa terkait hal ini ialah mendukung penuh tokoh agama dalam membina para remaja dan kami menyediakan sarana yang mendukung kegiatan positif remaja seperti gor Mahardhika, klub sepak bola dan mendukung kegiatan IPNU-IPPNU

Secara komprehensif, dapat dipahami bahwa strategi pembinaan tokoh agama di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pematang Jaya ialah melalui organisasi remaja, pendidikan non formal, sosialisasi dan kolaborasi dengan pemerintah desa.

1. Organisasi remaja

Organisasi merupakan salah satu wadah bentuk pembinaan tokoh agama. Sebagaimana tokoh agama menyatakan bahwa wadah tersebut dapat mempermudah tokoh agama dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Di Desa Sikasur sendiri, organisasi remaja binaan tokoh agama diantaranya: organisasi IPNU-IPPNU, organisasi IRMA (Ikatan Remaja Masjid), IRMUS (Ikatan Remaja Mushola).

Temuan ini memperkuat dan melengkapi penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Firhan Nuzuli (2018:97-98) bahwa penanganan kenakalan remaja melalui kegiatan pembentukan RISMA, grup seni Islam, pengajian

rutinan yang mana menjadi binaan tokoh agama. Metode yang dilakukan tokoh agama berupa metode teladan dengan strategi berupa *al-manhaj a'lathifi* atau dengan kata lain strategi dakwah yang lebih menitikberatkan aspek hati dan penggerak perasaan serta batin. Strategi berikutnya berupa dakwah *al-manhaj a'laqli* yakni dakwah yang lebih menitikberatkan aspek pemikiran. Adapun faktor keberhasilan tokoh agama dalam melaksanakan pembinaan remaja yakni dengan mendirikan RISMA, Pengajian rutin, latihan seni Islam. Kendala yang dihadapi berupa kurangnya sarana dan prasarana serta kurangnya perhatian orangtua terhadap anak-anaknya.

Penelitian melengkapi penelitian terdahulu mengingat berdasarkan hasil temuan dan data di Desa Sikasur yang mana sebagian besar telah menyediakan sarana dan prasarana dan perhatian orangtua serta peran tokoh agama masih terdapat kendala. Oleh karenanya tokoh agama memandang perlu adanya kolaborasi pembinaan dari berbagai pihak melalui berbagai strategi seperti: strategi pembiasaan, keteladanan, mengajari anak remaja untuk senantiasa melakukan ibadah dan juga memperhatikan tumbuh kembang anak remaja. Dari keempat strategi tersebut, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Allyana sebagaimana dikutip oleh Uswatun dan Melani Putri (2021:175) bahwa lima bentuk pembinaan ialah keteladanan, pembiasaan, sifat adil, mengajari anak serta membiasakan anak untuk senantiasa melakukan ibadah dan memperhatikan tumbuh kembang anak.

Terkait memperhatikan tumbuh kembang anak remaja, berdasarkan teori salah seorang psikolog bernama Sarlito mengemukakan bahwa masa remaja ialah masa transisi yang kerap kali dihadapkan berbagai *polemic*. Pendapat orangtua tidak lagi dijadikan pegangan dan tidak mau patuh dengan orangtua apabila terjadi perbedaan pendapat. Oleh karenanya, perlu adanya kolaborasi dengan pemerintah desa untuk berkontinue mengadakan sosialisasi terkait remaja agar masyarakat terutama orangtua yang mempunyai anak remaja mengetahui perkembangan anak remaja sekaligus untuk mengetahui dan memberikan bentuk pembinaan melalui berbagai strategi yang tepat.

2. Pendidikan Non-formal

Pendidikan menurut Ibnu Miskawaih sangatlah penting, pasalnya melalui pendidikan orang buruk dapat berubah menjadi baik melalui pendidikan, melalui nasihat yang dilakukan secara *continue*, disiplin, bimbingan, teladan yang baik tentunya akan melahirkan suatu hasil yang berbeda pada awak manusia. Namun demikian, teladan yang baik tentunya akan melahirkan suatu hasil yang berbeda pada awak manusia. Artinya, sebagian mereka mempunyai tanggapan dan juga menerimanya. Adapun sebagian lain tidak menerimanya (Miswar, 2020: 19).

Pendidikan non-formal sangat penting dilakukan untuk remaja, sebab pendidikan ini melengkapi pendidikan formal di sekolah-sekolah. Adapun pendidikan non-formal yang dimaksud dalam penelitian ini ialah pendidikan keagamaan seperti di TPQ atau mejelis taklim. Data dan

temuan di Desa Sikasur memperkuat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alpiansyah Putra (2022:130) bahwa penyebab remaja di Desa Kota Agung berperilaku nakal atau menyimpang karena banyak remaja yang kurang mendekati kegiatan-kegiatan positif yang diupayakan tokoh agama, banyak remaja yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan secara nonformal.

Melalui pendidikan non-formal, tokoh agama akan mudah dalam melakukan pembinaan. Hal ini disebabkan sebagaimana berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orangtua remaja di Sikasur. Motivasi terbesar para orangtua memfasilitasi dan mengharuskan anaknya masuk ke pendidikan non-formal ialah agar anaknya berakhlak baik serta bisa menentukan mana akhlak yang baik dan mana yang tidak. Bukan hanya itu, namun agar anaknya dapat berbakti kepada kedua orangtua beserta bisa melakukan hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana caranya beribadah kepada Allah.

Temuan beberapa motivasi orangtua memfasilitasi anaknya di pendidikan non-formal memperkuat teori yang dikemukakan oleh Hasran Basri (2017:649) bahwa Allah memberikan instrument berupa hati nurani. Hati nurani tersebut sebenarnya untuk dapat menentukan baik tidaknya akhlak yang dilakukan karena Allah memberikan potensi tauhid. Dari teori tersebut dapat dipahami bahwa setiap awak manusia memiliki potensi tauhid dan potensi tersebut dapat diyakini apabila secara *continue* mendapatkan pembinaan. Pembinaan yang menstimulun potensi

berdasarkan melalui pendidikan non-formal di TPQ dan Majelis taklim di Desa Sikasur. Sebab dari pendidikan tersebut, pada proses pembinaannya akan dikenalkan dari dasar terkait akhlak baik akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia, alam sekitar hingga akhlak terhadap sang pencipta.

Berdasarkan data dan temuan melalui wawancara dengan salah satu remaja di Desa Sikasur, pendidikan non-formal belum berjalan maksimal atau belum sesuai harapan. Beberapa bagian wilayah di Desa Sikasur masih terdapat remaja yang enggan mengikuti pendidikan non-formal dan enggan dengan ajakan tokoh agama beserta kegiatan didalamnya. Beberapa faktor penyebabnya ialah: kegiatan-kegiatan keagamaan monoton, remaja hanya mendengar ceramah (metode *jiping*), kemampuan untuk mengajak anak remaja ikut serta kegiatan keagamaan kurang menarik, remaja lebih asyik memilih berain *gadget* dibanding mengaji.

Adanya penelitian terkait peran tokoh agama dalam membina akhlak remaja di Desa Sikasur memperkuat teori dari Ibnu Mikawaih sebagaimana dikutip oleh Miswar (2020:19) bahwa teladan yang baik tentunya akan melahirkan suatu hasil yang berbeda pada awak manusia. Artinya, sebagian mereka mempunyai tanggapan dan juga menerimanya. Adapun sebagian lain tidak menerimanya. Teori ini sejalan dengan temuan di Desa Sikasur yang mana tokoh agama memberikan peran namun tidak semua remaja dapat menerima peran tersebut lantaran mempunyai tanggapan yang berbeda.

Selanjutnya, penelitian ini menambahkan teori bahwasanya faktor penghambat tokoh agama dalam menjalankan tugasnya peran pembinaannya ialah kemampuan seorang tokoh agama itu sendiri (baik kemampuan memotivasi termasuk didalamnya strategi dan metode tokoh agama), kewibawaan tokoh agama dan dampak negatif adanya perkembangan IPTEK pasca pandemi.

3. Sosialisasi dan Kolaborasi dengan Pemerintah Desa

Berdasarkan data dan temuan melalui wawancara, pembinaan secara sosialisasi dan kolaborasi dengan pemerintah desa belum maksimal. Sosialisasi hanya dilakukan ketika terjadi fenomena kenakalan remaja seperti perang sarung antar kelompok remaja yang sangat meresahkan warga. Ini menunjukkan bahwa pembinaan melalui sosialisasi dan kolaborasi dengan pemdes tidak secara *continue*. Sedangkan yang perlu mendapatkan pembinaan melalui sosialisasi bukan hanya remaja yang berperilaku nakal atau menyimpang, melainkan remaja lain pada umumnya yang dikategorikan baik.

6.3 Analisis Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlak Remaja Pasca Pandemi Covid-19 Di Desa Sikasur

Sebagaimana berdasarkan wawancara dengan tokoh agama bernama Ust Abdurrokhim mendapati hasil bahwa peran tokoh agama ada beberapa yakni peran teladan. Narasumber mencontohkan peran ini ketika dijadikan garda terdepan dalam hal keteladanan di masyarakat. selain teladan juga

berperan sebagai petunjuk yang mana dicontohkan ketika memberikan petunjuk atau penjelasan hak-hal yang berkaitan dengan ajaran Islam. Contoh ketika ada suatu perkara yang berkaitan dengan keagamaan maka bisa dijadikan rujukan atau petunjuk.

Peran ini senada dengan *theory* yang mana dikemukakan oleh Firdaus bahwa tokoh agama ialah salah satu tokoh yang mana diberikan tanggung jawab untuk memberikan contoh yang baik (teladan), arahan yang baik (Firdaus, 2022:50). Adapun peran berikutnya ialah motivator dan mediator. Narasumber mencontohkan bahwa motivator berarti memberikan motivasi kepada masyarakat ataupun remaja khususnya untuk mendekatkan diri pada Allah dan memotivasi remaja untuk mengembangkan bakatnya untuk bekal kesuksesan di dunia. Sedangkan kalau mediator ketika ada suatu masalah, maka tokoh agama sebagai jalan tengah yang tidak memihak golongan manapun dan agen sosialisasi mungkin bisa dilakukan ketika berdakwah misal sosialisasi terkait remaja agar tidak mudah terjerumus pada arus zaman.

Berikutnya, sebagaimana berdasarkan wawancara dengan Ust Sugiyanto selaku tokoh agama sekaligus imam masjid Abu Bakar rupanya sependapat bahwa peran tokoh agama ialah sebagai teladan,. Adapun peran dalam bentuk melalui bidang pendidikan berarti sebagai teladan, apa yang disampaikan di sekolah non formal. Contoh: menyuruh remaja untuk sopan terhadap orang yang lebih tua, maka tokoh agama perlu mencontohkan dengan bukti nyata. Peran petunjuk, Contoh ketika di dunia pendidikan

remaja mengalami suatu kesulitan dalam memecahkan sesuatu maka tokoh agama berperan sebagai petunjuk.

Motivator berarti memberikan motivasi agar semangat menuntut ilmu demi masa depannya sendiri dan bekal di akhirat, sedangkan mediator dan sosialisasi mungkin bisa berkaitan ketika ada masalah yang perlu di tangani maka tokoh agama istilahnya sebagai pihak yang mediasi dan agen sosialisasi misal ada konflik setelah di mediasi maka ada tindak lanjut sosialisasi. Narasumber tersebut rupanya menambahkan peran tokoh agama pasca pandemi sebagai agen sosialisasi. Temuan peran sebagai agen sosialisasi rupanya memperkuat penelitian terdahulu yang mana dilakukan oleh Ahmad Habib Nasution dan Ardian Idris Harahap bahwa tokoh agama perlu menambah suatu kajian yang mana dilakukan secara *continue* sekaligus melakukan suatu sosialisasi (Nasution, Harahap, 2022: 13). Narasumber menyatakan bahwa tugas tokoh agama di masyarakat sangatlah tidak mudah terlebih pada tataran remaja.

Selanjutnya, sebagaimana berdasarkan wawancara dengan Ust. Tolani, selaku tokoh agama sekaligus pengasuh majelis Nurul Musthofa rupanya memperkuat pendapat tokoh agama sebelumnya, yakni terkait peran sebagai teladan, petunjuk, motivator, agen sosialisasi hanya saja praktik dalam menjalankan suatu perannya lebih dikebangkan dan harus kreatif mengingat remaja pasca pandemi lebih dihadapkan pada suatu tantangan perkembangan ketika mensosialisasikan tentang apa, maka bisa memanfaatkan teknologi

bisa dari *Handphone*. Ini mengingat remaja lebih tertarik menyimak sesuatu dengan media digital dari pada sekedar ceramah menggunakan lisan semata.

Sementara sebagaimana berdasarkan wawancara dengan Lehi Nur Shofia selaku remaja menyebutkan bahwa peran tokoh agama disamping sebagai teladan dan petunjuk juga sebagai mediator. Narasumber tersebut mencontohkan peran mediator ketika terjadi tawuran atau perang sarung di Desa Sikasur, dimana tokoh agama ikut andil berkolaborasi bersama pihak desa guna memediasi adanya praktik tawuran tersebut.

Berikutnya, sebagaimana berdasarkan wawancara dengan Jiva Febriani selaku remaja mengemukakan bahwa diantara berbagai banyak peran tokoh agama, pasca pandemi covid-19 ialah lebih kepada peran motivator dan agen sosialisasi. Narasumber memberikan contoh ketika Berbagai motivasi yang diberikan oleh tokoh agama dilakukan melalui metode kisah atau cerita, metode perumpamaan terkait akhlak. Contoh ketika memotivasi agar remaja mempunyai akhlak yang baik terhadap orangtua dan rajin belajar biasanya menyelipkan kisah beberapa tokoh yang berhasil sukses di dunia karena menghormati orangtua dan memperlakukan orangtua seperti raja dan kisah-kisah sebaliknya. Dari hal ini, tokoh agama bisa mensyiarkan agama melalui sosialisasi di sosial media . Terlebih pasca pandemi perkembangan teknologi begitu maju dan mustahil remaja tidak menggunakan *gadget*.

Dengan melihat beberapa data temuan dan analisis berbagai narasumber tersebut, secara komprehensif peran tokoh agama dalam membina akhlak

remaja pasca pandemi covid-19 di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang terdapat 5 peran yaitu:

1. Keteladanan

Temuan terkait keteladanan dari tokoh agama memperkuat teori yang dikemukakan oleh M. Firdaus (2022:50) bahwa: Tokoh agama ialah salah satu tokoh yang diberikan tanggung jawab untuk memberikan teladan yang baik. Selanjutnya memperkuat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hajjah Sri Rahayu Nurjanah binti Haji Dollah, Farida Ulfah (2023:10) bahwa: Kontribusi tokoh agama dalam membentuk perilaku remaja dapat dilihat dalam pembentukan pesantren, pemupukan karang taruna masjid, keteladanan dan pembinaan akhlak yang baik, dan sumber ilmu agama.

Kedua hasil penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu indikator tokoh agama dapat dikatakan berperan atau berkontribusi pada remaja ialah apabila tokoh agama dapat memberikan keteladanan akhlak yang baik, mengubah perilaku generasi muda (remaja) dengan mendorong perilaku positif. Adapun terkait peran keteladanan sebagaimana berdasarkan wawancara menunjukkan bahwa tokoh agama sudah berperan sebagai teladan yang baik untuk remaja maupun masyarakat pada umumnya. temuan ini selaras dengan *role theory* yang dikembangkan oleh Linton sebagaimana dikutip oleh Ahmad dan Taylor (2019: 899-900) bahwa: Manusia mempunyai peran tertentu yang sangat diharapkan. Masing-masing menjalankan peran sebagaimana apa yang sudah menjadi

kewajibannya. Misalnya alaan mengapa manusia mengobati orang lain? Ya karena orang tersebut adalah dokter dan dokter memiliki kewajiban untuk mengobati orang lain yang sedang sakit.

Dari teori tersebut dapat dipahami bahwa seseorang dapat dikatakan berperan apabila telah memenuhi hak dan kewajibannya masing-masing sebagaimana tokoh agama. Mengapa manusia menjadi teladan orang lain? Ya kerana orang tersebut ialah tokoh agama. Dan tokoh agama memiliki kewajiban untuk menjadi tauladan mengingat sebagaimana pewaris para nabi yang mempunyai tugas maupun peran menjadi teladan.

2. Petunjuk

Temuan terkait peran petunjuk dari tokoh agama meperkuat teori yang dikemukakan oleh M. Firdaus (2022:50) bahwa: Tokoh agama sebagai garda terdepan dalam masyarakat yang mana diberikan tanggung jawab untuk memberikan teladan serta arahan atau petunjuk yang baik. Temuan di atas menunjukkan bahwa salah satu indikator tokoh agama dapat dikatakan berperan apabila dapat menjadi petunjuk atau arahan yang baik untuk masyarakat maupun pada remaja khususnya. Di Desa Sikasur, peran tokoh agama sebagai petunjuk sebagaimana berdasarkan wawancara menunjukkan bahwa tokoh agama sudah berperan sebagai petunjuk untuk remaja sebab dalam praktiknya seringkali ketika remaja mengalami suatu kesusahan maka tokoh agama dijadikan petunjuk dalam memecahkan suatu problematika.

3. Motivator

Temuan terkait peran tokoh agama sebagai motivator memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Nurina (2022:11) bahwa: Guru dan tokoh agama sebagai orang yang memiliki kharismatik cukup tinggi mampu membina dan mengatasi dekadensi moral remaja serta memiliki kompetensi dalam mencegah adanya dekadensi moral remaja melalui ajaran agama, karena dengan ajaran agama perilaku remaja dapat dikendalikan dengan baik. Guru dan tokoh agama juga sebagai motivator untuk melakukan berbagai kegiatan positif.

Di Desa Sikasur, peran tokoh agama sebagai motivator menunjukkan bahwa tokoh agama dalam memotivasi remaja belum maksimal dalam menjalankan perannya. Hal ini dibuktikan melalui wawancara dengan remaja sekaligus mahasiswi mengemukakan bahwa tokoh agama belum maksimal dalam memotivasi remaja untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Ini menunjukkan bahwa kemampuan tokoh agama dalam menjalankan peran sebagai motivator belum berjalan sesuai harapan. Padahal peran ini sangat penting sebagaimana hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Suci Oktaviana (2021:145-146) bahwa: Tokoh agama sangat berperan penting dalam melakukan peran educator dan motivator.

Dari hasil temuan di Desa Sikasur dan hasil kedua penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa tokoh agama bukan hanya berperan sebagai teladan dan petunjuk, melainkan sebagai motivator. Motivator tersebut sangat diperlukan dalam proses pembinaan akhlak.

Pembinaan akan mudah berjalan lancar sesuai harapan apabila remaja itu sendiri sudah termotivasi.

4. Mediator

Temuan terkait tokoh agama sebagai mediator memperkuat teori yang dikemukakan oleh Toweran (2018:263) bahwa: Tugas tokoh agama diantaranya memutuskan suatu perkara di masyarakat. Berikutnya, temuan akan hal ini, sebagaimana dalam QS Al-Baqarah ayat 213:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ
مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اختلفُوا فِيهِ وَمَا اختلفَ
فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغِيًّا بَيْنَهُمْ فَهَدَى
اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اختلفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ
يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Manusia itu dulunya satu umat, kemudian Allah mengutus para Nabi guna menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkannya bersama mereka kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan diantara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi kitab, setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian diantara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus”.

Di Desa Sikasur, peran mediator sebagaimana berdasarkan wawancara menunjukkan bahwa tokoh agama sebagai mediator untuk remaja atau masyarakat pada umumnya sudah berjalan baik.

5. Agen Sosialisasi

Data dan temuan terkait pembinaan dengan sosialisasi dan kolaborasi dengan pemerintah desa memperkuat penelitian terdahulu yang

dilakukan oleh: Ahmad Habib Nasution (2022:13) bahwa: Tokoh agama belum maksimal dalam membangun akhlak remaja karena kurangnya program keagamaan khusus terkait akidah akhlak. Kemudian strategi yang dilakukan tokoh agama berupa menambah kajian yang dilakukan secara *continue* dan melakukan sosialisasi pentingnya mempunyai akhlak baik, bekerjasama dengan desa untuk saling membantu mengawasi berbagai tindakan yang dilakukan remaja.

Berdasarkan data dan temuan melalui wawancara, pembinaan secara sosialisasi belum maksimal. Sosialisasi hanya dilakukan ketika terjadi fenomena kenakalan remaja seperti perang sarung antar kelompok remaja yang sangat meresahkan warga. Ini menunjukkan bahwa pembinaan melalui sosialisasi tidak secara *continue*. Sedangkan yang perlu mendapatkan pembinaan melalui sosialisasi bukan hanya remaja yang berperilaku nakal atau menyimpang, melainkan remaja lain pada umumnya yang dikategorikan baik.

BAB VII

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

7.1 Simpulan

Berdasarkan yang diperoleh peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh agama dijadikan garda terdepan dalam masyarakat sebagai tokoh yang berperan dalam pembinaan akhlak remaja. Remaja di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang khususnya pasca pandemi covid-19 umumnya berakhlak *mahmudah*, Kendati demikian, masih terdapat sebagian remaja yang berakhlak *mazmumah*.

1. Bentuk akhlak remaja di Desa Sikasur terbagi menjadi dua yaitu 50% akhlak *mahmudah* dan 50 % akhlak *mazmumah*. Akhlak *mazmumah* remaja diantaranya: tawuran atau perang sarung antar kelompok remaja, bolos sekolah akibat terbiasa sekolah daring, *bullying* di sosmed, kabur dari rumah dengan lawan jenis, pelajar mewarnai rambut sesuai tren sosmed, berbohong kepada orangtua, tidak patuh dengan orangtua akibat kecanduan game online dan dampak negatif IPTEK, mencuri dan lain-lain. Adapun akhlak yang baik diantaranya sopan terhadap orang lain meskipun tidak dikenalnya, mengucapkan salam ketika hendak berkunjung ke rumah orang lain, menjenguk orang lain ketika ada yang sakit atau mengalami musibah, saling tolong menolong, mengikuti kegiatan-kegiatan positif seperti kegiatan keagamaan, bergotong royong membangun masjid, mengikuti pengajian, rutinan maulid nabi.

2. Bentuk strategi pembinaan tokoh agama di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pematang Alam ialah melalui organisasi remaja (IPNU-IPPNU, IRMA, IRMUS, Klub Bola), pendidikan non formal (TPQ dan Majelis Taklim), sosialisasi dan kolaborasi dengan pemerintah desa.
3. Peran tokoh agama dalam membina akhlak remaja di Desa Sikasur ialah peran sebagai teladan, peran sebagai petunjuk, peran sebagai motivator, peran sebagai mediator serta peran sebagai agen sosialisasi ditengah perkembangan teknologi .Berdasarkan data dan temuan di Desa Sikasur terkait peran tokoh agama dalam membina akhlak remaja pasca pandemi covid memperkuat sekaligus menambahkan teori bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa dan mengakibatkan jiwa bertindak tanpa dipikir lebih mendalam. Orang buruk dapat berubah menjadi baik melalui pendidikan, nasihat, disiplin, bimbingan, teladan yang baik. Namun, tergantung pribadi seseorang yang merespon dan akan melahirkan hasil yang berbeda pada awak manusia. Artinya, sebagian mereka mempunyai tanggapan dan juga menerimanya. Adapun sebagian lain tidak menerimanya. Oleh karenanya sebaik apapun peran tokoh agama dalam membina akhlak remaja, maka tidak semua remaja dapat menerimanya karena diakibatkan kemampuan tokoh agama dalam menjalankan peran, latar belakang remaja sekaligus dampak negatif perkembangan IPTEK pasca pandemi covid-19.

7.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka dapat dikemukakan bahwa implikasi baik secara teoritis ataupun praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

- a. Pembinaan yang tepat dari tokoh agama dapat berpengaruh terhadap kondisi akhlak remaja. Terdapat perbedaan antara remaja yang mendapat pembinaan dan remaja yang tidak dapat mendapatkan pembinaan. Remaja yang mendapat peran dan pembinaan akan mudah mendapat *control* sebab termotivasi untuk berperilaku sesuai dengan apa yang disyariatkan Islam dan sebaliknya.
- b. Peran yang tepat dari tokoh agama dapat berpengaruh terhadap kondisi akhlak remaja. Terdapat perbedaan antara remaja yang mendapat pembinaan dan remaja yang tidak dapat mendapatkan pembinaan.
- c. Akhlak *mahmudah* remaja memiliki pengaruh terhadap lingkungan di masyarakat. Remaja dengan akhlak yang baik (*mahmudah*) tentunya akan membuat lingkungan sekitar nyaman dan tentram, sedangkan remaja dengan akhlak yang kurang baik (*mazmumah*) tentunya membuat lingkungan resah.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian terkait peran tokoh agama di Desa Sikasur dapat digunakan sebagai masukan untuk tokoh agama dan remaja. Untuk tokoh agama sebagai bahan membenahi diri dan evaluasi diri terhadap pembinaan dan peran sebagai orang yang dipercaya sebagai garda terdepan

dalam pembinaan terhadap remaja. Bagi remaja bahan membenahi diri terkait akhlak yang sudah dilakukan.

7.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian terkait peran tokoh agama dalam membina akhlak remaja pasca pandemic covid-19 di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang, ada beberapa hal yang penulis sarankan diantaranya:

1. Sebagai bahan masukan bagi tokoh agama dalam menentukan dan memilih bentuk pembinaan yang tepat untuk remaja pasca pandemi covid-19 yang canggih akan perkembangan teknologi. Salah satunya ialah bentuk pembinaan melalui pendidikan non-formal, organisasi keremajaan dan kolaborasi dengan pihak pemerintah desa setempat.
2. Sebagai bahan masukan bagi tokoh agama dalam melakukan peran untuk remaja pasca pandemi covid-19 yang canggih akan perkembangan teknologi. Salah satunya ialah peran teladan, peran sebagai petunjuk, peran sebagai motivator, peran sebagai mediator dan agen sosialisasi.
3. Remaja yang mana dapat menumbuhkan motivasi berakhlak baik, sebab melalui motivasi ini akan mudah membantu dalam menjadikan diri sebagai remaja yang baik melalui peran dan pembinaan dari tokoh agama.
4. Remaja tidak mudah terbawa arus negatif perkembangan teknologi pasca pandemic covid-19.

5. Kepada peneliti berikutnya, hendaknya dalam melakukan suatu penelitian lebih memfokuskan peran maupun bentuk pembinaan yang mana belum ada dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfansyur, Andarusni, Mariyani. 2020. "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulas Teknik, Sumber dan Waktu pada Penelitian Sosial", *Jurnal Historis*, Vol.5, No.2, Desember.
- Abdurrokhim. 2023. "Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlak Remaja Pasca Pandemi Covid-19 di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pematang". Wawancara dengan Tokoh Agama Desa Sikasur, 2 Agustus 2023.
- Amboro, Tono. 2023. "Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlak Remaja Pasca Pandemi Covid-19 di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pematang". Wawancara dengan Orangtua Remaja Desa Sikasur, 10 Agustus 2023.
- Apriliana, Gita. 2023. "Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlak Remaja Pasca Pandemi Covid-19 di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pematang". Wawancara dengan Remaja Desa Sikasur, 5 Agustus 2023.
- Arianto, Bambang. 2021. "Impact of Social Media for Behavior Change The Young Generation in the Time of the Covid-19 Pandemic", *Journal of Social Politics and Governance*, Vol.3, No.2, Desember.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryani, Esti Triwanto. 2021. "Penyuluhan Hukum Tentang Kenakalan Remaja dan Penanganannya", *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 4, No. 3.
- Ayu, Arlinda. 2022. "Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlak Remaja Pasca Pandemi Covid-19 di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pematang". Observasi Penelitian, 3 November 2022.
- Basri, Hasan, Haidar P, Ali Imran S. 2017. "Pembinaan Akhlak dalam Menghadapi Kenakalan Siswa di MTS Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam (YTPI) Kecamatan Medan Baru Kota Medan", *Jurnal Edu Religia*, Vol. 1, No. 4, September-Desember.
- Fandir, A. 2022. "Peran Tokoh Agama Islam dalam Memperbaiki Akhlak Generasi Muslimah yang Menggunakan Busana di Desa Nunggi Kecamatan Wera Kabupaten Bima Tahun 2020", *Jurnal Basic*, Vol. 4, No.1, Maret.
- Febriani, Jiva. 2023. "Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlak Remaja Pasca Pandemi Covid-19 di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pematang". Wawancara dengan Remaja Desa Sikasur, 5 Agustus 2023.

- Firdaus, M, Syafruddin, Kaharuddin. 2022. "Peran Tokoh Agama terhadap Pergaulan Bebas Remaja di Desa Mpuri Kecamatan Madapangga", *Jurnal Ilmiah Kreatif*, Vol. 20, No.1, Januari.
- Hasanah, Uswatun, Melani Putri. 2021. "Revitalisasi Peran Kyai dalam Membina Akhlak Masyarakat pada Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Asanka: Journal of Social Science and Educational*, Vol. 2, No.2, April-September.
- Hidayah, Nurul Nasution, Arinil Hidayah. 2021. "Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Pencegahan Covid-19 di Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua Kota Padangsidimpuan", *Jurnal Kesehatan Ilmiah*, Vol. 6, No. 2, Juni.
- Hikmatiar, Gina. 2021."Peran Murobbi dalam Membangun Perilaku Religius Siswa di Mahad Darul Hikmah MAN 1 Kota Malang". Malang: Tesis Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Inswide. 2022. "Peran Guru dalam Membina Akhlak Siswa di MTS Muhamadiyah Batang". Pekalongan: Tesis Magister Pendidikan Agama Islam. IAIN Pekalongan.
- Irham, Muhammad. 2021. "Penyalahgunaan Obat Termadol di Kalangan Remaja (Studi Kasus pada Remaja di Kabupaten Bima)", *Jurnal Pendidikan IPS*, Vol. 11, No. 2, Desember.
- J. Lexy Moleong. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kusin. 2022. "Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlak Remaja Pasca Pandemi Covid-19 di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pematang". Wawancara dengan Kepala Desa Sikasur, 4 November 2022.
- Laili, Fatma, Khoirun Nida. 2013."Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dalam Dinamika Pendidikan Karakter", *Jurnal Edukasia* , Vol. 8, No.2, Agustus.
- Madyan. 2018. "Peran Tokoh Agama dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Kelurahan Kembang Paseban Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari". *Jurnal Literasiologi*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni.
- Menanti, Asih. 2013. *Penelitian Eksperimen (Sebuah Pengantar)*. Medan: Asih Menanti.
- Miskawaih, Ibnu. 1985. *Tahdzib al-akhlak*. Beirut Libanon: Daarul Kutub Al-Ilmiah.

- Neltia, Era Sonartra. 2021. "Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Kesehatan Mental Anak dan Remaja", *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, Vol. 17, No. 1, Juni.
- Neliwati, Samsul Rizal dan Hemawati. 2022. "The Role Of Religious Leaders In Increasing The Motivation of Religious Implementation", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9, No.1, Januari-Juli.
- Ningrum. 2017. "Pengaruh Penggunaan Metode Berbasis Pemecahan Masalah Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Semester Genap MAN 1 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017", *Jurnal PROMOSI*, Vol. 5, Nomor. 1.
- Nur, Lehi, Sofia. 2023. "Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlak Remaja Pasca Pandemi Covid-19 di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pematang". Wawancara dengan Remaja Desa Sikasur, 10 Agustus 2023.
- Nurina. 2022. "Involvement of Teachers and Religious Leaders Working to Anticipate Ethical Decadence of Youth" *Journal Education and Computer Studies*, Vol. 2, No.2.
- Nurlaeliyah. 2018. "Perilaku Menyimpang Remaja Terhadap Perkembangan Jiwa Keagamaan", *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 4, No. 1, Maret.
- Nuzuli, Firhan. 2018." Peran Tokoh Agama dalam Penanganan Kenakalan Remaja Islam di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran". Lampung: Tesis Magister Pengembangan Masyarakat Islam UIN Raden Intan Lampung.
- Pramulia, Rahmi Fitri, Yoneta Oktaviani. 2019. "Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa Siswi MAN 2 Model Kota Pekanbaru", *Jurnal JOMIS*, Vol. 3, No. 2, Juli.
- Putra, Alpriansyah. 2022. "Peran Tokoh Agama dan Guru PAI dalam Penguatan Pemahaman dan Pengamalan Nilai-Nilai PAI Remaja di Desa Kota Agung Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara". Bengkulu: Tesis Magister Pendidikan Agama Islam IAIN Bengkulu.
- Ramadhani, Andhika. 2023. "Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlak Remaja Pasca Pandemi Covid-19 di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pematang". Wawancara dengan Remaja Desa Sikasur, 7 Agustus 2023.
- Rizki. 2022. "Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlak Remaja Pasca Pandemi Covid-19 di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pematang". Wawancara dengan Remaja Ketua PR IPNU Desa Sikasur, 4 November 2022.

- Safrihsyah, dkk. 2017. "Moral dan Akhlaq dalam Psikologi Moral Islami", *Jurnal Psikoislamedia*, Vol. 2, No.2.
- Sahnan, Ahmad. 2018. "Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam", *Jurnal Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 2.
- Slamet, Moh. Untung. 2019. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Litera.
- Suci, Dwi, Oktaviana. 2021. "Peran Tokoh Agama dalam Melakukan Pembelajaran Agama Islam di Masyarakat (Studi Multi Situs di Desa Bangoan dan Desa Rejoagung Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung". Tulungagung: Tesis Magister PAI IAIN Bengkulu.
- Sugiyanto. 2023. "Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlak Remaja Pasca Pandemi Covid-19 di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pematang". Wawancara dengan Tokoh Agama Desa Sikasur, 4 Agustus 2023.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Sumara, Dadan, dkk. 2017. " Kenakalan Remaja dan Penanganannya", *Jurnal Penelitian dan PPM*, Vol. 4, No. 2, Juli.
- Sylvester, Daniel Simanjutak dan Kristanty. 2017. "Pengaruh Persepsi Penilaian Prestasi Kerja terhadap Kepuasan Kerja Karyawan", *Jurnal Manajemen*, Vol. 3, No. 2, Desember.
- Taulani. 2022. "Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlak Remaja Pasca Pandemi Covid-19 di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pematang". Wawancara dengan Tokoh Agama Desa Sikasur, 4 November 2022
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2012. *Akhlaq Tasawuf*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Toweran, Karimi. 2018. "Peran Tokoh Agama dalam Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Toweran Aceh Tengah", *Jurnal DAYAH*, Vol. 1, No. 2.
- Trisnani. 2017. "Peran KIM Daerah Tertinggal dalam Memanage Informasi untuk Meningkatkan Pengetahuan", *Jurnal Komunikasi Media dan Informatika*, Vol. 6, No. 1.
- Umami. Ida. 2018. "Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Harmonisasi Kehidupan dan Ahlak Masyarakat di Kota Metro Lampung", *Jurnal FIKRI*, Vol. 3, Nomor. 1, Juni.

- Wirawan, Sarlito Sarwono. 2016. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yuli, Nani, Astuti. 2023. "Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlak Remaja Pasca Pandemi Covid-19 di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pematang". Wawancara dengan Orangtua Remaja Desa Sikasur, 10 Agustus 2023.
- Yuningsih. 2014. "Menguatkan Kembali Pendidikan Keagamaan dan Moral pada Anak Didik", *Jurnal UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, Vol. 8, No.2, Agustus.
- Zaytun, Nur dkk. 2021. "Pendekatan Integralistik sebagai Media Alternatif Inovasi Pendidikan Islam di Era Millennial", *Jurnal Asatiza*, Vol.2, No. 3, September".
- Zuhdi, Ahmad, Ahmad Khairul Nuzuli, Febrianto. 2022. "Strategi Dakwah dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Bendung Air Kayu Aro", *Jurnal Ishlah*, Vol. 4, No.1, Juni.
- Zulaykho, Indah. 2022. "*The Role of Islamic Leaders In Implementing Islamic Social Values To Reduce Adolescent Delinquency (Study Cases in the Village Waruduwur Subdistrict Mundu Cirebon Regency)*", *Jurnal Al-Fanoos*, Vol.1, No.1.

PEDOMAN WAWANCARA TOKOH AGAMA

No	Aspek	Pertanyaan
1.	Bentuk akhlak remaja	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana akhlak remaja pasca pandemi covid-19 di Desa Sikasur?2. Apa indikator yang bisa dilihat dari perilaku remaja itu sendiri?3. Bagaimana akhlak remaja terhadap Tuhannya?4. Bagaimana akhlak remaja terhadap manusia, alam maupun lingkungan sekitarnya?5. Apa karakteristik tujuan remaja berakhlak tersebut?6. Faktor umum pengaruh pembentukan akhlak remaja apa?7. Faktor pengaruh secara internal pembentukan akhlak remaja apa?8. Faktor pengaruh secara internal pembentukan akhlak remaja apa?9. Siapa yang berperan penting terhadap pembinaan akhlak remaja?
2.	Strategi tokoh agama	<ol style="list-style-type: none">10. Apakah tokoh agama di Desa Sikasur sudah berperan sebagaimana mestinya?11. Apa indikator berperan dan tidaknya tokoh agama di Desa Sikasur?12. Apakah tokoh agama sudah menjalankan hak dan kewajibannya dalam statusnya?13. Apa dasar pembinaan dari tokoh agama secara umum/global?14. Apa dasar pembinaan dari tokoh agama dilihat dari perspektif Al-Qur'an?15. Apa dasar pembinaan dari tokoh agama dilihat dari

		<p>perspektif Hadis?</p> <p>16. Bagaimana strategi pembinaan tokoh agama terhadap akhlak remaja?</p> <p>17. Bagaimana strategi pembinaan melalui pendidikan dari tokoh agama?</p> <p>18. Bagaimana strategi pembinaan melalui pembentukan lingkungan dari tokoh agama?</p> <p>19. Bagaimana strategi pembinaan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dari tokoh agama?</p> <p>20. Apa faktor pendukung tokoh agama dalam menjalankan strateginya baik secara internal maupun eksternal?</p> <p>21. Apa faktor penghambat tokoh agama dalam menjalankan strateginya baik secara internal maupun eksternal?</p>
3.	Peran tokoh agama	<p>22. Bagaimana peran tokoh agama pada strategi pendidikan? Baik dilihat dari keteladanannya, petunjuk, motivator, mediator dan agen sosialisasi?</p> <p>23. Bagaimana peran tokoh agama pada pembentukan lingkungan masyarakat yang baik? Baik dilihat dari keteladanannya, petunjuk, motivator, mediator dan agen sosialisasi?</p> <p>24. Bagaimana peran tokoh agama pada strategi kegiatan-kegiatan keagamaan? Baik dilihat dari keteladanannya, petunjuk, motivator, mediator dan agen sosialisasi?</p>

PEDOMAN WAWANCARA REMAJA

No	Aspek	Pertanyaan
1.	Bentuk akhlak remaja	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana akhlak remaja pasca pandemi covid-19 di Desa Sikasur?2. Apa indikator yang bisa dilihat dari perilaku remaja itu sendiri?3. Bagaimana akhlak remaja terhadap Tuhannya?4. Bagaimana akhlak remaja terhadap manusia, alam maupun lingkungan sekitarnya?5. Apa karakteristik tujuan remaja berakhlak tersebut?6. Faktor umum pengaruh pembentukan akhlak remaja apa?7. Faktor pengaruh secara internal pembentukan akhlak remaja apa?8. Faktor pengaruh secara internal pembentukan akhlak remaja apa?
2.	Strategi tokoh agama	<ol style="list-style-type: none">9. Siapa yang berperan penting terhadap pembinaan akhlak remaja?10. Siapa tokoh agama itu dan mengapa dianggap sebagai tokoh yang penting dalam pembinaan akhlak remaja?11. Apa tugas tokoh agama di lingkungan masyarakat?12. Bagaimana strategi pembinaan melalui pendidikan dari tokoh agama?13. Bagaimana strategi pembinaan melalui pembentukan lingkungan dari tokoh agama?14. Bagaimana strategi pembinaan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dari tokoh agama?
3.	Peran tokoh agama	<ol style="list-style-type: none">15. Apa tugas tokoh agama di lingkungan masyarakat?16. Apakah tokoh agama di Desa Sikasur sudah berperan sebagaimana mestinya?17. Apa indikator berperan dan tidaknya tokoh agama di

		<p>Desa Sikasur?</p> <p>18. Apakah tokoh agama sudah menjalankan hak dan kewajibannya dalam statusnya?</p> <p>19. Apa faktor pendukung dan penghambat tokoh agama dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Sikasur?</p> <p>20. Siapa saja yang berperan penting dalam pembinaan akhlak remaja selain tokoh agama?</p>
--	--	--

PEDOMAN WAWANCARA ORANGTUA REMAJA

No	Aspek	Pertanyaan
1.	Bentuk akhlak remaja	<p>1. Bagaimana akhlak remaja pasca pandemi covid-19 di Desa Sikasur?</p> <p>2. Bagaimana akhlak remaja pasca pandemi covid-19 di Desa Sikasur?</p> <p>3. Apa indikator yang bisa dilihat dari perilaku remaja itu sendiri?</p> <p>7. Bagaimana akhlak remaja terhadap Tuhannya?</p> <p>8. Bagaimana akhlak remaja terhadap manusia, alam maupun lingkungan sekitarnya?</p> <p>9. Apa karakteristik tujuan remaja berakhlak tersebut?</p> <p>10. Faktor umum pengaruh pembentukan akhlak remaja apa?</p> <p>11. Faktor pengaruh secara internal pembentukan akhlak remaja apa?</p> <p>12. Faktor pengaruh secara internal pembentukan akhlak remaja apa?</p>
2.	Peran tokoh agama	<p>13. Siapa yang berperan penting terhadap pembinaan akhlak remaja?</p> <p>14. Siapa tokoh agama itu dan mengapa dianggap sebagai tokoh yang penting dalam pembinaan akhlak remaja?</p> <p>15. Apa tugas tokoh agama di lingkungan masyarakat?</p> <p>16. Apakah tokoh agama di Desa Sikasur sudah berperan sebagaimana mestinya?</p>

		<p>17 Apa indikator berperan dan tidaknya tokoh agama di Desa Sikasur?</p> <p>18 Apakah tokoh agama sudah menjalankan hak dan kewajibannya dalam statusnya?</p> <p>19 Apa faktor pendukung dan penghambat tokoh agama dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Sikasur?</p> <p>20 Apakah anak anda termasuk salah satu remaja yang mendapatkan binaan dari tokoh agama?</p> <p>21 Strategi pembinaan yang dilakukan tokoh agama pada anak anda bagaimana?</p> <p>22 Siapa saja yang berperan penting dalam pembinaan akhlak remaja selain tokoh agama?</p> <p>23 Apa kontribusi pemerintah Desa Sikasur terhadap pembinaan tokoh agama terhadap remaja?</p>
--	--	--

PEDOMAN WAWANCARA PEMERINTAH DESA

No	Aspek	Pertanyaan
1.	Bentuk akhlak remaja	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana akhlak remaja pasca pandemi covid-19 di Desa Sikasur?2. Apa indikator yang bisa dilihat dari perilaku remaja itu sendiri?3. Bagaimana akhlak remaja terhadap Tuhannya?4. Bagaimana akhlak remaja terhadap manusia, alam maupun lingkungan sekitarnya?5. Apa karakteristik tujuan remaja berakhlak tersebut?6. Faktor umum pengaruh pembentukan akhlak remaja apa?7. Faktor pengaruh secara internal pembentukan akhlak remaja apa?8. Faktor pengaruh secara internal pembentukan akhlak remaja apa?
2.	Peran tokoh agama	<ol style="list-style-type: none">9. Siapa yang berperan penting terhadap pembinaan akhlak remaja?10. Apakah tokoh agama di Desa Sikasur sudah berperan sebagaimana mestinya?11. Apa indikator berperan dan tidaknya tokoh agama di Desa Sikasur?12. Apakah tokoh agama sudah menjalankan hak dan kewajibannya dalam statusnya?13. Apa faktor pendukung dan penghambat tokoh agama dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Sikasur?14. Siapa saja yang berperan penting dalam pembinaan akhlak remaja selain tokoh agama?15. Apa kontribusi pemerintah Desa Sikasur terhadap pembinaan tokoh agama terhadap remaja?

TRANSKIP WAWANCARA

Fokus penelitian : Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlak Remaja Pasca Pandemi Covid-19 di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pematang Jaya.

Informan : Ust. Abdurrokhim

Jabatan : Tokoh Agama

Hasil wawancara :

Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana akhlak remaja pasca pandemi covid-19 di Desa Sikasur?	Terkait akhlak remaja saya yang saya amati disekitar sini makin kesini yang buruk makin makin buruk, apalagi kalah dihubungkan pasca corona/covid. Saya mengatakan apa adanya, karena yang saya amati mereka lebih asyik dengan <i>handphone</i> daripada kegiatan sosial apalagi mengaji. Sedikit yang mau untuk saya ajak kegiatan-kegiatan agama. Tapi untuk akhlak remaja yang baik juga ada, bahkan kini disamping merosotnya akhlak, juga muncul kembali organisasi atau pertemuan-pertemuan remaja yang berkaitan dengan keagamaan. Lalu, pada intinya terkait akhlak remaja di Desa Sikasur sendiri khususnya pasca pandemi covid-19 umumnya cukup baik, masih banyak remaja yang belajar agama Islam baik di pegajian maupun majelis taklim dan berpartisipasi aktif pada kegiatan remaja yang sifatnya positif seperti IRMA, IRMUS. Namun demikian, tentu saja tidak semua remaja di Desa Sikasur berperilaku baik. Sebagian remaja lainnya mempunyai akhlak remaja yang tidak baik seperti bulan-bulan lalu yang mana dapat mencoreng nama desa. Adapun perilaku yang kemarin viral ialah adanya perang sarung antar remaja. Bukan hanya itu, pasca pandemi dengan segudang kemajuan teknologi kini remaja juga tidak mau mengaji dan membangkang perintah dari orangtua karena lebih asyik bermain gadget dan sindir-sindiran atau bullying di sosial media. Kemudian, kalau saya amati pada remaja yang baik itu baik juga akhlak terhadap Gusti Allah karena mau solat meskipun ada bolong-bolongnya juga, sedangkan akhlak terhadap manusia dan alam semesta cukup baik
2. Apa indikator yang bisa dilihat dari perilaku remaja itu sendiri?	
3. Bagaimana akhlak remaja terhadap Tuhannya?	
4. Bagaimana akhlak remaja terhadap manusia, alam maupun lingkungan sekitarnya?	
5. Apa karakteristik tujuan remaja berakhlak tersebut?	
6. Faktor umum pengaruh pembentukan akhlak remaja apa?	
7. Faktor pengaruh secara internal pembentukan akhlak remaja apa?	
8. Faktor pengaruh secara internal pembentukan akhlak remaja apa?	
9. Siapa yang berperan penting terhadap pembinaan akhlak remaja?	
10. Apakah tokoh agama di Desa Sikasur sudah	

<p>berperan sebagaimana mestinya?</p>	<p>juga ya karena mau membantu teman sebayanya ketika ada kesulitan. Namun bagi remaja yang berakhlak kurang baik ya berarti berbadang terbalik dengan tadi yang sudah saya sebutkan, akhlak terhadap Gusti Allah ia nggak mau solat, bahkan ketika diperintahkan untuk mengaji ataupun solat</p>
<p>11. Apa indikator berperan dan tidaknya tokoh agama di Desa Sikasur?</p>	<p>lima waktu oleh orangtuanya tetap tidak mau dan lebih memilih bermain HP. terhadap lingkungan sekitar juga kurang memperhstikan, ketika diperintah orangtua tidak mau. Mungkin remaja yang demikian belum bisa memahami apa itu akhlak yang <i>Rabbaniyah al-ghoyah</i> dan masih ingin senang-senang atau dolan dengan teman sebayanya. Adanya dua bentuk akhlak remaja di Desa kami ya karena ada pengaruh, bisa karena faktor dari remaja itu sendiri maupun dari luar remaja. Namun yang saya amati disini lebih kepada faktor eksternal yang berkaitan dengan lingkungan pergaulan dan keluarga.</p>
<p>12. Apakah tokoh agama sudah menjalankan hak dan kewajibannya dalam statusnya?</p>	<p>Insyallah tokoh agama di Desa Sikasur sudah menjalankan perannya meskipun dalam penerapannya sering dihadapkan tantangan mengingat remaja masa kini dengan masa remaja saya dulu berbeda dan sangat berbeda dan sekarang kudu super sabar. Untuk bentuk atau strategi ya ada beberapa si, tapi kalau dikaitkan dengan pendidikan biasanya dilakukan di pendidikan non-formal seperti di majelis-majelis taklim. Kemudian pembentukan lingkungan yang baik dengan cara ya membentuk bagaimana agar lingkungan disekitar kita aman nyaman. Kalau untuk kegiatan-kegiatan keagamaan untuk remaja itu sendiri biasanya kami itu ikut nimbrung atau dilibatkan di organisasi keagamaan khusus remaja. Itu tadi kalau akhlak remajanya sudah bagus tapi kalau yang kurang bagus yang pertama kita lakukan ialah komunikasikan dengan orangtua remaja yang bersangkutan, kemudian kalau belum ada titik temu kita komunikasikan ke pemerintah desa dan dari pemdes mengundang anak-anak yang bermasalah tersebut untuk kemudia dibina disosialisasikan dan kami ikut diandilkan disana. Untuk faktor pendukung dalam menjalankan bentuk pembinaan ya lebih kepada pihak lain seperti desa ikut turun tangan ya dan kalau penghambatnya mungkin lebih kepada remaja yang memang wataknya susah untuk</p>
<p>13. Apa dasar pembinaan dari tokoh agama secara umum/global?</p>	<p></p>
<p>14. Apa dasar pembinaan dari tokoh agama dilihat dari perspektif Al-Qur'an?</p>	<p></p>
<p>15. Apa dasar pembinaan dari tokoh agama dilihat dari perspektif Hadis?</p>	<p></p>
<p>16. Bagaimana strategi pembinaan tokoh agama terhadap akhlak remaja?</p>	<p></p>
<p>17. Bagaimana strategi pembinaan melalui pendidikan dari tokoh agama?</p>	<p></p>
<p>18. Bagaimana strategi pembinaan melalui pembentukan lingkungan dari tokoh agama?</p>	<p></p>
<p>19. Bagaimana strategi pembinaan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dari tokoh agama?</p>	<p></p>
<p>20. Apa faktor pendukung tokoh agama dalam menjalankan strateginya baik secara internal maupun eksternal?</p>	<p></p>
<p>21. Apa faktor</p>	<p></p>

<p>penghambat tokoh agama dalam menjalankan strateginya baik secara internal maupun eksternal?</p>	<p>dinasihatin atau bandel, kemudian yang namanya tokoh agama kan juga manusia pasti ada rasa lelah rasa cape kalau melihat remaja sudah dinasihati susah ya mau gimana lagi.</p>
<p>22. Bagaimana peran tokoh agama pada strategi pendidikan? Baik dilihat dari keteladanannya, petunjuk, motivator, mediator dan agen sosialisasi?</p>	<p>Peran tokoh agama sebetulnya banyak sekali, karena biasanya tokoh agama itu dijadikan garda terdepan dalam hal keteladanan di masyarakat. Hal ini menunjukkan kalau tokoh agama berperan sebagai teladan. Peran sebagai teladan sebenarnya cukup berat untuk dilakukan karena erat kaitanya dengan apa yang diucapkan perlu adanya tindakan yang nyata. Sebagai contoh ketika tokoh agama mengajak dan memberitahu kepada remaja untuk berakhlak baik, maka tokoh agama perlu mencontohkan terlebih dahulu akhlak yang baik apa saja dan bagaimana. Kemudian peran sebagai petunjuk berarti memberikan petunjuk atau penjelasan hak-hal yang berkaitan dengan ajaran Islam. Misalkan saja ketika ada suatu perkara yang berkaitan dengan keagamaan maka bisa dijadikan rujukan atau petunjuk. Kalau peran sebagai motivator berarti memberikan motivasi kepada masyarakat ataupun remaja khususnya untuk</p>
<p>23. Bagaimana peran tokoh agama pada pembentukan lingkungan masyarakat yang baik? Baik dilihat dari keteladanannya, petunjuk, motivator, mediator dan agen sosialisasi?</p>	<p>mendekatkan diri pada Gusti Allah dan memotivasi remaja untuk mengembangkan bakatnya untuk bekal kesuksesan di dunia. Sedangkan kalau mediator mungkin sudah saya jelaskan tadi ketika ada suatu masalah, maka tokoh agama sebagai jalan tengah yang tidak memihak golongan manapun dan agen sosialisasi mungkin bisa dilakukan ketika berdakwah misak sosialisasi terkait remaja agar tidak mudah terjerumus pada arus zaman. Mungkin kurang lebihnya seperti itu karena sebetulnya tugas tokoh agama itu berat</p>
<p>24. Bagaimana peran tokoh agama pada strategi kegiatan-kegiatan keagamaan? Baik dilihat dari keteladanannya, petunjuk, motivator, mediator dan agen sosialisasi?</p>	<p>mendekatkan diri pada Gusti Allah dan memotivasi remaja untuk mengembangkan bakatnya untuk bekal kesuksesan di dunia. Sedangkan kalau mediator mungkin sudah saya jelaskan tadi ketika ada suatu masalah, maka tokoh agama sebagai jalan tengah yang tidak memihak golongan manapun dan agen sosialisasi mungkin bisa dilakukan ketika berdakwah misak sosialisasi terkait remaja agar tidak mudah terjerumus pada arus zaman. Mungkin kurang lebihnya seperti itu karena sebetulnya tugas tokoh agama itu berat</p>

TRANSKIP WAWANCARA

Fokus penelitian : Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlak Remaja Pasca Pandemi Covid-19 di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pematang Jaya.

Informan : Ust. Sugiyanto

Jabatan : Tokoh Agama

Hasil wawancara :

Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana akhlak remaja pasca pandemi covid-19 di Desa Sikasur?	<p>Pada umumnya, akhlak remaja di Desa Sikasur terbilang cukup baik seperti sopan santun, suka tolong menolong, memegang etika terhadap lingkungan dan mau solat ngaji. Namun juga masih terdapat remaja yang berperilaku tidak baik apalagi setelah covid itu ngeri sekali saya . apa yak arena mungkin waktu covid kan pada pegang HP semua yay a mungkin mereka melihat entah itu video atau yang lain yang pada akhirnya ikut-ikutan. Perilaku buruk sampai mencoreng nama orangtua, berbohong, mencuri, bolos sekolah, tidak mau solat apalagi ngaji dan contohnya bulan lalu terjadi perang sarung antar kelompok remaja. Adanya pandemi kemarin yang menuntut semua orang menggunakan kecanggihan teknologi menjadikan sebagian remaja lebih menyukai menghabiskan waktu untuk bermain <i>gadget</i>, bermain game online atau yang lainnya. Dari <i>gadget</i> inilah remaja akan rentang kurang disiplin dalam hal waktu serta terdapat pengaruh negatif internet yang kini ditiru remaja seperti menggunakan pakaian yang kurang sopan, rambut yang diwarnai atau mungkin pornografi. Bagi remaja yang akhlaknya udah bagus biasanya dia takut kepada Allah, takut disiksa besok di akhirat karena sadar tujuannya di dunia yo mung sakwates ngombe dan kita hidup ya mencari bekal sebanyak-banyaknya untuk</p>
2. Apa indikator yang bisa dilihat dari perilaku remaja itu sendiri?	
3. Bagaimana akhlak remaja terhadap Tuhannya?	
4. Bagaimana akhlak remaja terhadap manusia, alam maupun lingkungan sekitarnya?	
5. Apa karakteristik tujuan remaja berakhlak tersebut?	
6. Faktor umum pengaruh pembentukan akhlak remaja apa?	
7. Faktor pengaruh secara internal pembentukan akhlak remaja apa?	
8. Faktor pengaruh secara internal pembentukan akhlak remaja apa?	
9. Siapa yang berperan penting terhadap pembinaan akhlak remaja?	
10. Apakah tokoh agama di Desa Sikasur sudah berperan sebagaimana mestinya?	
11. Apa indikator berperan dan tidaknya tokoh agama di Desa Sikasur?	
12. Apakah tokoh agama sudah menjalankan hak dan kewajibannya dalam statusnya?	

<ol style="list-style-type: none"> 13. Apa dasar pembinaan dari tokoh agama secara umum/global? 14. Apa dasar pembinaan dari tokoh agama dilihat dari perspektif Al-Qur'an? 15. Apa dasar pembinaan dari tokoh agama dilihat dari perspektif Hadis? 16. Bagaimana strategi pembinaan tokoh agama terhadap akhlak remaja? 17. Bagaimana strategi pembinaan melalui pendidikan dari tokoh agama? 18. Bagaimana strategi pembinaan melalui pembentukan lingkungan dari tokoh agama? 19. Bagaimana strategi pembinaan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dari tokoh agama? 20. Apa faktor pendukung tokoh agama dalam menjalankan strateginya baik secara internal maupun eksternal? 21. Apa faktor penghambat tokoh agama dalam menjalankan strateginya baik secara internal maupun eksternal? 22. Bagaimana peran tokoh agama pada strategi pendidikan? Baik dilihat dari keteladanannya, petunjuk, motivator, mediator dan agen sosialisasi? 23. Bagaimana peran tokoh agama pada pembentukan lingkungan masyarakat yang baik? Baik dilihat dari keteladanannya, petunjuk, motivator, mediator dan agen sosialisasi? 24. Bagaimana peran tokoh agama pada strategi kegiatan-kegiatan keagamaan? Baik dilihat dari keteladanannya, petunjuk, motivator, mediator dan agen sosialisasi? 	<p>diakhirat kelak. Kalau faktor pengaruh pembentukan akhlak ya bisa dilihat dari dua sisi. Maksudnya bisa dari remaja itu sendiri dan lingkungan luar remaja sendiri. Kalau remaja sadar akan pengetahuan agama dan pemikirannya matang, maka dia tidak akan berani berbuat nakal. Sedangkan faktor dari luar biasa jadi karena salah pergaulan, dari keluarga yang mungkin kurang dikasih sayang, perhatian sampai cari perhatian dengan temanya. Ini yang biasanya membuat remaja kalau ada apa-apa lebih terbuka dan manut sama temanya dibanding keluarganya sendiri. Bahayanya kalau temanya ngajak negatif, maka tentunya juga ikut-ikutan. Maka dari sini orangtua atau keluarga sangat berperan penting pada anak remajanya biar pergaulannya tidak salah.</p> <p>Bismillah insyallah tokoh agama disini udah menjalankan peran karena ya sudah mencoba dan berusaha menjalankan tugas dan kewajibannya sebagaimana mestinya. Untuk dasar pembinaan sendiri sebetulnya kami melakukan sesuatu karena perintah gusti Allah baik di dalam Al-qur'an seperti untuk mengajak kebaikan terhadap sesama. Kalau dari hadis mungkin lebih kepada tujuan Rasul diutus itu untuk memperbaiki akhlak. Kalau strategy dari pendidikan itu biasanya melalui lembaga non-formal. Kalau dari pembentuk lingkungan yang baik berarti bekerjasama dengan elemen masyarakat termasuk pemdes untuk mewujudkan lingkungan yang aman dan damai. Kalau dari kegiatan keagamaan biasanya melalui pengajaran rutin.</p> <p>Tokoh agama itu perlu berperan dan perannya bukan hanya satu saja nggeh, apalagi mengingat tugas dan tanggungjawabnya yang tidaklah mudah. Yang saya fahami tokoh agama itu ya berperan sebagai teladan yang baik untuk para remaja. Sebab tokoh agama dijadikan</p>
---	--

	<p>imam atau garda terdepan sekaligus panutan bukan hanya untuk remaja, melainkan masyarakat luas. Kalau peran dalam bentuk melalui bidang pendidikan berarti sebagai teladan, apa yang disampaikan di sekolah non formal, misalnya menyuruh remaja untuk sopan terhadap orang yang lebih tua, maka tokoh agama perlu mencontohkan dengan bukti nyata. Ya itinya ya ngomong ya <i>ngelakoni</i>. Peran petunjuk juga misalnya di dunia pendidikan si remaja mengalami kesulitan dalam memecahkan sesuatu maka tokoh agama berperan sebagai petunjuk. Kalau motivator berarti memberikan motivasi agar semangat menuntut ilmu demi masa depannya sendiri dan bekal di akhirat, kalau mediator dan sosialisasi mungkin ini bisa berkaitan ketika ada masalah yang perlu ditangani maka tokoh agama istilahnya sebagai pihak yang mediasi dan agen sosialisasi misalnya ada konflik setelah di mediasi maka ada tindak lanjut sosialisasi.</p>
--	---

TRANSKIP WAWANCARA

Fokus penelitian : Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlak Remaja Pasca Pandemi Covid-19 di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pematang Jaya.

Informan : Ust. Tolani

Jabatan : Tokoh agama

Hasil wawancara :

Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana akhlak remaja pasca pandemi covid-19 di Desa Sikasur?	Remaja di Desa Sikasur khususnya pasca pandemi covid umumnya cukup berakhlak baik. Indikator alasan saya mengatakan baik karena mereka mempunyai empati, mempunyai kepedulian sosial dan mengikuti organisasi keagamaan seperti organisasi ikatan pelajar nahdlatul ulama-ikatan pelajar putri nahdlatul ulama atau yang biasa dikenal dengan IPNU-IPPNU karena saya sendiri yang sering diikuti serta dalam pembinaan terhadap mereka melalui organisasi tersebut. Bukan hanya IPNU-IPPNU, juga terdapat organisasi Ikatan Remaja Masjid/Mushola (IRMA/IRMUS). Kendati demikian, tidak 100% remaja berperilaku baik. Sebagian remaja ada yang mempunyai akhlak mazmumah bahkan pasca pandemi semakin miris dan itu menjadi PR buat kita selaku tokoh agama juga orangtua dan pihak pemerintah desa. Sebab kalau ketiga pihak saling bekerjasama dan berkolaborasi akan mengurangi dan mencegah berbagai perilaku-perilaku yang menyimpang". Selanjutnya alasan saya mengatakan ada remaja yang berakhlak mazmumah karena saya melihat remaja yang perilakunya kurang baik. Misalnya akhlak pada penciptanya juga belum terlihat, belum mau solat atau ikut kegiatan agama dan cenderung lebih suka tongkrongan, main <i>game online</i> di HP dan begitu juga
2. Apa indikator yang bisa dilihat dari perilaku remaja itu sendiri?	
3. Bagaimana akhlak remaja terhadap Tuhannya?	
4. Bagaimana akhlak remaja terhadap manusia, alam maupun lingkungan sekitarnya?	
5. Apa karakteristik tujuan remaja berakhlak tersebut?	
6. Faktor umum pengaruh pembentukan akhlak remaja apa?	
7. Faktor pengaruh secara internal pembentukan akhlak remaja apa?	
8. Faktor pengaruh secara internal pembentukan akhlak remaja apa?	
9. Siapa yang berperan penting terhadap pembinaan akhlak remaja?	
10. Apakah tokoh agama di Desa Sikasur sudah berperan sebagaimana mestinya?	
11. Apa indikator berperan dan tidaknya tokoh agama di Desa Sikasur?	
12. Apakah tokoh agama sudah menjalankan hak dan kewajibannya dalam statusnya?	

<ol style="list-style-type: none"> 13. Apa dasar pembinaan dari tokoh agama secara umum/global? 14. Apa dasar pembinaan dari tokoh agama dilihat dari perspektif Al-Qur'an? 15. Apa dasar pembinaan dari tokoh agama dilihat dari perspektif Hadis? 16. Bagaimana strategi pembinaan tokoh agama terhadap akhlak remaja? 17. Bagaimana strategi pembinaan melalui pendidikan dari tokoh agama? 18. Bagaimana strategi pembinaan melalui pembentukan lingkungan dari tokoh agama? 19. Bagaimana strategi pembinaan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dari tokoh agama? 20. Apa faktor pendukung tokoh agama dalam menjalankan strateginya baik secara internal maupun eksternal? 21. Apa faktor penghambat tokoh agama dalam menjalankan strateginya baik secara internal maupun eksternal? 22. Bagaimana peran tokoh agama pada strategi pendidikan? Baik dilihat dari keteladanannya, petunjuk, motivator, mediator dan agen sosialisasi? 23. Bagaimana peran tokoh agama pada pembentukan lingkungan masyarakat yang baik? Baik dilihat dari keteladanannya, petunjuk, motivator, mediator dan agen sosialisasi? 24. Bagaimana peran tokoh agama pada strategi kegiatan-kegiatan keagamaan? Baik dilihat dari keteladanannya, petunjuk, motivator, mediator dan agen sosialisasi? 	<p>terhadap lingkungan sekitar belum terlihat punya empati. Adanya kondisi akhlak itu ya dipengaruhi beberapa sebab atau beberapa faktor. Faktor dari luar biasanya karena salah pergaulan dan kurang terpantau orangtua. Sedangkan kalau sebab dari remaja itu sendiri mungkin karena ngga bisa mengontrol emosinya sendiri. Ya emosi, apalagi emosional dimasa remaja belum stabil dan tidak bisa terkendali bahkan seringkali egoisnya muncul. Dalam hal ini, tokoh agama perlu menjalankan peran tapi juga itu bukan semata-mata tokoh agama, orangtua, tokoh masyarakat dan pemerintah desa perlu bekerjasama.</p> <p>Menurut saya tokoh agama sudah berperan karena sudah menjalankan kewajibannya. Kalau dasar pembinaan itu kalau diri saya sendiri adalah kesadaran bahwa kita harus sama-sama membina remaja termasuk pembinaan akhlak. Kalau dari dasar secara Al-quran dan hadis yang pasti ada ya, contohnya kalau tidak salah QS. Al-ahzab tapi saya lupa ayatnya berapa dan hadis yang kalau dalam artinya itu "<i>Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak</i>" (H.R Ahmad). Strategi tokoh agama itu kalau saya sendiri melalui organisasi remaja dan kebetulan saya Pembina IPNU-IPPNU dan pendidikan di majelis taklim. Dari strategi tersebut bagaimana caranya, sepintar-piternya kita menyampaikan atau melakukan pembinaan. Kalau faktor pendukung yang banyak sih dan penghambatnya ya juga banyak. Kalau pendukung lebih kepada kasadaran dan keaktifan remaja dalam mengikuti kegiatan keagamaan sehingga mudah dibentuk. Kalau penghambatnya alah satunya ya contohnya masalah teknologi. Pada asyik suka main HP dan masalah d keluarganya.</p> <p>Peran tokoh agama kalau dikaitkan dengan bentuk atau strateginya sebetulnya</p>
---	---

	<p>tidak jauh dengan apa yang disampaikan tokoh agama yang lain, baik itu dalam lingkup pendidikan, penciptaan lingkungan maupun kegiatan keagamaan didalamnya harus memuat unsur peran sebagai motivator, petunjuk dan keteladanan. Secara globa memang seperti itu dan mungkin kalau diterapkan sekarang khususnya pandemi maka lebih di kembangkan lagi penerapannya. Contohnya ketika mensosialisasikan tentang apa, maka bisa memanfaatkan teknologi bisa dari HP. Soalnya anak-anak sekarang sepertinya lebih tertarik menyimak sesuatu dengan media digital dari pada sekedar ceramah. Penhembangan inilah yang menjadi PR kita karena tentunya bukan perkara yang mudah. Misalnya para tokoh agama yang sudah berusia berapa puluh tahun keatas kan akan kesulitan teknologi</p>
--	--

TRANSKIP WAWANCARA

Fokus penelitian : Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlak Remaja Pasca Pandemi Covid-19 di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pematang Jaya.

Informan : Gita Apriliana

Jabatan : Remaja

Hasil wawancara :

Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana akhlak remaja pasca pandemi covid-19 di Desa Sikasur?	Kalau dibandingkan antara sebelum dan sesudah atau pasca pandemi menurut saya ada perbedaan ya. Contohnya yang buruk makin buruk, bagi yang akhlaknya baik kini mulai mengajak remaja lainnya untuk ikut punya kegiatan seperti mereka di organisasi-organisasi dan sebaliknya. Terkait akhlak di Desa Sikasur memang sebetulnya cukup baik namun sekitar 40-45% remaja lainnya saya kira kurang baik karena beberapa kali saya jumpai terdapat remaja yang kabur dari rumah dengan pacar dan pada akhirnya orangtuanya sangat khawatir, bolos sekolah, ngebut dijalan, berbohong dengan orangtua, lebih asyik bermain gadget dibanding mengaji seperti di RT saya, cukup banyak remaja yang kurang tertarik dengan kegiatan pengajian atau keagamaan dan tidak sedikit yang mengatakan karena kegiatan yang ada membosankan lantaran sekedar jiping atau ngaji kuping. Adapun faktor yang mempengaruhi akhlak remaja biasanya karena pemahaman agamanya minim, pergaulannya salah dan kebetulan saya mahasiswa dengan jurusan psikologi jadi menurut saya faktor yang perlu diperhatikan yaitu kurang kasih sayang dan perhatian orangtua. Anak yang kurang kasih sayang biasanya dia akan caper atau cari perhatian dengan orang lain. Dan ketika dia merasa orang lain lebih perhatian, maka biasanya dia akan nurut
2. Apa indikator yang bisa dilihat dari perilaku remaja itu sendiri?	
3. Bagaimana akhlak remaja terhadap Tuhannya?	
4. Bagaimana akhlak remaja terhadap manusia, alam maupun lingkungan sekitarnya?	
5. Apa karakteristik tujuan remaja berakhlak tersebut?	
6. Faktor umum pengaruh pembentukan akhlak remaja apa?	
7. Faktor pengaruh secara internal pembentukan akhlak remaja apa?	
8. Faktor pengaruh secara internal pembentukan akhlak remaja apa?	
9. Siapa yang berperan penting terhadap pembinaan akhlak remaja?	
10. Siapa tokoh agama itu dan mengapa dianggap sebagai tokoh yang penting dalam pembinaan akhlak remaja?	
11. Apa tugas tokoh agama di lingkungan masyarakat?	
12. Apakah tokoh agama di Desa Sikasur sudah berperan sebagaimana mestinya?	

<p>13. Apa indikator berperan dan tidaknya tokoh agama di Desa Sikasur?</p> <p>14. Apakah tokoh agama sudah menjalankan hak dan kewajibannya dalam statusnya?</p> <p>15. Apa faktor pendukung dan penghambat tokoh agama dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Sikasur?</p> <p>16. Siapa saja yang berperan penting dalam pembinaan akhlak remaja selain tokoh agama?</p> <p>17. Bagaimana strategi pembinaan melalui pendidikan dari tokoh agama?</p> <p>18. Bagaimana strategi pembinaan melalui pembentukan lingkungan dari tokoh agama?</p> <p>19. Bagaimana strategi pembinaan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dari tokoh agama?</p>	<p>sama orang tersebut. Bahayanya jika orang lain mengajak berperilaku melenceng maka kemungkinan besar juga melenceng dan sebaliknya.</p> <p>Yang berperan penting itu yang utama loh ya menurut saya lebih kepada orangtua, terus ada guru ngaji atau tokoh agama. Tokoh agama itu menurut saya ya tokoh yang mengajarkan keagamaan misalnya di tempat-tempat ngaji. Mereka sudah cukup berperan menurut saya, tapi belum maksimal di gom saya, karena lebih fokus pada pembinaan anak-anak. faktor pendukung tokoh agama sepertinya karena dukungan dari orangtua. Contoh orangtua mengharuskan anaknya ngaji di tempat ngaji. Kalau penghambat sepertinya lebih kepada <i>handhpone</i> dan kemampuan tokoh agama dalam membujuk remaja untuk berbuat baik. Kalau strategi melalui pendidikan itu tadi seperti di TPQ atau Majelis taklim atau tempat-tempat sejenisnya dan biasanya itu ada sesi ceramah, metode cerita islami, nasihat. Itu termasuk di dalamnya pebentukan lingkungan baik dimulai dari situ dan kalau kegiatan keagamaan juga seperti itu hapir sama lah ya.</p>
---	--

TRANSKIP WAWANCARA

Fokus penelitian : Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlak Remaja Pasca Pandemi Covid-19 di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pematang.

Informan : Andhika Ramadhani

Jabatan : Remaja

Hasil wawancara :

Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana akhlak remaja pasca pandemi covid-19 di Desa Sikasur?	<p>Akhlak remaja di Desa Sikasur yang saya tahu imbang antara yang baik dan kurang baik. maksudnya 50% baik dan 50% kurang baik. Ini yang saya amati di dusun tempat tinggal saya karena cukup banyak remaja yang terkadang salah pergaulan, suka merasa bodo amat dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan, mencuri walaupun jumlah nominal yang sangat sedikit, bolos sekolah dan yang lainnya. Tapi sebagian remaja lainnya berakhlak baik seperti aktif mengikuti organisasi keremajaan keagamaan seperti IPNU-IPPNU contohnya tetangga saya dia aktif sekali bahkan kini menjadi pengurus juga aktif mengikuti kegiatan keagamaan di majelis dimana kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari bakda Isya kecuali hari jumat. Ketika ada kegiatan di masjid juga tak kalah berperan aktif seperti gotong royong membangun masjid dan ikut mencari donator agar pembangunan terealisasikan. Ya masing-masing remaja ada yang baik ada yang tidak ya mungkin karena belum tahu tujuan mereka seperti itu untuk apa. Faktor yang mempengaruhi perilaku remaja biasanya karena lingkungan sekitar dan kurang diperhatikan orangtua. Yang harus berperan mengatasi remaja ya orangtua yang paling dekat dengan anak, ada guru ngaji atau tokoh agama.</p> <p style="text-align: center;">Tokoh agama setahu saya itu ya</p>
2. Apa indikator yang bisa dilihat dari perilaku remaja itu sendiri?	
3. Bagaimana akhlak remaja terhadap Tuhannya?	
4. Bagaimana akhlak remaja terhadap manusia, alam maupun lingkungan sekitarnya?	
5. Apa karakteristik tujuan remaja berakhlak tersebut?	
6. Faktor umum pengaruh pembentukan akhlak remaja apa?	
7. Faktor pengaruh secara internal pembentukan akhlak remaja apa?	
8. Faktor pengaruh secara internal pembentukan akhlak remaja apa?	
9. Siapa yang berperan penting terhadap pembinaan akhlak remaja?	
10. Siapa tokoh agama itu dan mengapa dianggap sebagai tokoh yang penting dalam pembinaan akhlak remaja?	
11. Apa tugas tokoh agama di lingkungan masyarakat?	
12. Apakah tokoh agama di Desa Sikasur sudah berperan	

<p>sebagaimana mestinya?</p> <p>13. Apa indikator berperan dan tidaknya tokoh agama di Desa Sikasur?</p> <p>14. Apakah tokoh agama sudah menjalankan hak dan kewajibannya dalam statusnya?</p> <p>15. Apa faktor pendukung dan penghambat tokoh agama dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Sikasur?</p> <p>16. Siapa saja yang berperan penting dalam pembinaan akhlak remaja selain tokoh agama?</p> <p>17. Bagaimana strategi pembinaan melalui pendidikan dari tokoh agama?</p> <p>18. Bagaimana strategi pembinaan melalui pembentukan lingkungan dari tokoh agama?</p> <p>19. Bagaimana strategi pembinaan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dari tokoh agama?</p>	<p>yang ngajari keagamaan dan dipandang <i>apik</i> di masyarakat dan jadi <i>pengarep</i>. Tugas tokoh agama ya mengayomi dan mengajak masyarakat untuk menjalankan ibadah agama. Di sini ya mereka sudah cukup berperan karena udah njalanin tugasnya. Faktor penghambat itu kalau remaja bodo amat dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, salah pergaulan dan kurang kasih sayang orangtua. Kalau pendukung mungkin ya seneng mungkin bagi remaja yang suka organisasi seperti teman say, jadi mereka mudah membina melalui organisasi itu tadi. Kalau strategi dari pendidikan, pembentukan lingkungan dan kegiatan keagamaan saya jujur saja kurang paham ya. Tapi intinya mereka ada di pendidikan di luar sekolah dan andil dalam kegiatan keagamaan.</p>
--	---

TRANSKIP WAWANCARA

Fokus penelitian : Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlak Remaja
Pasca Pandemi Covid-19 di Desa Sikasur Kecamatan
Belik Kabupaten Pematang

Informan : Riski Hidayat

Jabatan : Remaja

Hasil wawancara :

Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana akhlak remaja pasca pandemi covid-19 di Desa Sikasur?	<p>Kondisi akhlak remaja di sini ya ada yang baik dan ada yang kurang baik. Yang tidak baik itu ngelayab keluyuran sampai lupa waktu atau pergaulannya kurang baik itu tadi salah satu indikatornya. Kalau yang akhlaknya baik lebih kepada sopan terhadap sesama dan ikut kegiatan keagamaan. Kalau akhlak terhadap Tuhan ya kalau yang baik ya berarti mau solat, puasa ngaji dan sebaliknya. Kalau terhadap manusia dan lingkungan sekitar seperti sopan, gotong royong dan tidak merusak alam dan sebaliknya. Kalau karakteristik menurut saya tergantung diri pribadi remaja masing-masing. tapi kalau saya sendiri misalnya saya aktif di kegiatan keagamaan dengan tujuan ingin tahu sebetulnya saya ini apa siapa dan tujuan saya hidup untuk apa sih. Kalau faktor umum termasuk internal dan eksternal itu lebih ke faktor keluarga, pergaulan bebas dan HP.</p> <p>Tokoh agama itu yang saya fahami adalah sosok seorang tokoh yang bisa dijadikan panutan di masyarakat terutama dalam hal keagamaan. Biasanya juga jadi rujukan ketika di masyarakat ada masalah atau keperluan sesuatu, misal ketika solat jumat yang mana biasanya yang dijadikan imam ataupun khatib ya dari mereka, karena dianggap lebih faham tentang itu semua. Tugas tokoh agama mungkin menjelaskan materi-materi keagamaan di</p>
2. Apa indikator yang bisa dilihat dari perilaku remaja itu sendiri?	
3. Bagaimana akhlak remaja terhadap Tuhannya?	
4. Bagaimana akhlak remaja terhadap manusia, alam maupun lingkungan sekitarnya?	
5. Apa karakteristik tujuan remaja berakhlak tersebut?	
6. Faktor umum pengaruh pembentukan akhlak remaja apa?	
7. Faktor pengaruh secara internal pembentukan akhlak remaja apa?	
8. Faktor pengaruh secara internal pembentukan akhlak remaja apa?	
9. Siapa yang berperan penting terhadap pembinaan akhlak remaja?	
10. Siapa tokoh agama itu dan mengapa dianggap sebagai tokoh yang penting dalam pembinaan akhlak remaja?	
11. Apa tugas tokoh agama di lingkungan masyarakat?	
12. Apakah tokoh agama di Desa Sikasur sudah berperan	

<p>sebagaimana mestinya?</p> <p>13. Apa indikator berperan dan tidaknya tokoh agama di Desa Sikasur?</p> <p>14. Apakah tokoh agama sudah menjalankan hak dan kewajibannya dalam statusnya?</p> <p>15. Apa faktor pendukung dan penghambat tokoh agama dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Sikasur?</p> <p>16. Siapa saja yang berperan penting dalam pembinaan akhlak remaja selain tokoh agama?</p> <p>17. Bagaimana strategi pembinaan melalui pendidikan dari tokoh agama?</p> <p>18. Bagaimana strategi pembinaan melalui pembentukan lingkungan dari tokoh agama?</p> <p>19. Bagaimana strategi pembinaan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dari tokoh agama?</p>	<p>masyarakat dan juga sebagai garda terdepan. Jika saya amati di Desa Sikasur mereka sudah menjalankan tugasnya. Kalaupun terkait faktor pendukung dan penghambat pasti ada. Kalau yang mendukung mungkin bisa dilihat dari solidnya tokoh agama dengan masyarakat setempat sampai masyarakat nurut dengan mereka, sedangkan kalau penghambatnya berupa tidak semua masyarakat bisa dijak karena punya kesibukan atau watak masing-masing..Bentuk pembinaan tokoh agama yang saya tahu diantaranya ialah melalui pendidikan formal di majelis taklim ataupun tempat pengajian lain yang mana didalamnya dengan metode mauidotil khasanah, diskusi terkait akhlak remaja, metode nasihat atau kisah terdahulu yang dapat diambil hikmahnya di era sekarang. Bukan hanya itu, bentuk pembinaan yang lain diantaranya melalui organisasi seperti di IPNU-IPPNU atau organisasi lain. Biasanya ketika kami ingin melangkah sesuatu kami melibatkan tokoh agama agar diarahkan bagaimana langkah baik yang harus dijalankan dalam menjalankan roda organisasi dan juga mengajak anak-anak remaja agar ikut tergabung dalam kegiatan yang lebih positif”</p>
--	---

TRANSKIP WAWANCARA

Fokus penelitian : Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlak Remaja Pasca Pandemi Covid-19 di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pematang Siantar.

Informan : Nani Yuli Astuti

Jabatan : Orangtua remaja

Hasil wawancara :

Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana akhlak remaja pasca pandemi covid-19 di Desa Sikasur?	<p>Akhlak remaja di desa Sikasur menurut saya cukup baik. Ya intinya ada yang baik ada yang tidak. Kalau yang baik itu yang nurut sama orangtua, tidak suka keluyuran rumah kalau tidak ada kepentingan yang mendesak, rajin bantu-bantu. Kalau yang tidak baik ya kebalikan tadi yang ibu jelaskan. Kalau mau solat, ikut ngaji itu sepertinya akhlak terhadap Tuhannya. Kalau sopan dan nurut, ikut bekerjasama bersih-bersih selokan itu kayaknya ke akhlak lingkungan sekitar ya mbak. Faktor pembentukan ahlak itudari keluarga dan pergaulan.</p> <p>Yang berperan penting untuk membina akhlak ya sebetulnya orangtua terus ada guru ngaji atau tokoh agama, guru di sekolah. Tokoh agama yang saya fahami ya mereka para guru ngaji yang mengajarkan ilmu agama dan biasa dijadikan panutan kalau ada masalah apa-apa di masyarakat. Mereka dianggap tokoh yang penting karena yaitu tadi yang saya sampaikan karena mereka panutan dan contohnya anak saya ketika dinasihati mereka ditempat ngaji juga lumayan nurut. Tugas tokoh agama sebagai teladan dimasyarakat. Kalau di Desa sini sih insyaallah sudah berperan mereka, karena sudah menjalankan kewajibannya dan mungkin kalau saya boleh kasih saran biar lebih diperbanyak pengajian tentang bagaimana caranya agar anak khususnya</p>
2. Apa indikator yang bisa dilihat dari perilaku remaja itu sendiri?	
3. Bagaimana akhlak remaja terhadap Tuhannya?	
4. Bagaimana akhlak remaja terhadap manusia, alam maupun lingkungan sekitarnya?	
5. Apa karakteristik tujuan remaja berakhlak tersebut?	
6. Faktor umum pengaruh pembentukan akhlak remaja apa?	
7. Faktor pengaruh secara internal pembentukan akhlak remaja apa?	
8. Faktor pengaruh secara internal pembentukan akhlak remaja apa?	
9. Siapa yang berperan penting terhadap pembinaan akhlak remaja?	
10. Siapa tokoh agama itu dan mengapa dianggap sebagai tokoh yang penting dalam pembinaan akhlak remaja?	
11. Apa tugas tokoh agama di lingkungan masyarakat?	
12. Apakah tokoh agama di Desa Sikasur sudah berperan sebagaimana mestinya?	

<p>13. Apa indikator berperan dan tidaknya tokoh agama di Desa Sikasur?</p> <p>14. Apakah tokoh agama sudah menjalankan hak dan kewajibannya dalam statusnya?</p> <p>15. Apa faktor pendukung dan penghambat tokoh agama dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Sikasur?</p> <p>16. Apakah anak anda termasuk salah satu remaja yang mendapatkan binaan dari tokoh agama?</p> <p>17. Strategi pembinaan yang dilakukan tokoh agama pada anak anda bagaimana?</p> <p>18. Siapa saja yang berperan penting dalam pembinaan akhlak remaja selain tokoh agama?</p> <p>19. Apa kontribusi pemerintah Desa Sikasur terhadap pembinaan tokoh agama terhadap remaja?</p>	<p>remaja itu bisa berbakti kepada orangtua dan nurut lah istilahnya. Kalau Bentuk pembinaan yang saya tahu dan saya lihat sendiri dari tokoh agama itu melalui pendidikan non-formal. Termasuk anak saya juga mendapatkan binaan dari tokoh agama melalui wadah atau tempat majelis. Dari majelis itulah anak saya sering diceramahi terkait hal-hal yang berbau ilmu agama, bagaimana caranya menghormati orangtua. Bukan hanya ceramah, lewat kesenian hadroh sholawat nabi yang nantinya kita mengambil hikmah dari berbagai kisah nabi, belajar bagaimana caranya solat atau yang lainnya. Biasanya juga mengundang tokoh agama dari luar daerah seperti seorang habib. Dan itu dilakukan secara rutin tiap bulan sekali dan peringatan hari-hari besar. Yang berperan penting bukan cuma tokoh agama, ada dari orangtua, desa dan guru di sekolah. Kalau kontribusi desa kayaknya mendukung kegiatan si para guru ngaji dan kalau ada kegiatan apa-apa ikut andil.</p>
---	--

TRANSKIP WAWANCARA

Fokus penelitian : Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlak Remaja Pasca Pandemi Covid-19 di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pematang Jaya.

Informan : Jiva Febriani

Jabatan : Remaja

Hasil wawancara :

Pertanyaan	Jawaban
<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana akhlak remaja pasca pandemi covid-19 di Desa Sikasur? 2. Apa indikator yang bisa dilihat dari perilaku remaja itu sendiri? 3. Bagaimana akhlak remaja terhadap Tuhannya? 4. Bagaimana akhlak remaja terhadap manusia, alam maupun lingkungan sekitarnya? 5. Apa karakteristik tujuan remaja berakhlak tersebut? 6. Faktor umum pengaruh pembentukan akhlak remaja apa? 7. Faktor pengaruh secara internal pembentukan akhlak remaja apa? 8. Faktor pengaruh secara internal pembentukan akhlak remaja apa? 9. Siapa yang berperan penting terhadap pembinaan akhlak remaja? 10. Siapa tokoh agama itu dan mengapa dianggap sebagai tokoh yang penting dalam pembinaan akhlak remaja? 11. Apa tugas tokoh agama di lingkungan masyarakat? 	<p>Akhlak remaja pasca pandemi sebetulnya sama seperti sebelum pandemi yaitu ada yang baik dan yang buruk. Tapi tingkat keburukannya itu makin naik dan keburukannya juga buruk. Contohnya dulu yang baik ini ya, dulu nggak ada organisasi remaja seperti IPNU-IPPNU, dulu ada IRMUS tapi vakum dan sekarang aktif bahkan anggotanya bertambah. Kalau yang buruk itu ada tawuran/perang sarung sekarang mbak. Yang baik itu ya remaja yang sopan terhadap sesama, mau ikut kegiatan agama, mau solat atau ibadah, ikut kerja bakti. Dan yang buruk ya kebalikan dari ontho tadi.</p> <p>Yang berperan penting membina remaja sebetulnya bukan cuma tokoh agama, tapi ada orangtua juga. Menurut saya ini yang lebih awal membina sebab orangtua adalah orang yang paling dekat dengan anak dan tahu anaknya mereka seperti apa waktaknya, perilakunya, cara mengatasinya sedangkan berikutnya adalah para tokoh agama karena biasanya anak-anak itu nurut dengan yang disampaikan mereka. Lalu strateginya atau bentuknya dikaitkan dengan pendidikan mungkin lebih tidak jauh berbeda seperti pendidikan di sekolah umum dan yang biasa saya liat kalau terkait lingkungan dan kegiatan keagamaan itu mereka ikut andil dalam kegiatan kita selaku remaja, karena kebetulan saya aktif di organisasi</p>

<ol style="list-style-type: none"> 12. Apakah tokoh agama di Desa Sikasur sudah berperan sebagaimana mestinya? 13. Apa indikator berperan dan tidaknya tokoh agama di Desa Sikasur? 14. Apakah tokoh agama sudah menjalankan hak dan kewajibannya dalam statusnya? 15. Apa faktor pendukung dan penghambat tokoh agama dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Sikasur? 16. Siapa saja yang berperan penting dalam pembinaan akhlak remaja selain tokoh agama? 17. Bagaimana strategi pembinaan melalui pendidikan dari tokoh agama? 18. Bagaimana strategi pembinaan melalui pembentukan lingkungan dari tokoh agama? 19. Bagaimana strategi pembinaan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dari tokoh agama? 	<p>tersebut dan suka meminta tolong kepada mereka untuk ikut membina kami. Kalau untuk faktor pendukung dan penghambat mungkin yang lebih tau dari mereka sendiri ya tapi yang jelas pasti ada yang mendukung dan juga ada yang menghambat.</p> <p>Peran tokoh agama dalam membina akhlak remaja di Desa Sikasur khususnya pasca pandemi lebih ke peran motivator. Berbagai motivasi yang diberikan oleh tokoh agama dilakukan melalui metode kisah atau cerita, metode perumpamaan terkait akhlak. Contoh ketika memotivasi agar remaja mempunyai akhlak yang baik terhadap orangtua dan rajin belajar biasanya menyelipkan kisah beberapa tokoh yang berhasil sukses di dunia karena menghormati orangtua dan memperlakukan orangtua seperti raja dan kisah-kisah sebaliknya. Dari hal ini, tokoh agama bisa mensyiarkan agama melalui sosialisasi di sosial media . Terlebih pasca pandemi perkembangan teknologi begitu maju dan mustahil remaja tidak menggunakan gadget</p>
---	---

TRANSKIP WAWANCARA

Fokus penelitian : Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlak Remaja Pasca Pandemi Covid-19 di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pematang

Informan : Kusin

Jabatan : Kepala Desa Sikasur

Hasil wawancara :

Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana akhlak remaja pasca pandemi covid-19 di Desa Sikasur?	<p>Akhlak remaja di desa kami ada yang baik ada yang kurang baik, tetapi secara umum baik. Indikatornya ialah kalau remaja yang baik itu mereka mau mengikuti kegiatan keagamaan, mau bergotong royong, mau mengaji, solat. Dan yang tidak itu kemarin sempat viral adanya perang sarung. Faktor pengaruhnya yaitu keluarga dan pergaulan bebas. Dan tokoh agama disini sudah cukup menjalankan peran dan kami sering melibatkan mereka. Contohnya ketika marak isu terjadi perang sarung, kami evaluasi dan minta arahan dan bantuan dengan tokoh agama.</p> <p>Yang berperan penting untuk membina akhlak remaja yaitu orangtua, kemudian ada tokoh agama atau tokoh masyarakat dan juga pemerintah desa. Dan dari pemerintah desa sendiri kami perlu bekerjasama juga dengan pihak keamanan. Pada intinya semua berperan penting dan saling bekerjasama demi kenyamanan bersama. Tokoh agama merupakan tokoh yang central atau penting di masyarakat karena biasa jadi panutan dan menjadi arahan terutama yang berkaitan dengan hal-hal keagamaan atau religius. Kalau di Sikasur sendiri menurut kami mereka sudah menjalankan perannya. Contohnya mengajak masyarakat untuk berbuat kebaikan, menjelaskan ajaran agama, penentram di masyarakat. Faktor</p>
2. Apa indikator yang bisa dilihat dari perilaku remaja itu sendiri?	
3. Bagaimana akhlak remaja terhadap Tuhannya?	
4. Bagaimana akhlak remaja terhadap manusia, alam maupun lingkungan sekitarnya?	
5. Apa karakteristik tujuan remaja berakhlak tersebut?	
6. Faktor umum pengaruh pembentukan akhlak remaja apa?	
7. Faktor pengaruh secara internal pembentukan akhlak remaja apa?	
8. Faktor pengaruh secara internal pembentukan akhlak remaja apa?	
9. Siapa yang berperan penting terhadap pembinaan akhlak remaja?	
10. Apakah tokoh agama di Desa Sikasur sudah berperan sebagaimana mestinya?	
11. Apa indikator berperan dan tidaknya tokoh agama di Desa Sikasur?	
12. Apakah tokoh agama sudah menjalankan hak dan kewajibannya dalam statusnya?	

<p>13. Apa faktor pendukung dan penghambat tokoh agama dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Sikasur?</p>	<p>pendukung tokoh agama dalam membina remaja mungkin lebih kepada karena faktor kolaborasi dan kemampuan tokoh agama itu sendiri. Sedangkan penghambatnya mungkin lebih kepada perkembangan teknologi. Adapun kontribusi pemerintah Desa terkait hal ini adalah ialah mendukung penuh tokoh agama dalam membina para remaja dan</p>
<p>14. Siapa saja yang berperan penting dalam pembinaan akhlak remaja selain tokoh agama?</p>	<p>kami menyediakan sarana yang mendukung kegiatan positif remaja seperti</p>
<p>15. Apa kontribusi pemerintah Desa Sikasur terhadap pembinaan tokoh agama terhadap remaja?</p>	<p>gor Mahardhika, klub sepak bola dan mendukung kegiatan IPNU-IPPNU</p>

TRANSKIP WAWANCARA

Fokus penelitian : Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlak Remaja Pasca Pandemi Covid-19 di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pematang Jaya.

Informan : Tono Amoro

Jabatan : Orangtua remaja

Hasil wawancara :

Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana akhlak remaja pasca pandemi covid-19 di Desa Sikasur?	<p>Kondisi akhlak remaja di desa sini ada yang baik dan ada yang tidak. Tapi insyallah umumnya baik. Untuk indikator yang baik lebih kepada mau nurut dengan perintah orangtua, suruh ngaji ya ngaji, ikut organisasi remaja, mau solat. Kalau yang tidak baik ya sebaliknya. Enggan ngaji, lebih senang keluyuran, tidak mau solat, pergaulannya kurang baik. Faktor pengaruhnya. Untuk karakteristik tujuannya mungkin yang lebih tau diri remaja itu sendiri. Adaoun faktor pengaruh pembentukan akhlak kalau dari diri remaja itu sikap motivasi remaja dan eksternalnya atau yang luarnya itu lingkungan keluarga atau sekolah. Yang berperan penting selain orangtua itu ada guru baik guru di sekolah biasa ataupun di tempat ngaji dan juga desa. Karena kebetulan saya juga perangkat desa. Jadi kehadiran pemdes sangat dibutuhkan.</p> <p>Tokoh agama itu tokoh yang dianggap sebagai panutan, biasa jadi imam masjid. Tugasnya membimbing masyarakat untuk jadi lebih baik dan mengajak untuk berbuat baik. Tokoh agama disini saya kira sudah cukup menjalankan peran karena mereka sudah berusaha membimbing masyarakat, mengajak ibadah dan lainnya dan sudah menjalankan kewajibannya. Faktor pendukung kesadaran orangtua</p>
2. Apa indikator yang bisa dilihat dari perilaku remaja itu sendiri?	
3. Bagaimana akhlak remaja terhadap Tuhannya?	
4. Bagaimana akhlak remaja terhadap manusia, alam maupun lingkungan sekitarnya?	
5. Apa karakteristik tujuan remaja berakhlak tersebut?	
6. Faktor umum pengaruh pembentukan akhlak remaja apa?	
7. Faktor pengaruh secara internal pembentukan akhlak remaja apa?	
8. Faktor pengaruh secara internal pembentukan akhlak remaja apa?	
9. Siapa yang berperan penting terhadap pembinaan akhlak remaja?	
10. Siapa tokoh agama itu dan mengapa dianggap sebagai tokoh yang penting dalam pembinaan akhlak remaja?	
11. Apa tugas tokoh agama di lingkungan masyarakat?	
12. Apakah tokoh agama di Desa	

<p>Sikasur sudah berperan sebagaimana mestinya?</p> <ol style="list-style-type: none"> 13. Apa indikator berperan dan tidaknya tokoh agama di Desa Sikasur? 14. Apakah tokoh agama sudah menjalankan hak dan kewajibannya dalam statusnya? 15. Apa faktor pendukung dan penghambat tokoh agama dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Sikasur? 16. Apakah anak anda termasuk salah satu remaja yang mendapatkan binaan dari tokoh agama? 17. Strategi pembinaan yang dilakukan tokoh agama pada anak anda bagaimana? 18. Siapa saja yang berperan penting dalam pembinaan akhlak remaja selain tokoh agama? 19. Apa kontribusi pemerintah Desa Sikasur terhadap pembinaan tokoh agama terhadap remaja? 	<p>mengawasi dan mendidik anak-anaknya. Sedangkan penghambatnya ialah perkembangan IPTEK atau terbawa arus negatif IPTEK, kecanduan HP hingga sukar terkontrol.</p> <p>Strategi pembinaan tokoh agama yang saya ketahui, kebetulan saya punya anak remaja berusia 18 tahun dan mendapat binaan melalui pendidikan formal di Majelis taklim atau TPQ dimana kegiatan tersebut dilakukan setiap hari kecuali hari jumat, kemudian bentuk pembinaan lainnya melalui organisasi IRMA (Ikatan Remaja Masjid) yang mana diadakan satu minggu sekali yakni dihari jumat. Kegiatan IRMA di hari jumat biasanya berupa pengajian mauidotil khasanah dengan jamaah bapak-bapak atau ibu-ibu. Terkadang kalau peserta berusia remaja semua maka kegiatan IRMA berupa diskusi bersama terkait keagamaan dan keremajaan. Dari situ biasanya menghadirkan tokoh agama terdekat atau imam masjid. Berikutnya melakukan kolaborasi dengan pemerintah desa. Seperti beberapa minggu lalu ketika ada kelompok anak remaja yang berperilaku negatif maka kami kumpulkan mereka semua di balai desa dan dilakukanlah sosialisasi dan memfasilitasi sarana olahraga”.</p>
--	--

TRANSKIP WAWANCARA

Fokus penelitian : Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlak Remaja
Pasca Pandemi Covid-19 di Desa Sikasur Kecamatan
Belik Kabupaten Pematang

Informan : Lehi Nur Shofia

Jabatan : Remaja

Hasil wawancara :

Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana akhlak remaja pasca pandemi covid-19 di Desa Sikasur?	<p>Akhlak remaja di sini yaitu baik dan kurang baik. Indikator saya mengatakan baik itu salah satunya aktif organisasi yang positif, sopan terhadap orang lain, empati, mau menjalankan ibadah. Kalau yang tidak baik itu pergaulan yang bebas, ikut tawuran, mencuri dan lainnya. Yang berperan penting terhadap pembinaan akhlak remaja itu banyak, salah satunya tokoh agama dan orangtua atau keluarga. Tugas tokoh agama disamping membina remaja juga mengajak masyarakat untuk berbuat kebaikan, menjelaskan atau menyampaikan ajaran agama Islam.</p> <p>Tokoh agama disini saya rasa sudah berperan ya, karena dilihat dari tugas dan kewajibannya sudah dijalankan. Faktor pendukung karena adanya dukungan dari masyarakat dan pihak desa. Kalau penghambatnya kalau remaja kurang mendapatkan perhatian dari orangtua atau orangtua terlalu otoriter terhadap anak dan juga dampak negatif teknologi.</p> <p>Peran tokoh agama di Desa Sikasur yang saya ketahui itu lebih ke peran petunjuk. Sebab tokoh agama pada praktiknya dijadikan petunjuk di masyarakat. sebagai contoh ketika di Desa terdapat suatu masalah dan ingin mencari jalan keluar, maka disitulah tokoh agama berperan. Seperti kemarin</p>
2. Apa indikator yang bisa dilihat dari perilaku remaja itu sendiri?	
3. Bagaimana akhlak remaja terhadap Tuhannya?	
4. Bagaimana akhlak remaja terhadap manusia, alam maupun lingkungan sekitarnya?	
5. Apa karakteristik tujuan remaja berakhlak tersebut?	
6. Faktor umum pengaruh pembentukan akhlak remaja apa?	
7. Faktor pengaruh secara internal pembentukan akhlak remaja apa?	
8. Faktor pengaruh secara internal pembentukan akhlak remaja apa?	
9. Siapa yang berperan penting terhadap pembinaan akhlak remaja?	
10. Siapa tokoh agama itu dan mengapa dianggap sebagai tokoh yang penting dalam pembinaan akhlak remaja?	
11. Apa tugas tokoh agama di lingkungan masyarakat?	
12. Apakah tokoh agama di Desa Sikasur sudah berperan	

<p>sebagaimana mestinya?</p> <p>13. Apa indikator berperan dan tidaknya tokoh agama di Desa Sikasur?</p> <p>14. Apakah tokoh agama sudah menjalankan hak dan kewajibannya dalam statusnya?</p> <p>15. Apa faktor pendukung dan penghambat tokoh agama dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Sikasur?</p> <p>16. Siapa saja yang berperan penting dalam pembinaan akhlak remaja selain tokoh agama?</p> <p>17. Bagaimana strategi pembinaan melalui pendidikan dari tokoh agama?</p> <p>18. Bagaimana strategi pembinaan melalui pembentukan lingkungan dari tokoh agama?</p> <p>19. Bagaimana strategi pembinaan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dari tokoh agama</p>	<p>waktu tragedi perang sarung dari pihak pemerintah desa meminta petunjuk dan arahan kepada tokoh agama untuk ikut membantu menyelesaikan masalah tersebut. Bukan hanya sebagai petunjuk, melainkan apabila dilihat dari cerita permasalahan tadi, maka secara tidak langsung tokoh agama juga berperan sebagai mediator atau penengah dalam pemecahan suatu masalah.</p>
---	--

SURAT KETERANGAN KESEDIAAN WAWANCARA/PENELITIAN

Saya yang bernama Arlinda Ayu Diah Arfani Mahasiswa UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan. Dengan ini menyatakan sedang melakukan penelitian di:

Tempat : Desa Sikasur

Judul : Peran Tokoh Agama Dalam Membina Akhlak Remaja Pasca
Pandemi Covid-19 di Desa Sikasur

Sehubungan dengan tema/judul yang diambil, saya mohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/Saudari, untuk saya observasi dan wawancara. Data yang saya ambil akan dijaga kerahasiaannya. Atas kesediaan dan perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andika Romadhoni

Usia : 18

Jenis Kelamin : Laki-laki

Dengan ini menyatakan bersedia untuk diwawancarai guna melengkapi data penelitian Tesis.

Yang Bersangkutan


.....

Peneliti


.....
Arlinda Ayu Diah Arfani

**SURAT KETERANGAN KESEDIAAN
WAWANCARA/PENELITIAN**

Saya yang bernama Arlinda Ayu Diah Arfani Mahasiswa UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan. Dengan ini menyatakan sedang melakukan penelitian di:

Tempat : Desa Sikasur

Judul : Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlak Remaja Pasca Pandemi Covid-19 di Desa Sikasur

Sehubungan dengan tema/judul yang diambil, saya mohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/Saudari, untuk saya observasi dan wawancara. Data yang saya ambil akan dijaga kerahasiaannya. Atas kesediaan dan perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tuti Sumarningsih

Usia : 46 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Dengan ini menyatakan bersedia untuk diwawancarai guna melengkapi data penelitian Tesis.

Yang Bersangkutan



Tuti Sumarningsih

Peneliti



Arlinda Ayu

SURAT KETERANGAN KESEDIAAN WAWANCARA/PENELITIAN

Saya yang bernama Arlinda Ayu Diah Arfani Mahasiswa UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan. Dengan ini menyatakan sedang melakukan penelitian di:

Tempat : Desa Sikasur

Judul : Peran Tokoh Agama dalam membina akhlak remaja pasca pandemi Covid-19 di Desa Sikasur

Sehubungan dengan tema/judul yang diambil, saya mohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/Saudari, untuk saya observasi dan wawancara. Data yang saya ambil akan dijaga kerahasiaannya. Atas kesediaan dan perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

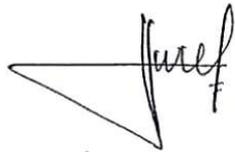
Nama : Jiva Febriyani

Usia : 19 th.

Jenis Kelamin : Perempuan.

Dengan ini menyatakan bersedia untuk diwawancarai guna melengkapi data penelitian Tesis.

Yang Bersangkutan



Jiva Febriyani

Peneliti



Arlinda Ayu D. A.

**SURAT KETERANGAN KESEDIAAN
WAWANCARA/PENELITIAN**

Saya yang bernama Arlinda Ayu Diah Arfani Mahasiswa UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan. Dengan ini menyatakan sedang melakukan penelitian di:

Tempat : Desa Sikasur

Judul : Peran Tokoh Agama Dalam Membina Akhlak Remaja pasca
pandemi covid-19 di Desa Sikasur
Sehubungan dengan tema/judul yang diambil, saya mohon kesediaan

Bapak/Ibu/Saudara/Saudari, untuk saya observasi dan wawancara. Data yang saya ambil akan dijaga kerahasiaanya. Atas kesediaan dan perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SUGIYANTO, S. Pd. I.

Usia : 63 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Dengan ini menyatakan bersedia untuk diwawancarai guna melengkapi data penelitian Tesis.

Yang Bersangkutan


SUGIYANTO

Peneliti


Arlinda Ayu D.A.

**SURAT KETERANGAN KESEDIAAN
WAWANCARA/PENELITIAN**

Saya yang bernama Arlinda Ayu Diah Arfani Mahasiswa UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan. Dengan ini menyatakan sedang melakukan penelitian di:

Tempat : Desa Sikasur

Judul : Peran Tokoh Agama Dalam Membina Akhlak Remaja Pasca
pandemi covid-19 di Desa Sikasur

Sehubungan dengan tema/judul yang diambil, saya mohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/Saudari, untuk saya observasi dan wawancara. Data yang saya ambil akan dijaga kerahasiaannya. Atas kesediaan dan perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nani Yuli Astuti

Usia : 40 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Dengan ini menyatakan bersedia untuk diwawancarai guna melengkapi data penelitian Tesis.

Yang Bersangkutan


.....
Nani Yuli A.

Peneliti


.....
Arlinda Ayu

SURAT KETERANGAN KESEDIAAN WAWANCARA/PENELITIAN

Saya yang bernama Arlinda Ayu Diah Arfani Mahasiswa UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan. Dengan ini menyatakan sedang melakukan penelitian di:

Tempat : Desa Sikasur

Judul : Peran Tokoh Agama Dalam Membina Akhlak Remaja Pasca
Pandemi Covid-19 di Desa Sikasur

Sehubungan dengan tema/judul yang diambil, saya mohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/Saudari, untuk saya observasi dan wawancara. Data yang saya ambil akan dijaga kerahasiaannya. Atas kesediaan dan perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lehi Nur Sofia

Usia : 22 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Dengan ini menyatakan bersedia untuk diwawancarai guna melengkapi data penelitian Tesis.

Yang Bersangkutan


Lehi Nur Sofia

Peneliti


Arlinda Ayu Diah A.

**SURAT KETERANGAN KESEDIAAN
SEBAGAI VALIDATOR**

Saya yang bernama Arlinda Ayu Diah Arfani, mahasiswa pascasarjana UIN K.H Abdurrahaman Wahid Pekalongan. Dengan ini menyatakan sedang melakukan penelitian dengan judul "Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlak Remaja Pasca pandemi covid-19 di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pemasang".

Sehubungan dengan tema/judul yang diambil, saya mohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i, untuk saya jadikan validator baik validator ahli bahasa, ahli materi dan ahli metodologi. Atas kesediaan dan perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ifan Setiawan S-pd
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Jabatan : Guru Bahasa Indonesia
Validator : Ahli Bahasa

Dengan ini menyatakan bersedia untuk dijadikan validator guna memperbaiki instrumen wawancara yang penulis buat pada penelitian tesis ini.

Yang Bersangkutan

Peneliti


Ifan Setiawan S.pd


Arlinda Ayu D.A. S.pd

**SURAT KETERANGAN KESEDIAAN
SEBAGAI VALIDATOR**

Saya yang bernama Arlinda Ayu Diah Arfani, mahasiswa pascasarjana UIN K.H Abdurrahaman Wahid Pekalongan. Dengan ini menyatakan sedang melakukan penelitian dengan judul **“Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlak Remaja Pasca pandemi covid-19 di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pematang”**.

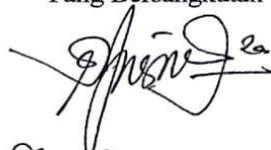
Sehubungan dengan tema/judul yang diambil, saya mohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i, untuk saya jadikan validator baik validator ahli bahasa, ahli materi dan ahli metodologi. Atas kesediaan dan perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Dr. Siti Munun Muniroh, M.A.
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Dosen
Validator : Ahli Materi

Dengan ini menyatakan bersedia untuk dijadikan validator guna memperbaiki instrumen wawancara yang penulis buat pada penelitian tesis ini.

Yang Bersangkutan



Dr. Siti Munun Muniroh, M.A.

Peneliti



Arlinda Ayu D.A. Spd

SURAT KETERANGAN KESEDIAAN WAWANCARA/PENELITIAN

Saya yang bernama Arlinda Ayu Diah Arfani Mahasiswa UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan. Dengan ini menyatakan sedang melakukan penelitian di:

Tempat : Desa Sikasur

Judul : Peran Tokoh Agama Dalam Membina Akhlak Remaja Pasca
Pandemi Covid-19 di Desa Sikasur

Sehubungan dengan tema/judul yang diambil, saya mohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/Saudari, untuk saya observasi dan wawancara. Data yang saya ambil akan dijaga kerahasiaannya. Atas kesediaan dan perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andika Romadhoni

Usia : 18

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Dengan ini menyatakan bersedia untuk diwawancarai guna melengkapi data penelitian Tesis.

Yang Bersangkutan

Peneliti


.....


Arlinda Ayu Diah
.....

**SURAT KETERANGAN KESEDIAAN
WAWANCARA/PENELITIAN**

Saya yang bernama Arlinda Ayu Diah Arfani Mahasiswa UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan. Dengan ini menyatakan sedang melakukan penelitian di:

Tempat : Desa Sikasur

Judul : Peran Tokoh Agama Dalam Membina Aqidah Remaja Pasca
pandemi Covid-19 di Desa Sikasur

Sehubungan dengan tema/judul yang diambil, saya mohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/Saudari, untuk saya observasi dan wawancara. Data yang saya ambil akan dijaga kerahasiaannya. Atas kesediaan dan perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : TOLANI

Usia : 41 Tahun.

Jenis Kelamin : Laki - laki

Dengan ini menyatakan bersedia untuk diwawancarai guna melengkapi data penelitian Tesis.

Yang Bersangkutan



TOLANI

Peneliti



Arlinda Ayu

V

SURAT KETERANGAN KESEDIAAN WAWANCARA/PENELITIAN

Saya yang bernama Arlinda Ayu Diah Arfani Mahasiswa UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan. Dengan ini menyatakan sedang melakukan penelitian di:

Tempat : Desa Sikasur

Judul : Peran Tokoh Agama dalam Membina Aichlatu Remaja Pasca
Pandemi Covid-19 di Desa Sikasur

Sehubungan dengan tema/judul yang diambil, saya mohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/Saudari, untuk saya observasi dan wawancara. Data yang saya ambil akan dijaga kerahasiaannya. Atas kesediaan dan perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ust. Abdurrokhim

Usia : 55 Tahun

Jenis Kelamin : laki-laki

Dengan ini menyatakan bersedia untuk diwawancarai guna melengkapi data penelitian Tesis.

Yang Bersangkutan



Ust. Abdurrokhim

Peneliti



Arlinda Ayu, D.A.S.Pd

**SURAT KETERANGAN KESEDIAAN
WAWANCARA/PENELITIAN**

Saya yang bernama Arlinda Ayu Diah Arfani Mahasiswa UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan. Dengan ini menyatakan sedang melakukan penelitian di:

Tempat : Desa sikasur

Judul : Peran Tokoh Agama Dalam Membina Akhlak Remaja Pasca
pandemi Covid-19 di Desa sikasur

Sehubungan dengan tema/judul yang diambil, saya mohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/Saudari, untuk saya observasi dan wawancara. Data yang saya ambil akan dijaga kerahasiaannya. Atas kesediaan dan perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

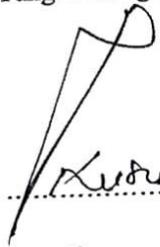
Nama : Kusri

Usia : 60 th

Jenis Kelamin : lelaki

Dengan ini menyatakan bersedia untuk diwawancarai guna melengkapi data penelitian Tesis.

Yang Bersangkutan


Kusri

Peneliti


Arlinda Ayu D.A.S.Pd.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
PASCASARJANA

Jalan Kusumabangsa Nomor 9 Pekalongan Kode Pos 51141 Telp. (0285) 412575
www.pps.uingusdur.ac.id email: pps@iainpekalongan.ac.id

Nomor : B-396/Un.27/TU.Ps/PP.00.9/03/2023

05 Maret 2023

Sifat : Biasa

Lampiran : -

Hal : Surat Izin Penelitian

Yth. Bapak/Ibu:
Kepala Desa Sikasur Kec. Belik Kab. Pemalang
Di pemalang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa:

Nama : Arlinda Ayu Diah Arfani
NIM : 50222003
Jurusan/Prodi : Magister PAI
Fakultas : Pascasarjana

Adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN yang akan melakukan penelitian di Lembaga/Wilayah yang Bapak/Ibu Pimpin guna menyusun skripsi/tesis dengan judul
"PERAN TOKOH AGAMA DALAM MEMBINA AKHLAK REMAJA PASCA PANDEMI COVID-19 DI DESA SIKASUR KECAMATAN BELIK KABUPATEN PEMALANG"

Sehubungan dengan hal tersebut, dimohon dengan hormat bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dalam wawancara dan pengumpulan data penelitian dimaksud.

Demikian surat permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Balai
Sertifikasi
Elektronik



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh:

Prof. Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag
NIP. 197101151998031005

Direktur Pascasarjana



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
PASCASARJANA

Jalan Kusumabangsa Nomor 9 Pekalongan Kode Pos 51141 Telp. (0285) 412575
www.pps.uingusdur.ac.id email: pps@iainpekalongan.ac.id

Nomor : B-396/Un.27/TU.Ps/PP.00.9/03/2023
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Surat Izin Penelitian

05 Maret 2023

Yth. Bapak/Ibu:
Tokoh Agama dan Pengurus Organisasi Keagamaan
Desa Sikasur Kec. Belik Kab. Pemalang
Di pemalang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa:

Nama : Arlinda Ayu Diah Arfani
NIM : 50222003
Jurusan/Prodi : Magister PAI
Fakultas : Pascasarjana

Adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN yang akan melakukan penelitian di Lembaga/Wilayah yang Bapak/Ibu Pimpin guna menyusun skripsi/tesis dengan judul
"PERAN TOKOH AGAMA DALAM MEMBINA AKHLAK REMAJA PASCA PANDEMI COVID-19 DI DESA SIKASUR KECAMATAN BELIK KABUPATEN PEMALANG"

Sehubungan dengan hal tersebut, dimohon dengan hormat bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dalam wawancara dan pengumpulan data penelitian dimaksud.

Demikian surat permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Balai
Sertifikasi
Elektronik



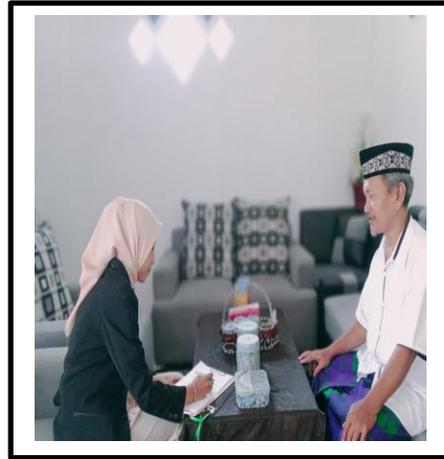
Ditandatangani Secara Elektronik Oleh:

Prof. Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag
NIP. 197101151998031005

Direktur Pascasarjana

okumentasi Gambar

Wawancara dengan tokoh agama dan kepala Desa Sikasur



Wawancara dengan remaja





Wawancara dengan orangtua remaja



DOKUMENTASI KOLABORASI DENGAN PEMDES MELALUI FASILITAS OLAHRAGA UNTUK REMAJA



DOKUMENTASI TOKOH AGAMA MELAKUKAN PEMBINAAN



SURAT KETERANGAN PENELITIAN DARI INSTANSI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Arlinda Ayu Diah Arfani
Tempat Tgl Lahir : Pemalang, 2 Maret 1999
Alamat : Desa Sodong RT 003/01 Kec. Belik, Kab. Pemalang
Telpon/WA : 0877-2973-7286
Email : arlinda115xxx@gmail.com
Pendidikan :
S1 : IAIN Pekalongan 2022
SMA : SMA Negeri 1 Randudongkal 2018
SMP : Negeri 2 Belik 2015
SD : Negeri 04 Sikasur 2012
Prestasi : Juara Essay Universitas dan Nasional
: Wisudawan Terbaik
: Juara 3 *Microteaching* Nasional
: Juara Pidato Kebangsaan Nasional
: Mahasiswa Bidikmisi Inspiratif dan Berprestasi
Organisasi : Ketua OSIS SMP Negeri 2 Belik
: Wakil Ketua PR IPPNU
: Sekretaris Rohis
: DIV Keagamaan IMPP Pekalongan
Karya Ilmiah :
Buku : Kamu Nggak Salah Masuk Jurusan PIAUD dll
Artikel : Urgensi PAI Bagi PAUD Di era 4.0 dll

Pemalang, 2 Maret 2024



Arlinda Ayu Diah Arfani

NIM: 50222003